

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP MODERAT SISWA
DI SMA NEGERI 1 KENCONG JEMBER**



OLEH

Salsha Ainur Chotimah

NIM. 220101110139

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP MODERAT SISWA
DI SMA NEGERI 1 KENCONG JEMBER**



OLEH

Salsha Ainur Chotimah

NIM. 220101110139

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Telepon(0341) 552398, Faksimile (0341) 552398 Malang 65144
Website: <http://iik.uin-malang.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misbah Munir, M.Pd

NIP : 19770819201608011012

Selaku dosen pembimbing, menerangkan bahwa,

Nama : Salsha Ainur Chotimah

NIM : 220101110139

Judul Proposal : Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti ujian skripsi. Selanjutnya sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Juni 2026

Mengetahui

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi,

Misbah Munir, M.Pd
NIP. 19770819201608011012

Dr. Hj. Laily Nur Arifa, S.Pd, M.Pd
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember" oleh Salsha Ainur Chotimah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Juni 2026.

Dewan Penguji,



Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 196902111995031002

Penguji



Prof. Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Ketua



Misbah Munir, M.Pd
NIP. 19770819201608011012

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308302000031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENULISAN

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENULISAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Salsha Ainur Chotimah
Nim : 220101110139
Program : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Judul proposal : Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya pribadi bukan plagiasi dari karya orang lain. Adapun temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat unsur plagiasi dalam skripsi ini, maka saya bersedia untuk bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 2 Juni 2026



Salsha Ainur Chotimah

220101110139

JURNAL BIMBINGAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110139
Nama : SALSHA AINUR CHOTIMAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : MISBAH MUNIR, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong

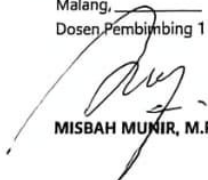
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	31 Agustus 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Scheduling bimbingan dan pemahaman kerangka pembuatan proposal skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	02 September 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Koreksi dan revisi judul skripsi serta pembahasan latar belakang BAB 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	05 November 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan BAB 1, pemantapan latar belakang pendahuluan. Persiapan menyusun BAB 2 serta pembahasan penyusunan kajian teori serta kerangka berpikir yang akan menjadi alat kaji di lapangan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	18 November 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	pengoreksian ulang hasil revisi BAB 1 dan bimbingan BAB 2. Menganalisis uang kajian pustaka tentang sub sub materi yang menjadipokok pembahasan.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	25 November 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Pemantapan penyusunan Proposal Skripsi dan membahas poin-poin yang menjadi kerangka berpikir yang akan dibawa untuk observasi. ACC Proposal Skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	09 Februari 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Pemantapan persiapan seminar proposal. Crosscheck ulang naskah proposal dari bab 1 sampai bab 3, serta pembahasan data-data instrumen lanjutan terkait penelitian di lokasi tertentu.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
7	13 Februari 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Melengkapi berkas persiapan seminar proposal serta fixasi naskah yang akan di setor untuk mengikuti seminar proposal	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	27 Februari 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Pembahasan persiapan seminar proposal, pengecekan naskah yang akan diujikan ketika seminar proposal	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	05 Maret 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Pembahasan revisi pada naskah seminar proposal, perbaikan poin-poin revisi oleh dosen penguji, mulai dari revisi pada bab 1 terkait latar belakang, rumusan masalah, hingga tentang lokasi penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	24 April 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Plotting teor yang dikonversi ke dalam poin-poin untuk membuat instrumen wawancara penelitian lapangan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	29 April 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	koreksi instrumen wawancara untuk dibawa ke lapangan mulai dari plotting instrumen untuk kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kemahasiswaan, guru pendidikan agama islam, serta siswa.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	12 Mei 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Pengecekan dan validasi instrumen wawancara yang akan dibawa ke lapangan sebagai alat analisis dan pengambilan data. Pemfixan tempat penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	19 Mei 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Pembahasan hasil penelitian yang akan dikonversi ke bab 4 dan selanjutnya. pembetulan poin-poin penting yang harus dicantumkan pada bab 6 pembahasan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	21 Mei 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	pengoreksian bab 4 dan revisi poin-poin yang belum terpenuhi, serta membentk rancangan pembahasan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	29 Mei 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Pembahasan bab 6 serta pengoreksian, sedikit revisi pada bagian rumusan masalah yang mencakup sistematika poin.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	11 Juni 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	pertemuan terakhir serta pemantapan hasil skripsi mulai bab pertama sampai kesimpulan, serta pengoreksian sistematika skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

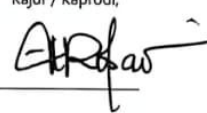
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


MISBAH MUNIR, M.Pd

Kajur / Kaprodi,



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026 diberikan kepada:	
Nama	: Salsha Ainur Chotimah
NIM	: 220101110139
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 11 Jun 2026 a.n. Dekan Ketua  Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd

LEMBAR MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” [QS. Al-Insyirah:6]¹

¹Quran Kementerian Agama, 2019, Surat Al-Insyirah:6.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, serta kasih sayang-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan. Hanya dengan pertolongan-Nya segala harapan, usaha, dan cita-cita dapat terwujud dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sosok teladan yang membawa umat manusia dari masa penuh kebodohan menuju peradaban yang dipenuhi ilmu, keimanan, dan kemuliaan. Semoga keberkahan juga senantiasa dilimpahkan kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi ini menjadi salah satu pencapaian penting bagi penulis dalam menempuh pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Keberhasilan ini merupakan hasil dari proses panjang yang dilalui dengan kesungguhan, ketekunan, dan tanggung jawab untuk menuntaskan kewajiban akademik. Penulis menyadari bahwa proses tersebut tidak dapat dilalui seorang diri. Dukungan, bantuan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak telah memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Oleh karena itu, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membersamai perjalanan tersebut.

Dengan itu,

1. Penulis mempersembahkan karya ini kepada keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap proses kehidupan. Ayahanda terhebat, Ibunda terkasih, Adik tersayang, beserta seluruh anggota keluarga yang senantiasa memberikan doa, perhatian, nasihat, dan motivasi tanpa henti. Dukungan yang mereka berikan, baik dalam bentuk moral maupun materi, menjadi bekal berharga bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan pendidikan dengan baik. Berbagai nilai kehidupan, keteguhan, serta kebaikan yang diajarkan keluarga menjadi pelajaran penting yang selalu penulis pegang hingga saat ini.

2. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada para dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama masa perkuliahan. Secara khusus kepada dosen pembimbing sekaligus Dosen Wali Bapak Misbah Munir, M.Pd yang telah banyak membantu dalam pengembangan akademik, memberikan motivasi, serta menjadi tempat berdiskusi mengenai berbagai persoalan pendidikan dan masa depan.
3. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada SMA Negeri 1 Kencong Jember yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Kerja sama yang baik dari seluruh warga sekolah sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh sahabat dan teman seperjuangan selama masa perkuliahan yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kebersamaan yang berharga. Berbagai pengalaman, diskusi, dan motivasi yang dibagikan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, yang dengan izin-Nya segala sesuatu di bumi maupun di langit berada dalam penjagaan dan kekuasaan-Nya. Segala puji hanya bagi Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, ampunan, serta kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., utusan Allah yang membawa petunjuk, membimbing umat menuju jalan kebenaran, serta menjadi teladan bagi seluruh manusia. Semoga kesejahteraan juga senantiasa tercurah kepada keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember”* disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat, penghargaan, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. Hj. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
4. Misbah Munir, M.Pd selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah membantu dalam pengembangan akademik, memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh pihak SMA Negeri 1 Kencong Jember yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

Malang, 1 Juni 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'S. Shih' with a stylized flourish at the end.

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
JURNAL BIMBINGAN	vi
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI	viii
LEMBAR MOTTO	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
NOTA DINAS PEMBIMBING	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II	18
KAJIAN PUSTAKA	18
A. Pendidikan.....	18
1. Definisi Pendidikan	18
2. Tujuan Pendidikan	20
B. Pendidikan Karakter	20
1. Definisi Karakter	20

2.	Komponen Karakter	22
3.	Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter	24
4.	Bentuk-bentuk Pendidikan karakter	26
5.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	27
6.	Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter	29
C.	Sikap Moderat	33
1.	Definisi dan Konsep Moderat.....	33
2.	Indikator Sikap Moderat.....	36
3.	Prinsip Sikap Moderat	41
D.	Relasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat	43
F.	Kerangka Berpikir.....	46
BAB III.		47
METODE PENELITIAN		47
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B.	Lokasi Penelitian	47
C.	Kehadiran Peneliti	48
D.	Subjek Penelitian.....	49
E.	Data dan Sumber Data.....	50
F.	Teknik Pengumpulan Data	51
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	53
H.	Teknik Analisis Data	55
I.	Prosedur Penelitian	57
J.	Instrumen Penelitian.....	59
BAB IV		62
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		62
A.	Latar Belakang dan Objek Penelitian	62
1.	Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Kencong Jember.....	62
2.	Profil SMA Negeri 1 Kencong Jember.....	63
3.	Profil Lingkungan SMA Negeri 1 Kencong Jember.....	64
4.	Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Kencong Jember	66
5.	Profil Guru dan Siswa SMA Negeri 1 Kencong Jember	67
6.	Struktur Organisasi.....	68
B.	Bentuk dan Proses Penerapan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember	69
1.	Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter	69

2.	Nilai-nilai Karakter.....	79
3.	Proses Penerapan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat.....	91
C.	Implikasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong.....	100
BAB V PEMBAHASAN		111
A.	Bentuk dan Proses Penerapan Pendidikan Karakter dalam.....	111
1.	Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter	111
2.	Nilai-nilai Karakter.....	121
3.	Proses Penerapan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat	127
B.	Implikasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember	137
BAB VI PENUTUP		149
A.	Kesimpulan	149
B.	Saran	150
DAFTAR PUSTAKA		152

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Karya.....	16
Tabel 2.1 Instrumen Penelitian.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	1
Lampiran 2	Struktur Organisasi.....	2
Lampiran 3	Lembar Observasi.....	3
Lampiran 4	Profil Madrasah.....	4
Lampiran 5	Transkrip Wawancara.....	5
Lampiran 6	Dokumentasi.....	53
Lampiran 7	Biodata Penulis.....	66

NOTA DINAS PEMBIMBING

Misbah Munir

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Salsha Ainur Chotimah

Malang, 10 Juni 2026

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Salsha Ainur Chotimah

NIM : 220101110139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan
Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Misbah Munir, M.Pd
NIP. 19770819201608011012

ABSTRAK

Chotimah, Salsha Ainur. 2026. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Misbah Munir, M.Pd

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Sikap Moderat

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman sikap moderat di lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam. Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap moderat melalui pembiasaan nilai-nilai karakter, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya terhadap sikap moderat siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru lain, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa dilaksanakan melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius, nilai budaya, lingkungan, dan potensi diri. Implementasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta pengembangan potensi peserta didik. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, serta keberagaman peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, dan perbedaan karakter peserta didik. Implementasi pendidikan karakter terbukti mampu menumbuhkan sikap moderat siswa yang ditunjukkan melalui sikap toleransi, saling menghormati, kerja sama, kepedulian sosial, serta kemampuan menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Chotimah, Salsha Ainur. 2026. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong*. Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maliki Malang. Thesis Supervisor: Misbah Munir, M.Pd

Keyword: *Implementation, Character Education, Moderate Attitudes*

This study was motivated by the importance of fostering moderate attitudes in a school environment characterized by diverse student backgrounds. Character education serves as a strategic approach to developing moderation through the cultivation of religious values, tolerance, responsibility, and respect for differences. Therefore, this study aims to describe the implementation process of character education in fostering students' moderate attitudes at SMA Negeri 1 Kencong Jemberk, identify the supporting and inhibiting factors, and analyze the outcomes of its implementation. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal, Islamic Education teachers, other teachers, and students. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing.

The validity of the data was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of character education in fostering students' moderate attitudes was carried out through character education based on religious values, cultural values, environmental awareness, and self-potential development. These values were integrated into habituation activities, teacher role modeling, school culture, religious programs, social activities, and student self-development programs. Supporting factors included teachers' exemplary behavior, a conducive school culture, parental support, and student diversity. Meanwhile, the inhibiting factors consisted of external environmental influences, uncontrolled social media use, and differences in students' individual characteristics. The implementation of character education was found to effectively foster moderate attitudes among students, as reflected in their tolerance, mutual respect, cooperation, social awareness, and ability to accept differences in daily life.

مستخلص البحث

خاتمة، سلشا عینور. ٢٠٢٦م. تطبيق التربية الأخلاقية في تنمية المواقف المعتدلة لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى كينكونغ. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف: مصباح منير، الماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: التطبيق، التربية الأخلاقية، المواقف المعتدلة

انطلقت هذه الدراسة من أهمية تنمية المواقف المعتدلة في البيئة المدرسية التي تنسم بتنوع الخلفيات لدى الطلاب. وتعدّ التربية الأخلاقية نهجاً استراتيجياً لتنمية الاعتدال من خلال غرس القيم الدينية، والتسامح والمسؤولية، واحترام الاختلاف. ولذلك، تهدف هذه الدراسة إلى وصف عملية تطبيق التربية الأخلاقية في تنمية المواقف المعتدلة لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية الأولى كينكونغ، وتحديد العوامل الداعمة والمعوقة لهذا التطبيق، وتحليل النتائج المترتبة عليه.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي (الكيفي) بتصميم دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والوثائق. وتكوّن المشاركون في الدراسة من مدير المدرسة، ومعلمي التربية الإسلامية والمعلمين الآخرين، والطلاب. كما تم تحليل البيانات من خلال تكتيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتم التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب التثليث في المصادر والتقنيات.

وأظهرت نتائج الدراسة أن تطبيق التربية الأخلاقية في تنمية المواقف المعتدلة لدى الطلاب قد تم من خلال التربية الأخلاقية القائمة على القيم الدينية، والقيم الثقافية، والوعي البيئي، وتنمية القدرات الذاتية. وقد جرى دمج هذه القيم في أنشطة التعود، والقُدوة الحسنة من المعلمين، والثقافة المدرسية، والبرامج الدينية، والأنشطة الاجتماعية، وبرامج تنمية الذات لدى الطلاب. وشملت العوامل الداعمة لهذا التطبيق تمثّل المعلمين للقيم الأخلاقية، ووجود ثقافة مدرسية إيجابية، ودعم أولياء الأمور، وتنوع خلفيات الطلاب. أما العوامل المعيقة فتمثلت في تأثير البيئة الخارجية، والاستخدام غير المنضبط لوسائل التواصل الاجتماعي، واختلاف الخصائص الفردية للطلاب. كما بينت نتائج الدراسة أن تطبيق التربية الأخلاقية أسهم بفعالية في تنمية المواقف المعتدلة لدى الطلاب، ويتجلى ذلك في سلوكيات التسامح، والاحترام المتبادل، والتعاون، والوعي الاجتماعي، والقدرة على تقبل الاختلاف في الحياة اليومية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen penting dalam pembangunan nasional, karena pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendukung kemajuan negara. Selain sebagai sarana transfer *knowledge*, pendidikan juga mengembangkan etika sosial, nilai-nilai, dan sifat-sifat karakter yang mendukung identitas negara.² Dalam konteks ini, pendidikan mendorong pengembangan kepribadian yang seimbang selain dalam hal akademik. Oleh karena itu, seseorang dapat meningkatkan moral, sosial, dan intelektual mereka melalui pendidikan. Sikap dan perilaku yang berkaitan dengan integritas di masyarakat sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip moral yang diajarkan di lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.³

Amanat yang termaktub dalam konstitusi tersebut berfungsi sebagai landasan filosofis dan arah dalam pelaksanaan pendidikan nasional guna mengembangkan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Kemudian nilai konstitusional yang terkandung itu diwujudkan melalui Undang-Undang Nomor

²Nurpaujjiah Br Pahutar and Rosmawati Harahap, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Belajar Dan Sikap Toleransi Siswa SD Di Kecamatan Aek Natas Implementation of Character Education on Learning Behavior and Tolerance Attitudes of Elementary School Students in Aek Natas District" 4, no. 1 (2021): 210–15, <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.624>.

³ Peraturan Pemerintah RI, "Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945" (1945).

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kekuatan rohani dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat.⁴ Landasan ini memberikan pengertian bahwa pendidikan Indonesia menekankan pada pengembangan kepribadian secara holistik. Dengan tujuan akhir adalah membentuk generasi yang mampu berdaya saing dalam menghadapi tantangan dan berkarakter.

Selaras dengan apa yang menjadi tujuan akhir tersebut, penerapan nilai-nilai karakter harus ditanamkan selama proses pendidikan guna mengembangkan identitas moral yang kokoh dan integritas dalam membangun kehidupan sosial.⁵ Sebagaimana Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan karakter (kekuatan batin, kepribadian), pikiran (intelektual), dan pertumbuhan fisik anak secara terpadu guna mencapai kesempurnaan dalam hidup.⁶ Pernyataan ini menggambarkan perspektif yang komprehensif tentang pendidikan, dimana proses pendidikan didasarkan pada idealisme budaya, moral, dan kemanusiaan. Karakter bangsa Indonesia yang perlu dijaga tercermin dalam pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai nasional seperti toleransi, kesopanan, rasa hormat, dan menghargai terhadap

⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003, 1–57.

⁵ Nur Agus Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022).

⁶ Haryanto, “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara,” *Cakrawala Pendidikan*, 2011, 11.

sesama.⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter menjadi hal yang penting dalam proses berlangsungnya pendidikan.

Begitupun dalam kehidupan bernegara, karakter telah menjadi pilar yang sangat penting. Namun, kehidupan sehari-hari yang seringkali dijumpai belum sepenuhnya mencerminkan karakter nasional. Realitas sosial di Indonesia dapat tergambar dimana kesadaran sosial masih terbilang cukup rendah serta sikap intoleransi yang sering muncul dapat mengikis idealisme karakter nasional. Saat ini, fenomena intoleransi dapat muncul dengan berbagai bentuk, seperti ujaran kebencian di media sosial, diskriminasi berdasarkan perbedaan pendapat, dan perilaku sosial yang meremehkan persatuan dan nilai-nilai kemanusiaan.⁸ Ironisnya, masyarakat kalangan terdidik yang seharusnya menjadi teladan moral juga menunjukkan perilaku serupa.⁹ Menurut data survei, sepertiga siswa masih memiliki sikap yang berpotensi menghambat terciptanya kehidupan yang harmonis dalam lingkungan yang majemuk. Lebih lanjut, peningkatan persentase siswa intoleran aktif dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5,0% pada tahun 2023 mengindikasikan bahwa intoleransi di kalangan pelajar belum sepenuhnya dapat diatasi dan masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan.¹⁰ Statistik ini menunjukkan bahwa adanya kemerosotan sikap toleran siswa yang seharusnya mendorong keterbukaan, menjadi kurang toleran.

⁷ Zuhri Dwi Apriansyah and Deri Wanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter," *Pendidikan Guru Indonesia* 1, no. 2 (2022): 123.

⁸ Pahutar and Harahap, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Belajar Dan Sikap Toleransi Siswa SD Di Kecamatan Aek Natas Implementation of Character Education on Learning Behavior and Tolerance Attitudes of Elementary School Students in Aek Natas District."

⁹ Kevin Nobel Kurniawan, "Tolerance Education in the Hidden Curriculum : A Case Study on Indonesian Public School" 23, no. 1 (2018): 1–30, <https://doi.org/10.7454/M>.

¹⁰ Setara Institute, "Laporan Survei Toleransi Siswa SMA" (Jakarta, 2023).

Fenomena menurunnya toleransi siswa bukan sekadar angka statistik, hal ini telah terlihat dalam sejumlah situasi yang bertentangan dengan keragaman dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu contoh yang mencolok adalah ketika seorang siswa sekolah dasar menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan hingga tewas karena gagasannya berbeda dengan teman-temannya.¹¹ Contoh lain adalah pembubaran paksa kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa oleh sekelompok orang yang tidak setuju dengan prinsip-prinsip yang dijalankan.¹² Kedua insiden ini menunjukkan persistennya intoleransi agama di ranah pendidikan, yang seharusnya menjadi landasan bagi pengembangan karakter yang moderat dan beradab.

Tidak hanya berhenti pada hal tersebut, fenomena intoleransi dalam beragama bukan fenomena yang hanya terjadi antara individu dari agama yang berbeda namun intoleransi juga kerap terjadi di kalangan pemeluk agama yang sama. Contohnya berita yang beredar pada tahun 2025 tentang beberapa masyarakat muslim di suatu daerah menolak kedatangan seorang pendakwah terkenal karena dianggap menyebarkan narasi yang dapat menimbulkan perpecahan umat.¹³ Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki pola pikir moderat yang mengutamakan harmoni, saling menghormati, dan kesadlaran akan keragaman dalam kerangka agama yang sama. Untuk

¹¹ SETARA Institute, "Kasus Intoleransi Dan Kekerasan Berujung Pada Tewasnya Pelajar SD," 2025.

¹² Ester Lince Napitupulu, "Intoleransi Kebebasan Beragama Dan Pendidikan Karakter," Kompas, 2025.

¹³ Amir Baihaqi, "Aksi Penolakan Dr. Zakir Naik," DetikJatim, 2025.

mengurangi eksklusivitas dan mempertahankan nilai-nilai manusia universal dapat dicapai dengan mengadopsi pola pikir yang moderat.¹⁴

Seiring dengan realita modern yang menunjukkan kecenderungan semakin meningkatnya perpecahan dalam masyarakat akibat penyalahgunaan tafsir agama yang radikal, moderasi agama semakin terlihat jelas. Dalam situasi ini, moderasi berfungsi sebagai taktik budaya untuk menunjukkan kohesi sosial dan mencegah disintegrasi nasional, serta menyediakan titik tengah untuk memahami ajaran agama. Sifat-sifat seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi harus ditanamkan dalam sistem pendidikan agar moderasi dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Pikiran bahwa keragaman adalah *sunnatullah* dan harus diterima dengan hati terbuka dapat ditanamkan secara efektif melalui pendidikan karakter. Prinsip-prinsip moderasi dapat diserap secara konsisten melalui pendidikan dan teladan di sekolah untuk menciptakan individu yang inklusif dan terbuka pikiran.¹⁶

Oleh karena itu, untuk mempromosikan moderasi agama melalui pendidikan karakter, Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan kerangka regulasi yang kokoh. Pemerintah menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen krusial dalam upaya membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan menghormati keragaman melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.¹⁷ Selain itu, peraturan ini

¹⁴ ni made anggi arlina putri, “Studi Pustaka Terkait Pentingnya Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Bentuk Pendidikan Berkarakter,” *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 1 (2023): hal. 80, <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dharma>.

¹⁵ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini” 19, no. 1 (2021): 102.

¹⁶ Umar, Ismail, and Syawie.

¹⁷ Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017” (n.d.).

diperkuat oleh program moderasi agama yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak 2017 melalui instrumen kebijakan internal dan peta jalan nasional. Sebagai bagian dari implementasi kebijakan publik, perlu memasukkan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum dan pendidikan agama di sekolah.¹⁸

Menurut penelitian normatif-hukum, kebijakan ini memiliki landasan hukum operasional dan bukan sekadar simbolis. Kebijakan ini memberikan lembaga pendidikan dan sekolah aturan yang jelas untuk mengajarkan nilai moderasi dalam pendidikan karakter.¹⁹ Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter sebagai alat sistemik *rather than sporadis* dalam menumbuhkan moderasi beraagama di masyarakat secara luas yang diperkuat oleh undang-undang pemerintah. Dengan landasan yang kuat tersebut, kepribadian siswa terutama kemampuan mereka untuk menghormati keragaman dan menyelesaikan perselisihan secara damai, sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima. Salah satu kualitas strategis yang harus ditanamkan melalui pendidikan karakter agar toleransi dapat berkembang adalah moderasi agama. Sebagai bagian dari upayanya untuk menumbuhkan sikap moderat, pemerintah menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai inklusivitas, empati, dan apresiasi terhadap keragaman.

Hal tersebut juga didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Saepudin Pada tahun 2023 menunjukkan bagaimana Model *PEACE* di sekolah menengah atas meningkatkan sikap moderat siswa. Selain itu, Shawmi dalam penelitiannya tahun 2025 juga menyoroti nilai kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler,

¹⁸ Tatang Sudrajat, "Higher Education, Nation Character, and Religious Moderation Program: A Publik Police Perspektik" 1 (2021).

¹⁹ Shinta Dewi Rismawati, "The Legal Politik of Religious Moderation in Indonesia: Responsive or Repressive?" 4 (2021): 1–8.

dan intrakurikuler di sekolah dasar dapat membentuk budaya toleransi,²⁰ dan Kirani dalam penelitiannya tahun 2023 menunjukkan efektivitas membantu siswa berkebutuhan khusus dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui rutinitas sekolah yang teratur.²¹ Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan di SMAN 1 Kencong Jember dalam upaya nyata untuk menumbuhkan sikap moderat dalam beragama.

Berdasarkan observasi sementara, SMA Negeri 1 Kencong Jember dipilih sebagai lokasi studi karena dedikasinya yang kuat dalam mendorong sikap moderat pada siswa. Selain menekankan aspek akademik dan teologis, sekolah ini menyediakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter dengan menumbuhkan empati, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. Sekolah ini secara sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi agama sebagai komponen esensial dalam pendidikan, sebagaimana terlihat dari adanya fasilitas seperti Ruang Moderasi Agama dan struktur organisasi yang mendukung moderasi. Untuk memastikan bahwa pengembangan sikap moderat tidak bersifat sporadis melainkan terintegrasi ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari, kondisi ini memungkinkan siswa untuk belajar dan berinteraksi dalam lingkungan yang inklusif.

Dari latar belakang tersebut, SMA Negeri 1 Kencong Jember dipilih sebagai objek untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter dapat menumbuhkan sikap moderat. Hal ini sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat di SMA Negeri 1 Kencong Jember. Dalam upaya mencari solusi dari fokus analisis tersebut, maka penelitian ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dengan harapan penelitian yang dilakukan ini akan menghasilkan

²⁰ Ayu NUr Shawmi, "A Culture of Religious Moderation as A Means of Internalizing Character Values and Strengthening Harmony among Elementary School Student" 12, no. 1 (2025).

²¹ Cahya Kirani, "No TitleAInternalization of Character Values Within The Frame of Religious Moderation in Student with Intellectual Disabilities" 6 (2023).

wawasan yang relevan dan bermanfaat bagi pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah-madrasah lain.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan proses penerapan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember?
2. Implikasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mengkaji bentuk dan proses penerapan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember.
2. Untuk memahami dan mengkaji Implikasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memperluas pemahaman ilmiah, terutama terkait dengan implementasi pendidikan karakter oleh lembaga formal untuk menumbuhkan sikap moderat. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Memberikan informasi tambahan dan referensi ilmiah yang dapat digunakan oleh SMA Negeri 1 Kencong Jember sebagai landasan atau panduan dalam merancang program pendidikan karakter untuk mendorong siswa memiliki pandangan yang moderat.

b. Bagi Siswa dan Mahasiswa

Berfungsi sebagai cerminan dan panduan bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi pentingnya moderasi agama melalui pendidikan karakter, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dan mengembangkan pola pikir yang moderat.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan keahlian profesional dan ilmiah para peneliti, program ini bertujuan untuk memberikan wawasan, pengalaman akademik, dan refleksi pribadi mengenai penggunaan pendidikan karakter dalam mempromosikan moderasi.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, para peneliti menelusuri beberapa studi yang relevan dengan masalah penelitian selama proses tinjauan literatur. Tindakan ini dilakukan untuk memastikan keunikan penelitian dan mencegah plagiarisme. Berikut ini adalah deskripsi penelitian sebelumnya berdasarkan temuan dari pencarian dan studi literatur.

1. Septiana Putri Rahayu dalam skripsinya yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama Menuju Sekolah Berbasis Budaya (Studi Kasus SMP Negeri 3 Karanganyar)”* menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter moderasi beragama dilakukan melalui budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, serta kegiatan yang menanamkan nilai toleransi dan

penghargaan terhadap keberagaman.²² Penerapan tersebut mampu membentuk perilaku moderat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan program didukung oleh komitmen warga sekolah dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek moderasi beragama, tetapi juga menganalisis pendidikan karakter berbasis nilai religius, budaya, lingkungan, dan potensi diri peserta didik sebagai upaya membentuk sikap moderat siswa secara menyeluruh.

2. Wahyudin dalam penelitiannya yang berjudul *“Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa dalam Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik melalui penanaman nilai toleransi, keterbukaan, sikap menghargai perbedaan, dan penguatan pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem.²³ Guru menjadi aktor utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pembelajaran PAI sebagai sarana utama pembentukan sikap moderat siswa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter secara lebih luas melalui budaya sekolah, keteladanan guru,

²²Septiana Putri Rahayu, “Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama Menuju Sekolah Berbasis Budaya (Studi Kasus SMP Negeri 3 Karanganyar” (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, 2025).

²³Wahyudin, “Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran Pai,” *Fikrah: Journal Of Islamic Education* 7, No. 1 (2023): 9.

kegiatan pembiasaan, kegiatan sosial, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung di lingkungan SMA Negeri 1 Kencong. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak terbatas pada proses pembelajaran di kelas, melainkan pada seluruh aktivitas pendidikan karakter yang mendukung tumbuhnya sikap moderat siswa.

3. Ferlinda Yusni dalam skripsinya yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton”* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan disiplin, penegakan tata tertib sekolah, pemberian sanksi edukatif, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah pembentukan karakter disiplin sebagai hasil dari implementasi pendidikan karakter.²⁴ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong. Sikap moderat yang dikaji meliputi toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, sikap anti kekerasan, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menekankan pembentukan sikap moderat sebagai tujuan utama pendidikan karakter.
4. Melia Putri Utami dalam skripsinya yang berjudul *“Implementasi Program Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Kota Jambi”* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan

²⁴Ferlinda Yusni, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton” (IAIN KENDARI, 2017).

karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi mampu membentuk sikap sosial peserta didik seperti kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Guru berperan penting dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Penelitian tersebut berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi dalam membentuk sikap sosial peserta didik.²⁵ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah untuk menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong. Fokus penelitian ini terletak pada proses pembentukan sikap moderat melalui pembiasaan, budaya sekolah, keteladanan, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

5. Awalul Rijal dan rekan-rekannya dalam penelitian berjudul *“Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Multikultural”* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis moderasi beragama mampu membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan dalam lingkungan yang multikultural. Keberhasilan implementasi program didukung oleh peran guru, kurikulum, dan budaya sekolah yang mengakomodasi nilai-nilai moderasi.²⁶ Penelitian tersebut memusatkan

²⁵Melia Putri Utami, “Implementasi Program Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 4 Kota Jambi” (Universitas Jambi, 2025).

²⁶Awalul Rijal Et Al., “Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Multikultural,” *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 8, No. 2 (2026).

perhatian pada pendidikan agama sebagai instrumen utama pembentukan karakter moderat siswa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pendidikan agama, tetapi juga menganalisis berbagai bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius, budaya, lingkungan, dan potensi diri serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember dengan menelaah pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai religius, budaya, lingkungan, dan potensi diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan baik dari aspek lokasi penelitian, fokus kajian, maupun indikator sikap moderat yang dianalisis.

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Septiana Putri Rahayu (2025), <i>Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama menuju Sekolah Berbasis Budaya (Studi Kasus SMPN 3 Karanganyar)</i> ,	Kedua penelitian sama-sama membahas upaya penanaman nilai moderasi pada peserta didik melalui kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah.	Penelitian Septiana berfokus pada implementasi moderasi beragama sebagai bagian dari pengembangan budaya sekolah. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan	Penelitian ini menawarkan sudut pandang bahwa sikap moderat merupakan hasil dari implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan, dan pengembangan diri siswa.

	Skripsi, IAINU Kebumen.		karakter dan kontribusinya terhadap tumbuhnya sikap moderat siswa.	
2.	Wahyudin (2023), <i>Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa dalam Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i> , Jurnal FIKRAH.	Keduanya mengkaji upaya menumbuhkan sikap moderat pada peserta didik.	Penelitian Wahyudin menitikberatkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan moderasi. Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter secara menyeluruh melalui budaya sekolah, pembiasaan, dan keteladanan.	Penelitian ini menawarkan kajian yang lebih komprehensif karena tidak terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi mencakup seluruh aktivitas pendidikan karakter di sekolah.
3.	Ferlinda Yusni (2017), <i>Implementasi Pendidikan Karakter melalui Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton</i> , Skripsi, IAIN Kendari.	Keduanya membahas implementasi pendidikan karakter pada peserta didik.	Penelitian Ferlinda berfokus pada pembentukan karakter disiplin sebagai hasil implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini berfokus pada pembentukan sikap moderat yang meliputi toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap anti kekerasan.	Penelitian ini mengembangkan kajian pendidikan karakter dengan menghubungkannya pada pembentukan sikap moderat siswa sebagai hasil pendidikan karakter.
4.	Melia Putri Utami (2025),	Keduanya mengkaji	Penelitian Melia berfokus	Penelitian ini memperluas kajian

	<i>Implementasi Program Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Kota Jambi, Skripsi, Universitas Jambi.</i>	implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap peserta didik.	pada pembentukan sikap sosial melalui pembelajaran sosiologi. Penelitian ini berfokus pada pembentukan sikap moderat melalui implementasi pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan sekolah.	pendidikan karakter dari aspek sikap sosial menuju pembentukan sikap moderat yang relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk.
5.	Awalul Rijal dkk. (2025), <i>Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Multikultural</i> , Jurnal Al-Hikmah.	Keduanya membahas pembentukan karakter dan sikap moderat peserta didik.	Penelitian Awalul Rijal menjadikan pendidikan agama berbasis moderasi sebagai fokus utama pembentukan karakter. Penelitian ini menempatkan pendidikan karakter sebagai kerangka utama dalam membentuk sikap moderat siswa.	Penelitian ini menghadirkan perspektif bahwa sikap moderat dapat ditumbuhkan melalui implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh budaya dan aktivitas sekolah, bukan hanya melalui pendidikan agama.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah proses yang disengaja dan berkelanjutan yang menggunakan pengetahuan, pemahaman, pembentukan kebiasaan, dan teladan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan kebajikan

kepada anak-anak. Pendidikan karakter mencakup domain afektif dan psikomotorik selain domain kognitif sehingga anak-anak dapat memahami, merasakan, dan bertindak secara moral. Jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, integritas, dan kesadaran sosial merupakan beberapa nilai yang ditanamkan.

2. Sikap moderat

Sikap moderat adalah metode pengamatan dan analisis yang menempati posisi tengah, tidak mengarah ke ekstrem kanan atau ekstrem kiri, dan mendorong fleksibilitas dalam merespons perbedaan. Sikap moderat tercermin dalam kehidupan sosial dan agama melalui toleransi, keterbukaan, penghormatan terhadap keragaman, kemampuan untuk berpartisipasi dalam dialog, dan penolakan terhadap perilaku ekstrem dan diskriminatif. Individu yang moderat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa mengorbankan keyakinan inti mereka.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pandangan pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan per bab sebagai berikut:

BAB I : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, definisi istilah, dan pembahasan metodologis semuanya termasuk dalam bagian pendahuluan.

- BAB II** : Isi tinjauan pustaka mencakup implementasi, moderasi agama, sikap toleran, dan pengembangan kerangka pemikiran.
- BAB III** : Menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis, kehadiran, lokus, subjek, sumber dan teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.
- BAB IV** : Hasil dan pembahasan, Temuan penelitian akan disajikan secara sistematis sesuai dengan formulasi masalah yang ada. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan karakter diterapkan dan bagaimana anak-anak mengembangkan pandangan yang moderat.
- BAB V** : Kesimpulan dan saran. Bab ini merangkum temuan utama penelitian dan menyajikan kesimpulan yang dihasilkan dari analisis.
- BAB VI** : Penutup. Bab ini mencakup pemikiran tentang seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Istilah Yunani *paedagogie*, yang berakhiran *pais* yang berarti anak, dan *again*, yang berarti membimbing, adalah asal mula kata pendidikan. Oleh karena itu, *paedagogi* merujuk pada nasihat yang diberikan kepada anak-anak. Definisi pendidikan dalam bahasa Inggris adalah pendidikan.²⁷ Kata Yunani *educare*, yang berarti mengeluarkan apa yang tersimpan dalam jiwa seorang anak dan membimbingnya agar tumbuh dan berkembang, adalah asal mula kata pendidikan.²⁸ Definisi pendidikan dalam bahasa Inggris adalah pendidikan. Kata Yunani *educare*, yang berarti mengeluarkan apa yang tersimpan dalam jiwa seorang anak dan membimbingnya agar tumbuh dan berkembang, adalah asal mula kata pendidikan.²⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana dalam proses membimbing dan belajar bagi manusia agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia.³⁰ Menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan individu yang

²⁷Syafril and Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: PrenadaniMedia, 2017).

²⁸ Syafril and Zen.

²⁹ Henricus Suparlan, "Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2014).

³⁰ Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

seimbang dan berakhlak mulia, yang didasarkan pada keyakinan dan ketakwaan yang kuat.³¹

Sebagai akibatnya, pendidikan Indonesia harus mampu meningkatkan karakter bangsa dalam hal kurikulum, administrasi, guru, dan siswa. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sistem yang terdiri dari beberapa bagian atau komponen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Salah satu landasan utama pembangunan nasional adalah pendidikan. Melalui pendidikan, orang dapat mencapai potensi penuh mereka, meningkatkan kualitas hidup, dan memajukan negara mereka. Rakyat Indonesia telah memperoleh manfaat besar dari gagasan pendidikan yang ditawarkan oleh tokoh pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara.³²

Humanisme dan nasionalisme menjadi landasan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Menurutnya, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan fisik.³³ Ki Hajar Dewantara adalah salah satu dari sedikit tokoh yang secara intensif mengabdikan perhatiannya pada pendidikan selama gerakan kemerdekaan dan awal-awal kemerdekaan. Menurut studi ilmiah, Ki Hajar Dewantara dan kontribusinya terhadap pendidikan Indonesia bahwa Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pembelajaran dapat dilihat dalam konsep Tiga Pusat Pendidikan, yang menyatakan bahwa

³¹Bambang Hermanto, "Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Foundasia* 11, no. 2 (2020).

³²Kanisius Geli, Sumaryoto, and Heru Sriyono, "Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Indonesia Tahun 1922-1930," *Jurnal Pendidikan IPS* 5, no. 3 (2022).

³³Q Ikhwan Aziz, Subandi, and Retno Nafi'ah, "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Sumbula* 3, no. 1 (2018).

siswa tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat (di lingkungan pemuda).³⁴

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan warga negara Indonesia yang setia, taat beragama, dan bermartabat.³⁵ Hal ini ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan berupaya mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap negara. Selain menyampaikan pengetahuan, pendidikan membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan sifat-sifat karakter yang tertanam dalam budaya negara.³⁶ Tujuan pendidikan nasional dari sudut pandang Pancasila adalah untuk menciptakan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial guna memajukan peradaban.³⁷

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter

Secara Istilah Yunani *kharassein*, yang berarti mengukir atau menandai, adalah asal usul kata karakter secara linguistik.³⁸ Menurut interpretasi ini, karakter seseorang tertanam secara mendalam dalam dirinya

³⁴Rohmat Mulyana Sapdi, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Tri Pusat Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. September (2022).

³⁵Widodo, "Tujuan-Tujuan Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 21, no. 2 (2022).

³⁶Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

³⁷Rukiyati, "Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Pancasila," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 1 (2019): hal. 56.

³⁸Nur Agus Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*.

dan membentuk perilaku uniknya. Karakter terkait dengan kata Latin *character*, yang merupakan ciri khas unik yang membedakan satu individu dari yang lain. Secara terminologis, karakter didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral, kebajikan, dan kecenderungan perilaku yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang. Cara seseorang secara konsisten berpikir, merasa, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan idealismenya merupakan cerminan dari karakternya.³⁹

Menurut Thomas Lickona, karakter didefinisikan sebagai “sikap batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang secara moral baik.” Karakter yang dimaksud memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, lanjut dia. Thomas Lickona mendefinisikan karakter mulia atau karakter baik sebagai pengetahuan tentang kebaikan, yang mengarah pada komitmen atau niat untuk kebaikan, dan pada akhirnya, melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mencakup berbagai informasi kognitif, sikap, motif, perilaku, dan kemampuan. Ia menekankan bahwa anak muda harus memiliki karakter yang baik.⁴⁰

Istilah karakter bukanlah hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah satu pendiri Republik Indonesia, telah menekankan pentingnya pembangunan bangsa dan karakter bagi negara yang baru merdeka. Konsep pembangunan karakter juga diungkapkan oleh Soekarno pada tahun 1960-

³⁹Nur Agus Salim.

⁴⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

an dengan istilah Berdikari (berdiri di atas kaki sendiri).⁴¹ Dalam psikologi, karakter merujuk pada kombinasi semua ciri psikologis yang membedakan satu orang dari orang lain. Selain itu, secara psikologis, karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan dari semua ciri/karakteristik yang mengungkapkan sifat sejati seseorang. Kata karakter memiliki banyak definisi dari para ahli.⁴²

2. Komponen Karakter

Thomas Lickona mengemukakan bahwa “*memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral*”.⁴³ Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan.⁴⁴

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona, diantaranya:

a) *Moral Knowing*

Terdapat beberapa jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil sering kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan.

⁴¹M A El-bayan Majenang, “Pendidikan Karakter Dalam Moderasi Beragama” 06, no. 01 (2023): 4–7.

⁴²Majenang.

⁴³Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

⁴⁴Lickona, 79.

Karena aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.⁴⁵

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- 4) Logika moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian mengambil sikap (*decision making*)
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*).

b) *Moral Feeling*

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah.⁴⁶

- 1) Kesadaran akan jati diri (*conscience*)
- 2) Percaya diri (*self esteem*)
- 3) Kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*)
- 4) Kerendahan hati (*humility*)
- 5) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- 6) Pengendalian diri (*self control*)

c) *Moral Actions*

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk

⁴⁵Lickona, 80.

⁴⁶Lickona, 88.

memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu:⁴⁷

- 1) Kompetensi (*competence*)
- 2) Keinginan (*will*)
- 3) Kebiasaan (*habit*)

3. Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, dan sifat-sifat kepribadian yang positif pada individu agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, jujur, dan berharga. Istilah karakter merujuk pada kualitas bawaan atau disposisi individu, seperti moralitas, etika, dan kepribadian, yang membedakan mereka satu sama lain. Secara terminologis, pendidikan karakter mencakup baik pengajaran prinsip-prinsip moral maupun proses internalisasi prinsip-prinsip tersebut sehingga tertanam dalam perilaku sehari-hari.⁴⁸

Pembentukan platform pendidikan nasional yang menganggap nilai-nilai karakter sebagai roh utama pendidikan formal merupakan aspek lain dari pendidikan karakter, menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud-ristek). Karakter merupakan komponen esensial dari kurikulum dan budaya sekolah, bukan sekadar kualitas tambahan.⁴⁹ Menurut dokumen kebijakan pemerintah, karakter siswa harus

⁴⁷Lickona, 90.

⁴⁸Fita Sukiyani and Zamroni, "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Ilmu-Limu Sosial* 11, no. 1 (2014).

⁴⁹Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, Kementerian Pendidikan Dan

ditanamkan melalui pembentukan kebiasaan, teladan, dan suasana sekolah yang mendukung, selain dikembangkan melalui pengajaran kognitif nilai-nilai.⁵⁰ Selain itu, pendidikan karakter dianggap sebagai landasan moral bagi pembangunan nasional untuk menghasilkan generasi yang berakhlak, jujur, dan memiliki kesadaran sosial, karena PPK merupakan bagian dari Gerakan Revolusi Mental Nasional (GNRM).⁵¹ Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan moral, hasilnya terlihat dalam perilaku nyata seseorang. Pendidikan karakter juga membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.⁵²

Pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral semuanya terkait dengan karakter. Berdasarkan ketiga unsur ini, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan kegiatan baik merupakan landasan karakter yang baik. Sehubungan dengan hal ini, ia menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika dasar. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan moral, dorongan moral, dan perilaku moral diperlukan untuk pengembangan karakter yang seimbang.⁵³

Kebudayaan Republik Indonesia, 2019, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmp=pro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.

⁵⁰Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

⁵¹Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

⁵²Siti Nasihatun, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 2, Desember 2019. Hal 326.

⁵³Puspa Wardhani Suryaningtiyas et al., "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Al-Idarah*:

4. Bentuk-bentuk Pendidikan karakter

Ada empat bentuk karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:⁵⁴

- a) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan, meliputi nilai-nilai religius, toleransi dan tanggung jawab sebagai umat yang beragama.
- b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan), yaitu semua hal yang menyangkut lingkungan seperti kepedulian terhadap lingkungan, sesama manusia, cinta damai dan sebagainya.
- d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Bentuk pendidikan karakter tersebut merupakan suatu proses humanisasi, artinya dengan pendidikan manusia akan lebih bermartabat, berkarakter, terampil, yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tataran sistem sosial sehingga akan lebih baik, aman dan nyaman. Pendidikan juga

Jurnal Kependidikan Islam 14, no. 02 (2024): 164–75,
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

⁵⁴Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).

akan menjadikan manusia cerdas, pintar, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum meliputi keagamaan, nasionalisme, kemandirian, kerja sama tim, dan integritas, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, Pasal 2. Berikut adalah lima nilai karakter utama negara:⁵⁵

a) Nilai Religius

Nilai yang menunjukkan keyakinan kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana ditunjukkan melalui tindakan yang mendukung toleransi terhadap praktik agama dan keyakinan lain, menghargai keragaman agama, hidup dalam harmoni dan damai dengan penganut agama lain, serta menerapkan ajaran dan keyakinan agama. Perilaku yang mendukung persatuan dan kasih sayang tercermin dalam karakter agama ini. Cinta damai, toleransi, keteguhan keyakinan, kepercayaan diri, anti-perundungan dan kekerasan, persahabatan, kejujuran, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, dan perlindungan terhadap yang lemah dan terpinggirkan merupakan sub-nilai dari keagamaan.⁵⁶

b) Nasionalis

⁵⁵Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*.

⁵⁶Meita, dkk, Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris, Buletin Literasi Budaya Sekolah, Vol. 1 No. 1 Juli 2019, hal 28

Bertindak, dan berperilaku dengan cara yang menunjukkan dedikasi, kepedulian, dan penghormatan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, politik, dan ekonomi merupakan contoh nilai-nilai karakter nasionalis. Penghargaan terhadap budaya sendiri, pelestarian kekayaan budaya bangsa, kesediaan untuk berkorban, keunggulan dan prestasi, cinta tanah air, pelestarian lingkungan, ketaatan pada hukum, disiplin, dan penghormatan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama merupakan beberapa sub-nilai dari nasionalisme.⁵⁷

c) Mandiri

Untuk mewujudkan keinginan, impian, dan aspirasi, sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia, termasuk waktu, energi, dan pikiran. Etos kerja (kerja keras), ketahanan, semangat juang, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan pembelajaran seumur hidup merupakan nilai-nilai pendukung dari kemandirian.⁵⁸

d) Gotong Royong

Ide bekerja sama satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, membangun persahabatan dan komunikasi, serta membantu mereka yang membutuhkan tercermin dalam nilai kerja sama mutual. Kerja sama, inklusivitas, dedikasi terhadap pengambilan keputusan kolaboratif, konsensus yang dipikirkan matang, bantuan mutual,

⁵⁷Meita, hal 28.

⁵⁸Meita, hal 29.

solidaritas, empati, anti-diskriminasi, anti-kekerasan, dan sukarelawan adalah sub-nilai dari kerja sama mutual.⁵⁹

e) Integritas

Upaya untuk menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam kata-kata, perbuatan, dan pekerjaan, yang setia dan berkomitmen pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan moral, merupakan nilai integritas (integritas moral). Jujur, cinta akan kebenaran, kesetiaan, komitmen moral, anti-korupsi, keadilan, pertanggungjawaban, perilaku teladan, dan penghormatan terhadap martabat individu (terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan) merupakan sub-nilai dari integritas. Integritas merupakan kebutuhan bagi umat Muslim yang beriman kepada Allah SWT. Setiap orang harus selalu sadar akan integritas pribadi mereka, dan mereka harus mengembangkan serta memeliharanya dengan menghindari kemunafikan dalam segala upaya mereka.⁶⁰

6. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Kemndikdasmen menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (sesuai kebiasaan) untuk melaksanakan kebiasaan tersebut karakter juga

⁵⁹Meita, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris, Buletin Literasi Budaya Sekolah," *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 1, no. 1 (2019): 30.

⁶⁰Meita, 30.

menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan pengetahuan tentang emosi atau tentang moral, dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebaikan (moral). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi, dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.⁶¹

a) Kegiatan Pembelajaran (intrakurikuler)

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka.⁶² Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komperhensif tidak hanya tataran

⁶¹Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Penguatan Pendidikan Karakter,” 2026, [https://kemendikdasmen.go.id/program/Penguatan Pendidikan Karakter](https://kemendikdasmen.go.id/program/Penguatan_Pendidikan_Karakter).

⁶²Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, “Kurikulum Merdeka,” 2024.

konitif (olah pikir) tetapi pada tataran Afektif (olah hati, Rasa dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah (b) pembelajaran kooperatif (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan naturant effect penembangan karakter peserta didik, seperti karakter cerdas, berfikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu. Kegiatan Inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.⁶³

1. Tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap melalui kegiatan pembelajaran.
2. Tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.
3. Tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik, selain itu dalam proses pembelajaran jika ada yang ramai sendiri di kelas, jika tidak mengerjakan PR, diberi tugas tambahan hal ini dilakukan untuk

⁶³Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan*, 2019.

menanamkan pendidikan karakter pembiasaan dalam belajar peserta didik.

b) Kegiatan kokurikuler dan atau kegiatan ekstarkulikuler

Demi terlakannya kegiatan kokulekuler dan ekstrakulikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstarkulikuler yang sudah ada kearah pengembangan karakter.⁶⁴

c) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Pengmbangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan diri, yaitu:⁶⁵

1. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yangd dilakukan peserta didik secra terus menerus dan kontinu setiap saat. Misalnya kegiatan upacara besar keanegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, peket kelas, shalat berjamaah,berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
2. Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secra seponatan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada temen yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terkena bencana Alam.

⁶⁴Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, “Kurikulum Merdeka.”

⁶⁵Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Penguatan Pendidikan Karakter.”

3. Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan, tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.
4. Pengkondisian, atau conditioning yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang panjang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

C. Sikap Moderat

1. Definisi dan Konsep Moderat

Latin *moderation*, yang berarti keseimbangan (tidak berlebihan maupun kurang), adalah asal mula kata *moderate*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *moderate* sebagai menghindari ekstremisme dan mengurangi kekerasan.⁶⁶ Lawanan dari radikalisme dan ekstremisme adalah kata *moderate*. Tujuan dari pola pikir moderat adalah untuk menumbuhkan harmoni sosial, keseimbangan, dan masalah pribadi dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Dalam Islam, istilah *wasathiyah* merujuk pada moderasi. Yusuf al-Qardhawi mencantumkan *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul*, dan *istiqomah* sebagai istilah tambahan yang memiliki arti yang

⁶⁶Insan Ahmad Alhafizh and Dede Setiawan, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Penguatan Karakter Dan Toleransi Di Sekolah" 5, no. 1 (2025): 207–9.

sama dengan moderat (tawasuth).⁶⁷ Oleh karena itu, ayat 13 Surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa umat Islam adalah umat yang berakal:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۖ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

“Oleh karena itu, agar kalian (umat Muslim) menjadi saksi bagi umat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi bagi kalian, Kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang adil dan terpilih.”

Beberapa penelitian, istilah moderat sering dikaitkan dengan Islam yang secara sosial dapat diterima. Islam yang bersifat global, tidak memihak, dan seimbang cenderung muncul dari karakteristik Islam moderat. Titik tengah antara dua ekstrem dalam Islam dikenal sebagai Islam moderat. Ini adalah sikap yang tidak menyalahkan pihak lain, tidak mengklaim sebagai yang paling benar, terbuka untuk diskusi, dan bahkan memandang keragaman sebagai berkah.⁶⁸ Islam yang moderat tidak memihak pada Timur atau Barat, kanan atau kiri. Namun, hal ini tidak berarti bahwa wasathiyah bersifat tanpa prinsip dan pasif, meskipun tidak memihak pada salah satu sisi. Dalam bukunya *Wasathiyah*, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Wasathiyah, Perspektif Islam tentang Moderasi Beragama), Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A. menjelaskan bahwa moderasi, yang juga dikenal sebagai netralitas pasif, bukanlah sikap ambigu

⁶⁷Dzikrul Hakim Tafuzi Mu'iz and Uril Bahrudin, 'Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani', *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 6.1 (2023), 51.

⁶⁸Abd Hannan, 'Islam Moderat Dan Tradisi Popular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13.2 (2020), 156

atau ragu-ragu terhadap sesuatu. Selain itu, *wasathiyah* sebagai posisi tengah tidak menghalangi orang untuk mengejar tingkat tertinggi dari sesuatu yang baik dan positif, seperti kekayaan, ilmu pengetahuan, ibadah, dan sebagainya.⁶⁹

Dari penjelasan di atas, inti dari sikap moderat dalam beragama yaitu adil danimbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Menurut pernyataan di atas, memiliki perspektif yang adil dan seimbang terhadap, reaksi terhadap, dan praktik agama merupakan esensi dari sikap moderat. Praktik menampilkan sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang mendukung kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan dikenal sebagai keseimbangan. Meskipun seseorang dengan sikap seimbang tetap teguh, mereka tetap memiliki pendapat. Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa inisiatif berikut dapat membantu pendidik dan siswa mengembangkan pola pikir moderat di lingkungan madrasah yang menjaga tingkat ketakwaan dan keyakinan mereka.⁷⁰

1. Kembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an atau Tadarus sebelum setiap pelajaran. Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

⁷⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 170-171.

2. Kembangkan kebiasaan memasukkan sudut pandang agama ke dalam setiap pembahasan mata pelajaran tertentu.
3. Kembangkan kebiasaan shalat berjamaah (dhuha dan zuhr).
4. Membiasakan saling mengucapkan “salaam” di madrasah
5. Membuat siswa menghafal Al-Qur'an sebagai hukuman atas pelanggaran aturan, termasuk datang terlambat ke kelas.
6. Membiasakan menghentikan semua aktivitas saat waktu shalat tiba dan menyiapkan petugas keamanan sekolah untuk siapa pun yang tidak mengikuti shalat berjamaah.

2. Indikator Sikap Moderat

Dalam hal agama, sikap moderat merupakan tindakan mempraktikkan sesuatu yang abstrak yang terdapat dalam diri manusia, baik individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan mereka, atau yang mencakup nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal, atau yang dapat disebut wasathiyah (keseimbangan antara dua hal yang berbeda) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah prinsip-prinsip dari pola pikir agama yang moderat:⁷¹

1. *Wasathiyah*

Wasathiyah adalah suatu pandangan atau perilaku yang selalu berusaha mengambil posisi tengah antara dua perilaku yang berlawanan dan memalukan, sehingga satu perilaku yang dapat ditafsirkan tidak mendominasi pemikiran dan perilaku seseorang.⁷²

⁷¹muhammad Wahid Nur Tualeka, “Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi,” *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2023): 66–70.

⁷²Tualeka, 66.

2. *Tawasuth*

Tawassuth adalah penafsiran dan praktik agama yang tidak termasuk dalam *tafrīth*, yang meremehkan ajaran agama, maupun *ifrāth*, yang berlebihan dalam agama.⁷³ *Tawassuth* adalah posisi moderat yang berada di antara dua ekstrem: tidak terlalu condong ke kiri (liberalisme) atau terlalu condong ke kanan (fundamentalisme). Semua lapisan masyarakat akan dengan mudah menerima Islam dengan posisi *tawassuth* ini. Dalam Islam, keutamaan *tawassuth* yang Allah SWT tetapkan sejak awal adalah titik tengah antara dua ekstrem. Yusuf Qardhawi mendefinisikan Muslim moderat sebagai individu yang, meskipun ada perbedaan dalam keyakinan, ras, budaya, madzhab, dan faktor lain, memberikan setiap nilai atau komponen yang berlawanan dengan proporsi yang seimbang tidak lebih dan tidak kurang.⁷⁴

3. *Tawazun*

Keseimbangan adalah pemahaman dan penerapan agama secara seimbang yang mempertimbangkan semua aspek kehidupan, baik material maupun spiritual, serta teguh dalam mengartikulasikan nilai-nilai yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Seorang Muslim dapat memperoleh kebahagiaan batin yang sejati dalam bentuk ketenangan pikiran dan kedamaian luar dalam bentuk stabilitas dan ketenangan dalam aktivitas sehari-hari dengan

⁷³Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderat Beragama dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderat Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10.

⁷⁴Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderat Beragama dalam Pendidikan Islam (Jakarta : Kelompok Kerja Implementasi Moderat Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10.

mengadopsi pola pikir yang seimbang. Tubuh, pendengaran, penglihatan, hati, dan aspek-aspek lain dari sifat manusia berfungsi sebagai indikator langsung dari makna keseimbangan. Tubuh akan menjadi sakit ketika ada ketidakseimbangan. Untuk menghasilkan nilai-nilai luhur yang berkontribusi pada harmoni dan keseimbangan sosial dalam kehidupan individu, keluarga, komunitas, dan hubungan manusia yang lebih luas, istilah ini kemudian digunakan sebagai terminologi untuk studi yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan ramalan Al-Qur'an mengenai identitas dan pandangan dunia komunitas Muslim..⁷⁵

4. *I'tidal*

Dari perspektif linguistik, *i'tidāl* berarti “lurus dan kokoh,” artinya segala sesuatu harus ditempatkan pada tempatnya yang semestinya, hak-hak harus dijalankan, dan kewajiban harus dipenuhi secara proporsional. *I'tidāl* merupakan komponen dari penerapan etika dan keadilan oleh setiap Muslim. Dengan menunjukkan perilaku ihsan, Allah menjelaskan bahwa keadilan yang diwajibkan oleh Islam dilaksanakan secara adil, yang moderat dan seimbang dalam segala aspek kehidupan. Mewujudkan kesetaraan dan menyeimbangkan hak dan kewajiban merupakan komponen kunci keadilan. Kewajiban tidak boleh mengurangi hak-hak dasar. Karena keadilan mempengaruhi mata pencaharian banyak orang, nilai-nilai agama menjadi kering dan tidak

⁷⁵Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderat: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 73-80.

berguna tanpa mempertahankannya. *I'tidal*, dengan demikian, merujuk pada melakukan segala sesuatu sesuai dengan hak-haknya. Seorang individu memiliki hak dan diwajibkan untuk melaksanakan kewajibannya dengan profesionalisme dan moralitas. *I'tidal* adalah sikap yang jujur dan tulus yang menjunjung tinggi keadilan bagi semua orang, di mana pun, dan dalam segala keadaan demi kebaikan masyarakat.⁷⁶

5. *Tasamuh*

Kata Arab *tasamuh* berarti izin timbal balik dan saling memudahkan. *Tasamuh* atau toleransi, juga dapat merujuk pada proses menghargai dan mengakui keragaman di bidang apa pun. *Tasāmuh* adalah sikap atau posisi seseorang yang tercermin dalam kesediaannya untuk menerima sudut pandang yang berbeda, meskipun ia tidak setuju dengannya. *Tasamuh* (toleransi) oleh karena itu merupakan sikap moderat (hormat, menerima, mengizinkan), posisi (pendapat, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan pandangan) yang berbeda dari keyakinan kita. Masyarakat pluralistik juga memerlukan toleransi, baik dalam hal agama, ideologi, ras, etnis, maupun bahasa.⁷⁷

6. *Musawah (persamaan)*

Musawah berarti kesetaraan, Islam tidak pernah membedakan manusia dari sudut pandang pribadi, semua orang memiliki

⁷⁶Aziz, Abdul, and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)

⁷⁷Rahmad Anwi Siregar, Candra Wijaya, dan Afrahul Fadhila Daulai, *Nilai-nilai moderat beragama di SMA swasta teladan cinta damai kecamatan Helvetia kota Medan*, Vol. 10 No. 1 (2024), 20.

derajat yang sama di antara orang lain tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, nilai karena semuanya ditentukan oleh Sang Pencipta.⁷⁸

7. *Syuro (Musyawarah)*

Istilah *Syuro* berasal dari kata *syawara–yusawiru*, yang berarti membuat, menyatakan atau menerima pernyataan”. Bentuk lain dari *Sywara* adalah *Tasyawara*, yang artinya perundingan, dialog, tukar pikiran; sedangkan *syavir* berarti ekspresi atau pertukaran ide. Oleh karena itu, musyawarah adalah cara atau cara penyelesaian suatu masalah dengan duduk berdialog dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan, terutama dengan asas kemaslahatan bersama.⁷⁹

8. *Islah (Reformasi)*

Islah berakar pada kosa kata bahasa Arab dan berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, Islam menawarkan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman dengan menitikberatkan pada kebaikan bersama dan mengikuti prinsip melestarikan nilai-nilai tradisional lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisional baru yang lebih baik. Kedua belah pihak baik. Pemahaman ini menciptakan masyarakat yang selalu menebar pesan perdamaian dan kemajuan serta menganut pembaharuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa.⁸⁰

9. *Awlawiyah (prioritas)*

⁷⁸Tualeka, “Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi,” 68.

⁷⁹Tualeka, 68.

⁸⁰Tualeka, 69.

Al-awlawiyyah adalah bentuk jamak dari *al-aulaa*, artinya penting atau utama. *Al-awlawiyyah* juga dapat diartikan bahwa kepentingan yang lebih utama diutamakan. Menurut konsep *Awlawiyah*, yang terpenting dalam pelaksanaan (*implementation*) tentang suatu hal adalah mendahulukan hal-hal yang seharusnya mendahulukan hal-hal lain yang kurang penting, tergantung waktu dan lamanya pelaksanaan.⁸¹

3. Prinsip Sikap Moderat

Adapun indikator Sikap moderat, yaitu sebagai berikut.⁸²

1. Komitmen Kebangsaan

Derajat di mana keyakinan agama, sikap, dan perilaku seseorang memengaruhi kesetiaan mereka terhadap konsensus nasional yang mendasar sebagian besar ditentukan oleh tingkat komitmen nasional mereka, terutama dalam hal pengakuan terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan munculnya ideologi-ideologi baru yang kurang menerima nilai-nilai budaya yang mulia, kesetiaan nasional menjadi sangat penting. Konflik antara budaya dan agama yang menggambarkan agama sebagai musuh budaya mungkin timbul dari situasi ini hingga batas tertentu. Karena agama pada dasarnya mewakili gagasan menumbuhkan cinta terhadap tanah air dan bangsa, pemahaman semacam itu tentu saja bodoh dan kaku.⁸³

2. Toleransi

⁸¹Tualeka, 69.

⁸²Aceng Abdul Aziz and others, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 16-21

⁸³Aceng Abdul Aziz, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), n.d., 17.

Toleransi adalah sikap terbuka yang menghormati dan memberi ruang bagi orang lain tanpa mengganggu kebebasan keyakinan mereka. Sikap terbuka, menerima, menghormati, menghargai, dan menunjukkan pemahaman yang baik merupakan komponen-komponen toleransi. Islam *rahmatan lil 'alamin* atau “kasih sayang bagi seluruh makhluk,” berarti bahwa Islam menjunjung tinggi semua hak asasi manusia dan mendorong kerja sama serta saling membantu. Oleh karena itu, kemampuan orang untuk menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan yang sejati guna menghormati dan menghargai keragaman yang ada di masyarakat merupakan bukti toleransi dalam moderasi agama.⁸⁴

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme didefinisikan dalam konteks moderasi agama sebagai ideologi yang menggunakan metode ekstrem atau agresif kekerasan verbal, fisik, atau mental atas nama agama untuk mencapai perubahan. Selain tafsir yang ketat, pemahaman agama yang mendukung ideologi revivalis yang bertujuan menciptakan negara Islam seperti daulah islamiyah, khilafah, darul Islam, dan imamah juga memicu radikalisme dan kekerasan. Jalan menuju kohesi sosial menjadi lebih sulit karena ideologi-ideologi yang beragam ini.⁸⁵

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perpaduan antara agama dan budaya seringkali menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan dan meninggalkan sejumlah masalah

⁸⁴ Aziz, 19.

⁸⁵ Aziz, 20.

yang belum terselesaikan. Islam adalah agama yang didasarkan pada wahyu yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad, namun budaya merupakan hasil dari kreativitas manusia dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan manusia. Hukum Islam pada dasarnya dinamis dan adaptif. Derajat di mana aktivitas keagamaan yang memperhitungkan adat istiadat dan budaya lokal dapat diterima menunjukkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, pola pikir moderat umumnya lebih toleran terhadap adat istiadat dan budaya regional dalam perilaku keagamaan.⁸⁶

D. Relasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat

Pikiran dan perilaku siswa secara strategis dibentuk melalui pendidikan karakter, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan secara damai dengan keragaman. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus membentuk karakter sebagai inti dari semua perilaku manusia, dengan prinsip-prinsip moral sebagai dasar utama pengembangan karakter.⁸⁷ Ide bahwa karakter tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan proses pembentukan kebiasaan. Siswa tumbuh menjadi individu yang seimbang dan moderat ketika budaya sekolah menumbuhkan toleransi dan rasa hormat terhadap orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pandangan moderat siswa dapat diperkuat melalui internalisasi idealisme melalui teladan guru.

⁸⁶Aziz, 21.

⁸⁷Aziz, Subandi, and Nafi'ah, "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia," 20–21.

Kemampuan untuk menemukan titik tengah antara dua pandangan ekstrem dikenal sebagai sikap moderat. Hal ini menekankan nilai pendidikan sebagai proses demokratis yang mendorong transparansi dan kolaborasi antarindividu. Siswa belajar menerima perbedaan sebagai aspek alami kehidupan sosial ketika nilai-nilai moderasi seperti toleransi, komunikasi, dan anti-kekerasan diintegrasikan dengan pendidikan karakter.⁸⁸ Karena moderasi mencakup baik keyakinan maupun pola interaksi, hal ini relevan dengan tujuan pendidikan karakter, yang memprioritaskan pengembangan individu dengan karakter moral dan perilaku yang tepat. Strategi yang berfokus pada pembentukan kebiasaan dan teladan memastikan bahwa moderasi tertanam dalam perilaku sosial siswa, bukan hanya pada tingkat konseptual.

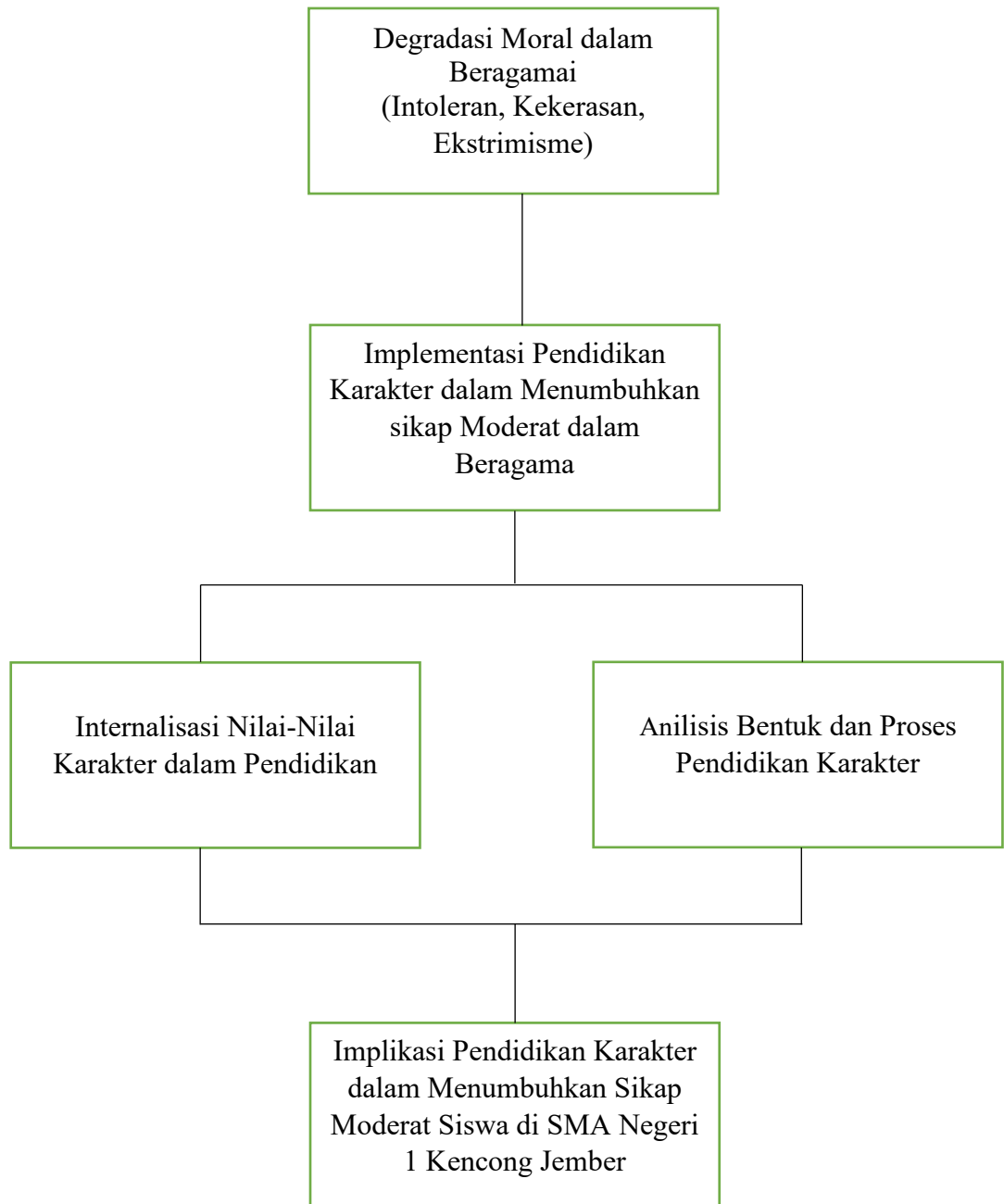
Pemerintah memperkuat pendidikan melalui Strategi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pengembangan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan moral.⁸⁹ Melalui prinsip-prinsip keagamaan, nasionalisme, kemandirian, kerja sama, dan integritas yang mendorong pengembangan pandangan moderat, pemerintah mewakili proses pembentukan kesadaran ini. Untuk membantu siswa memahami pentingnya moderasi dalam situasi sosial, guru ditempatkan sebagai teladan yang menunjukkan perilaku terbuka dan seimbang. Penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan karakter secara signifikan mempengaruhi

⁸⁸Novia Ulfa et al., "Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik," *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956 5, no. 5 (2024): 266–75, <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>.

⁸⁹Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*.

kemampuan siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai mendukung hal ini.

F. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember" ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini karena pengumpulan dan penyajian data deskriptif sangat penting untuk memahami secara mendalam fenomena yang sedang diteliti. Menurut Creswell dan Báez, metode kualitatif, berfokus pada eksplorasi yang mendalam terhadap makna, pengalaman, dan proses sosial yang muncul dalam lingkungan alami.⁹⁰ Dengan metode ini, peneliti dapat menyajikan data secara lengkap untuk memahami fenomena sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan mencerminkan kondisi faktual di lokasi penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti hadir di lokasi untuk mengumpulkan informasi secara langsung melalui observasi dan wawancara.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu SMA Negeri 1 Kencong Jember. Sebuah lembaga pendidikan tingkat SMA/MA yang beralamat di Jl Kartini No. 08, Wonorejo, Kencong, Jember, Jawa Timur. SMA Negeri 1 Kencong dipilih sebagai objek penelitian karena relevansinya dengan fokus

⁹⁰ John W. Creswell and Johanna Creswell Báez, *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*, ed. Leah Fargotstein, 2nd ed. (United States of America: SAGE Publications, 2021).

penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam pengembangan sikap moderat. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan.

1. Pemilihan SMA Negeri 1 Kencong Jember sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian serius terhadap pembentukan nilai-nilai moderat. Secara kelembagaan, madrasah ini dikenal sebagai salah satu SMA Negeri unggulan di Jawa Timur dengan budaya akademik dan sosial yang terbuka terhadap keberagaman.
2. Komitmen madrasah dalam menumbuhkan sikap moderat melalui pendidikan karakter tercermin dari program dan kebijakan madrasah. Salah satu bentuk nyata adalah keberadaan Ruang Moderasi Beragama, yang berfungsi sebagai pusat refleksi, diskusi, dan literasi. Bukan hanya sekadar fasilitas, tetapi simbol komitmen madrasah dalam menumbuhkan prinsip-prinsip moderasi melalui kegiatan pendidikan. Dengan adanya kultur yang mendukung, SMA Negeri 1 Kencong Jember menjadi objek yang tepat untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter diterapkan secara nyata dalam rangka menumbuhkan sikap moderat pada siswa.

Dengan kondisi yang tercermin tersebut, SMA Negeri 1 Kencong Jember menjadi lokasi yang sangat relevan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah dapat menjadikan peserta didik yang moderat.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait penerapan pendidikan karakter dalam upaya membentuk siswa yang moderat.

Serangkaian kegiatan ini didasarkan pada peran peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data yang mengharuskan partisipasi langsung di setiap tahap pengumpulan informasi. Untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi yang ada di lapangan, maka peneliti akan hadir secara langsung ke lokasi untuk menghimpun data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan dalam rentang waktu mulai April 2026 hingga Mei 2026. Dalam pelaksanaannya, adapun beberapa hal yang ditempuh mulai dari pengajuan surat perzinan penelitian yang ditujukan kepada lembaga kemudian dilanjutkan dengan mekanisme observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat di SMA Negeri 1 Kencong Jember.

D. Subjek Penelitian

Peneliti menetapkan beberapa pihak untuk dijadikan subjek dalam penelitian guna mendapatkan informasi yang relevan sesuai fokus kajian penelitian. Diantaranya, Kepala SMA Negeri 1 Kencong Jember, yang memberikan rincian tentang profil dan kondisi madrasah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang memberikan rincian tentang implementasi kurikulum dan pendidikan karakter dalam pendidikan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang menjelaskan berbagai kegiatan dan program dukungan terkait implementasi pendidikan karakter, guru mata pelajaran agama memberikan gambaran tentang nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta tiga siswa dari SMA Negeri 1 Kencong Jember dipilih untuk berbagi perspektif sebagai peserta didik.

Subjek penelitian tersebut dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang direncanakan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. *Purposive sampling* adalah metode untuk mengidentifikasi sumber data dengan memilih peserta berdasarkan kriteria spesifik yang dianggap paling sesuai untuk memahami data yang dibutuhkan oleh peneliti.⁹¹ Faktor-faktor ini meliputi pemilihan orang yang dinilai memiliki keahlian, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan topik yang diteliti. Peneliti dapat memperoleh data yang lebih rinci, akurat, dan kontekstual untuk mendukung analisis penelitian dengan memilih informan yang benar-benar memahami kajian tersebut.

E. Data dan Sumber Data

Dasar untuk mengumpulkan informasi dalam suatu penelitian yaitu dengan menggunakan data. Data merupakan kumpulan fakta atau keterangan yang bersumber dari kondisi nyata. Karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, maka data yang dikumpulkan berupa pernyataan deskriptif. Ada dua jenis data yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari pemberi data melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.⁹² Sumber data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁹² Sugiyono.

pihak terkait, observasi terhadap berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungan madrasah, dan dokumentasi yang mendukung kebutuhan penelitian. Informasi ini digunakan untuk menggambarkan secara realistis bagaimana pendidikan karakter diterapkan di SMA Negeri 1 Kencong Jember untuk mempromosikan sikap moderat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bukan bersumber dari subjek penelitian, melainkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, arsip, dan publikasi lain yang dapat diakses,⁹³ Data sekunder menyediakan landasan teoretis, gambaran konteks, dan bahan pendukung yang relevan dengan subjek penelitian, sehingga dapat memperkuat dan melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi laporan program, dokumen institusi, literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan sikap moderat, serta informasi yang diperoleh dari situs *website* resmi SMA Negeri 1 Kencong Jember.

F. Teknik Pengumpulan Data

Disamping menggunakan sumber informasi yang diperoleh dari data primer dan sekunder, temuan dari pengamatan langsung terhadap situasi nyata di lokasi penelitian juga diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Sejumlah prosedur, termasuk observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Berikut penjelasan metode atau alur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

⁹³ Sugiyono, hal. 137.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk sepenuhnya memahami pengalaman, emosi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian.⁹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber pada lokasi penelitian, diantaranya Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru Agama, dan sejumlah siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember diwawancarai dalam penelitian ini. Melalui wawancara ini, peneliti akan memperoleh detail penting mengenai bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan dan bagaimana sikap moderat dapat terbentuk di kalangan peserta didik.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memahami makna peristiwa yang terjadi secara alami dengan mengamati fenomena di lapangan secara seksama.⁹⁵ Untuk mengumpulkan informasi esensial dan memastikan bahwa informasi tersebut secara akurat menggambarkan kondisi yang sesuai, peneliti mengerahkan semua indra selama tahap pengamatan. Untuk meningkatkan akurasi gambaran penelitian, teknik observasi membantu mengonfirmasi hasil dari metode pengumpulan data lainnya. Bagaimana lingkungan sekolah secara nyata, kegiatan pembelajaran, dan penerapan pendidikan karakter dalam kaitannya dengan perkembangan sikap moderat pada peserta didik akan diamati dalam penelitian ini. Untuk memverifikasi data dan memahami kondisi yang

⁹⁴ J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁹⁵ Moleong.

menjadi objek penelitian, peneliti akan melakukan beberapa kali kunjungan ke SMA Negeri 1 Kencong Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan bukti arsip untuk menjelaskan peristiwa yang telah terjadi dengan relevan sesuai fokus penelitian.⁹⁶ Tahap ini memiliki peran penting karena memberikan rekam jejak untuk memverifikasi dan mengonfirmasi bahwa adanya suatu kegiatan tertentu memang terjadi di lokasi penelitian. Selain itu, dokumentasi membantu peneliti memastikan keakuratan data dengan menyediakan catatan yang dapat divalidasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi terkait implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat akan dikumpulkan melalui catatan observasi, wawancara, dan berbagai aktivitas belajar serta aktivitas siswa, baik dokumen digital maupun dokumen cetak.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Kesesuaian antara informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dan kondisi nyata di lapangan menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Data dianggap sah jika secara akurat menggambarkan kondisi objek penelitian. Untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Proses mengevaluasi keakuratan data dengan membandingkan sumber, pendekatan, atau waktu yang berbeda dikenal sebagai triangulasi.

⁹⁶ Moleong.

Menurut Sugiyono, terdapat tiga jenis triangulasi data: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁹⁷

1. Triangulasi Sumber

Metode untuk mengevaluasi keabsahan data dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari banyak narasumber disebut triangulasi sumber. Proses ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diterima memiliki tingkat konsistensi yang memadai. Pada prosesnya, peneliti membandingkan dan menganalisis informasi yang diberikan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar akurat dan dapat diandalkan, peneliti mengevaluasi konsistensi informasi melalui analisis silang ini.

2. Triangulasi Teknik

Membandingkan informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik pengumpulan data disebut dengan triangulasi teknis yang bertujuan untuk mengevaluasi keabsahan data. Strategi ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten meskipun dikumpulkan menggunakan metode yang berbeda. Pada kenyataannya, peneliti terlebih dahulu menganalisis hasil wawancara, membandingkannya dengan pengamatan, dan kemudian menggunakan bukti tertulis untuk menentukan apakah informasi tersebut sesuai. Dengan menggunakan prosedur ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

yang dikumpulkan benar-benar valid dan secara tepat mewakili kondisi nyata.

3. Triangulasi Waktu

Data yang terpengaruh oleh variasi waktu pengumpulannya dapat kehilangan keabsahannya. Keabsahan data dapat dievaluasi melalui pengamatan, wawancara, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dilakukan di berbagai lingkungan dan pada periode yang berbeda. Prosedur verifikasi harus dilanjutkan hingga menghasilkan data stabil dan konsisten. Hal tersebut dilakukan apabila hasil uji yang dilakukan pada periode yang berbeda menunjukkan ketidaksesuaian dalam data. Dalam hal ini, Peneliti memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar akurat dan mewakili kondisi nyata terkait implementasi pendidikan karakter dan sikap moderat yang menjadi objek penelitian dengan mengulangi proses ini.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui 3 tahapan utama, yaitu dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁹⁸ Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan data mentah agar menjadi relevan dan mudah dievaluasi dikenal sebagai reduksi data.⁹⁹

Proses ini dimulai setelah data dikumpulkan dan berlangsung sepanjang

⁹⁸ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis" (United States of America: SAGE Publications, 1994).

⁹⁹ Miles and Huberman.

penelitian. Pada praktiknya, peneliti memilah data yang dianggap penting, memperhatikan materi yang relevan dengan fokus analisis, dan menghilangkan data yang berulang atau tidak mendukung tujuan penelitian. Data yang dipilih kemudian dikategorikan untuk memberikan struktur yang lebih jelas. Upaya ini memudahkan proses analisis lebih lanjut sekaligus membantu peneliti membentuk gambaran awal pola yang muncul dalam kajian pendidikan karakter dalam menstimulus sikap moderat peserta didik.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses penataan informasi yang telah dikondensasi ke dalam gaya terstruktur sehingga peneliti dapat memahami hubungan antara elemen data dikenal sebagai penyajian data.¹⁰⁰ Tabel, grafik, diagram, teks naratif, dan model penyajian lainnya dapat digunakan dalam proses penyajian data. Pada prosesnya, peneliti mengorganisir data yang telah difilter ke dalam deskripsi sistematis atau representasi visual yang memudahkan pembacaan, perbandingan, dan pemahaman hubungan antara berbagai titik data. Sehingga melalui proses ini peneliti dapat memperoleh perspektif yang komprehensif dari penyajian data yang terstruktur, dan membantu mengarahkan proses interpretasi dan analisis yang lebih mendalam terhadap tema kajian yang dibahas.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Proses menginterpretasikan makna dari fakta-fakta yang disajikan secara ringkas dan memastikan bahwa temuan-temuan tersebut didukung oleh ilmu pengetahuan disebut sebagai proses penarikan kesimpulan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Miles and Huberman.

¹⁰¹ Miles and Huberman.

Fase ini berlangsung secara berkelanjutan, mulai dari awal pengumpulan data hingga penyelesaian penelitian. Pada praktiknya, peneliti meninjau semua data yang telah disusun, mencermati pola-pola yang muncul, dan mengaitkan dengan temuan dalam penelitian. Setelah itu, peneliti membuat interpretasi yang dianggap paling mewakili dan menggambarkan fakta secara keseluruhan. Kemudian peneliti memeriksa ulang catatan, ringkasan, dan hasil analisis sebelumnya untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Kesimpulan akhir yang dihasilkan dari pendekatan ini menjadi dasar terhadap penyajian hasil penelitian.

I. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini yang harus dipenuhi oleh peneliti. Masing-masing langkah tersebut meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum memulai proses pengumpulan data di lapangan, peneliti terlebih dahulu menetapkan masalah, memilih fokus penelitian, dan menyusun rencana penelitian pada tahap pra-lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi topik yang akan diteliti dan menyusunnya dalam proposal penelitian, yang berfungsi sebagai landasan untuk melaksanakan penelitian. Untuk memastikan bahwa pihak-pihak yang relevan bersedia menjadi lokasi penelitian, peneliti juga melakukan eksplorasi awal di tempat yang dipilih sebagai objek kajian. Sebelum pelaksanaan penelitian secara penuh, peneliti melakukan survei awal di SMA Negeri 1 Kencong Jember, berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait, dan serta menyampaikan permohonan izin penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Langkah pertama dalam penelitian kualitatif yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai sumber teoretis dan penelitian sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengklarifikasi konsep-konsep yang akan diteliti dan memastikan kerangka penelitian dapat terstruktur dengan baik. Selain itu, mencari referensi yang relevan dan meninjau definisi beberapa istilah yang terkait dengan topik penelitian juga merupakan langkah awal dalam penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti langsung berkunjung ke SMA Negeri 1 Kencong Jember sebagai lokasi penelitian, yang mana hal ini bertujuan untuk melakukan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Setelah itu, peneliti menyusun rencana pelaksanaan lapangan, yang mencakup penetapan jadwal proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti menetapkan proses penelitian berlangsung mulai Desember 2025 hingga Februari 2026.

3. Tahap Analisis Data

Dalam proses ini, secara sistematis peneliti mengorganisir, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Setelah pengumpulan data primer dan sekunder, peneliti menganalisis data secara cermat menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mengumpulkan informasi yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian terkait penerapan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat di SMA Negeri 1 Kencong Jember, peneliti secara rutin akan menganalisis data sepanjang proses penelitian. Dari tahap penataan dan pengorganisasian data awal hingga tahap interpretasi akhir, proses ini

dilakukan dalam teratur dan terstruktur. Proses analisis data dilakukan dalam rentang waktu mulai April 2026 hingga Juni 2026.

4. Tahap Pelaporan Data

Proses pengumpulan semua hasil dari analisis ke dalam laporan penelitian yang terorganisir merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Untuk memastikan bahwa publikasi akhir memenuhi standar akademik yang sesuai, laporan disusun sesuai dengan kriteria penulisan ilmiah yang baik dan benar. Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil yang mencakup semua temuan penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat di SMA Negeri 1 Kencong Jember. Untuk memvalidasi hasil penelitian, naskah skripsi kemudian akan ditinjau oleh dosen pembimbing dan akan disetujui oleh Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk legitimasi hasil penelitian.

J. Instrumen Penelitian

No	Subjek Penelitian	Sub. Subjek Penelitian	indikator	Deskriptor
1.	Pendidikan Karakter	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Religus	• mematuhi ajaran agama saat beribadah. • mengikuti acara keagamaan di sekolah secara teratur • Miliki sifat-sifat yang menunjukkan perilaku positif, seperti sopan santun, jujur, rendah hati, dll.
			Nasionalis	• Berpartisipasi dalam upacara bendera sekolah

				• menghormati keragaman budaya Indonesia • menghindari penghinaan terhadap budaya lain, baik itu budaya etnis, ras, atau lainnya. • mematuhi kebijakan dan prosedur sekolah • menghormati keputusan yang diambil secara kolektif
			Mandiri	• Mampu menentukan sikap yang adil dan benar • bertanggung jawab atas semua kegiatan • Menjalankan perintah agama atas kesadaran sendiri • Tidak mudah terprovokasi
			Gotong-royong	• Membantu tanpa memandang perbedaan • terlibat bersama dalam perayaan atau acara sosial di sekolah. • Peduli terhadap orang lain • Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan
			Integritas	• Datang tepat waktu untuk pada acara sekolah; • memiliki keberanian untuk

				bertanggung jawab Tindakan • Menolak praktik diskriminasi • Menghargai hak orang lain • Jujur dalam berucap dan bertindak
2.	Sikap Moderat	Indikator sikap moderat	Komitmen kebangsaan	• mematuhi peraturan komunitas dan sekolah. • menghindari melakukan hal-hal yang melanggar hukum. • menghindari diskriminasi berdasarkan ras, etnis, budaya, adat istiadat, bahasa, dan sebagainya.
			toleransi	• tidak memaksakan keyakinan sendiri kepada orang lain • tidak menghina atau mengganggu orang lain - bersikap adil dalam menjalin persahabatan • bersikap penuh kasih sayang dan empati
			Anti radikalisme dan kekerasan	• menghindari penggunaan kekerasan atau perkelahian. • menghindari permusuhan dalam persahabatan. • mencintai satu sama lain.

				• menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif.
			Akomodatif terhadap budaya	• tidak mengejek budaya, bahasa, atau tradisi orang lain. • Selalu bersikap sopan dan menghormati standar dan tradisi yang berlaku. • menghindari berperilaku tidak bermoral.

Tabel. 2.1 Instrumen Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang dan Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Kencong Jember

SMA Negeri 1 Kencong Jember berdiri melalui Surat Keputusan Nomor 0473/O/1983 tanggal 9 September 1983 sebagai filial dari SMA Negeri 1 Jember. Inisiatif pendirian sekolah ini berasal dari Bapak H. Soegito, Kepala Desa Wonorejo saat itu, yang melihat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan menengah atas. Pada awal berdirinya, sekolah dipimpin oleh Bapak Moerjadi, B.A. Perubahan nomenklatur sempat terjadi pada 1996 melalui SK Nomor 060409/A.5.1/OT/1996, di mana nama SMA Negeri 1 Kencong Jember diubah menjadi SMU Negeri

sesuai kebijakan nasional. Dengan diberlakukannya UU Nomor 20 Tahun 2003, nama sekolah kembali menjadi SMA Negeri 1 Kencong Jember.¹⁰²

Pada tahun 2010, sekolah ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) berdasarkan SK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 4100.a/C.C4/KP/2010. Meskipun mengalami perubahan kebijakan, fungsi sekolah tetap sebagai lembaga pendidikan menengah yang menjunjung wawasan wiyata mandala, yakni sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang bermartabat, bekerja sama dengan orang tua, dan bertumpu pada masyarakat sekitar.¹⁰³

2. Profil SMA Negeri 1 Kencong Jember

SMA Negeri 1 Kencong Jember merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Jalan Kartini No. 8, Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasinya yang berada sekitar 45 kilometer dari pusat Kota Jember menjadikan sekolah ini sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat di wilayah selatan Kabupaten Jember. SMA Negeri 1 Kencong Jember memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20523845 dan telah memperoleh akreditasi A sebagai bentuk pengakuan atas kualitas penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan.¹⁰⁴

¹⁰²SMAN 1 Kencong, "Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Kencong," n.d., https://data.sekolah.zekolah.id/sekolah/sman-1-kencong-99954#informasi_lengkap.

¹⁰³SMAN 1 Kencong.

¹⁰⁴Kemendikdasmen, "Profil Sekolah SMAN 1 Kencong," n.d., <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/20523845>.

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, serta potensi peserta didik secara optimal. Selain unggul dalam bidang akademik, SMA Negeri 1 Kencong Jember juga dikenal sebagai pelopor Sekolah Moderasi Beragama. Komitmen tersebut dibuktikan melalui berbagai program yang menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Atas keberhasilannya dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, sekolah ini berhasil meraih penghargaan sebagai Juara Favorit 1 dalam Lomba Sekolah Moderasi Beragama tingkat SMA se-Provinsi Jawa Timur.¹⁰⁵

3. Profil Lingkungan SMA Negeri 1 Kencong Jember

Ditinjau dari segi geografis, SMA Negeri 1 Kencong Jember terletak di wilayah kabupaten Jember bagian selatan barat lebih kurang 45 km dari pusat kota Jember, dan berada di pusat kota kecamatan, tepatnya di Jalan Kartini 8 Wonorejo, Kencong. Letak SMA Negeri 1 Kencong Jember sangat strategis sehingga mudah dijangkau dari berbagai wilayah di sekitarnya, bahkan termasuk 5 wilayah kecamatan disekitarnya. Hal ini didukung dengan adanya sarana jalan dan transportasi yang memadai, serta begitu banyak animo masyarakat yang ingin menyekolahkan putranya di SMA Negeri 1 Kencong Jember.

Secara demografis sosiologis, wilayah Jember selatan barat tergolong memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, terutama di daerah kota kecamatan. Sedangkan di wilayah pedesaan tidak terlalu padat.

¹⁰⁵Kemendikdasmen.

Masyarakat di Jember selatan barat terdiri atas suku Jawa, suku Madura dan WNI keturunan (Cina). Namun masyarakat yang heterogen tersebut dapat hidup berdampingan secara baik. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat (orang tua peserta didik) memiliki mata pencaharian heterogen, baik pegawai pemerintah (PNS/TNI/POLRI), pegawai swasta, wartawan, petani, pedagang, dan wiraswasta. Hal ini berpengaruh pada karakteristik peserta didik dan perhatian orang tua terhadap Pendidikan.

Ditinjau dari aspek ekonomi, secara umum kehidupan masyarakat termasuk kelas menengah ke bawah, meski tidak menutup kemungkinan banyak masyarakat kelas menengah ke atas. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang heterogen dan kondisi geografis sosiologis. Dampaknya perlu strategi khusus agar orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung program sekolah.

Ditinjau dari aspek budaya dan pendidikan, lembaga pendidikan di wilayah Jember selatan sangat menggembirakan. Terbukti untuk wilayah kecamatan Kencong memiliki lebih kurang 60 SD Negeri dan swasta, 2 SMP negeri, 1 MTs N, 1 SMA Negeri, 2 SMA/MA swasta, 3 SMK swasta dan belasan pondok pesantren. Lembaga pendidikan baik formal dan nonformal tersebut selalu dipenuhi oleh peserta didik. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa antusias masyarakat terhadap dunia pendidikan termasuk sangat tinggi. Kondisi yang demikian ini mendorong masing-masing lembaga pendidikan (sekolah) untuk bersaing dalam hal kualitas pendidikan. SMA Negeri 1 Kencong Jember merupakan salah satu SMA yang dianggap favorit oleh masyarakat Kencong dan sekitarnya. Hal itu

terbukti setiap tahun jumlah pendaftar rata-rata dua kali lipat dari pagu yang diterima. Sehingga terjadi persaingan yang ketat untuk dapat masuk di SMA Negeri 1 Kencong. Untuk tahun ajaran 2024/2025 jumlah pendaftar 698 anak, sedangkan pagu yang ditentukan 11 kelas x 36 peserta didik yaitu 396 peserta didik.

Ditinjau dari faktor religius, kondisi wilayah Kencong Jember secara umum sangat kental dengan kehidupan beragama khususnya agama Islam, sehingga pengaruh tokoh masyarakat (ulama) sangat tinggi. Selain Agama Islam. peserta didik SMA Negeri 1 Kencong Jember juga ada yang beragama Kristen, Katolik, dan hindu. Hal ini ikut mewarnai kondisi lingkungan pendidikan, dengan layanan yang berimbang kepada semua penganut agama yang berbeda-beda.

4. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Kencong Jember

a. Visi

Terwujudnya Generasi yang Beriman, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berdaya Saing Global dan Berbudaya Lingkungan.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan berpusat pada peserta didik
2. Membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan mendukung pembelajaran yang mendalam
4. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui berbagai kegiatan akademik dan non akademik
5. Mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah

6. Menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua, masyarakat dan pihak terkait untuk mendukung keberhasilan Pendidikan
7. Membangun budaya belajar yang menyenangkan, menantang dan berorientasi pada pemahaman konsep.

c. Tujuan

1. Membentuk karakter peserta didik yang unggul
2. Meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik
3. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran
5. Meningkatkan kesadaran peserta didik akan kelestarian lingkungan
6. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah
7. Meningkatkan Kerjasama antara sekolah, orang tua dan Masyarakat

5. Profil Guru dan Siswa SMA Negeri 1 Kencong Jember

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah guru di SMA Negeri 1 Kencong Jember sebanyak 61 orang. Dari jumlah tersebut, 60 orang beragama Islam dan 1 orang beragama Kristen. Komposisi ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Kencong Jember didominasi oleh guru beragama Islam dengan persentase sekitar 98,36%, sedangkan guru beragama Kristen sebesar 1,64%. Meskipun jumlah guru non-Muslim relatif sedikit, keberadaannya menunjukkan adanya keberagaman agama di lingkungan sekolah. Keberagaman tersebut menjadi salah satu karakteristik yang mencerminkan sikap keterbukaan sekolah terhadap perbedaan latar belakang keagamaan. Dalam pelaksanaan pendidikan, seluruh guru

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional tanpa membedakan agama yang dianut.

Berdasarkan data peserta didik, jumlah siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember sebanyak 790 orang yang berasal dari latar belakang agama yang beragam. Sebanyak 770 siswa beragama Islam, 14 siswa beragama Kristen, 2 siswa beragama Katolik, 3 siswa beragama Hindu, dan 1 siswa merupakan penganut kepercayaan. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa beragama Islam dengan persentase sekitar 97,47%, sementara siswa non-Muslim dan penganut kepercayaan berjumlah sekitar 2,53%. Meskipun jumlah siswa non-Muslim relatif sedikit, keberadaan mereka menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kencong Jember merupakan lingkungan pendidikan yang majemuk. Keberagaman ini menjadi modal penting dalam penerapan pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Kencong Jember Tahun Pelajaran 2025/2026 dipimpin oleh Kepala Sekolah, yaitu Andri Sulistiyono, S.Pd., M.Pd., yang bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan program dan pengelolaan sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah bekerja sama dengan Komite Sekolah yang diketuai oleh Sunarto, SP, sebagai mitra dalam memberikan pertimbangan, dukungan, dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Di bidang administrasi, kepala sekolah dibantu oleh Kepala Tata Usaha, Muhammad Habibi, S.Pd., yang bertugas

mengelola administrasi dan pelayanan sekolah. Selain itu, terdapat empat Wakil Kepala Sekolah yang memiliki tugas sesuai bidang masing-masing, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang dijabat oleh Mohammad Shodili, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan oleh Drs. Suhartatik, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana oleh Ahmad Marzuki, S.Pd.I., serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat oleh Fitri Hariyati, S.Pd., M.Pd. Seluruh unsur pimpinan tersebut berkoordinasi dengan para guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembinaan peserta didik.

B. Bentuk dan Proses Penerapan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember

1. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

(a) Pendidikan karakter berbasis nilai religius

Pendidikan karakter berbasis nilai religius di SMA Negeri 1 Kencong Jember diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin serta pembiasaan sikap toleransi antarumat beragama. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah berupaya menanamkan karakter religius melalui kegiatan ibadah, pembinaan keagamaan, serta pemberian fasilitas kepada seluruh peserta didik sesuai agama yang dianut. Kepala SMA Negeri 1 Kencong Jember menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah berlandaskan pada visi sekolah yang menekankan aspek akhlak mulia. Beliau menyampaikan bahwa:

"Jadi semuanya itu mendasarkan karakter. Yang pertama kan karakter akhlak mulia itu kan karakter. Pembiasaan tiap hari

misalnya berdoa. Lantas ada gerakan filantropi, saling berbagi, itu karakter."¹⁰⁶ [KS.RM.1.1]

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa sekolah juga memberikan ruang kepada peserta didik nonmuslim untuk menjalankan kegiatan keagamaannya masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan bahwa:

"Kita senantiasa memberikan fasilitas pada yang bukan muslim juga banyak, misalnya mendatangkan guru nonmuslimnya. Lantas juga diberikan kesempatan untuk memanfaatkan ruangan untuk kalau misalnya ada kebaktian, bebas. Yang terpenting adalah saling menghargai dan menghormati."¹⁰⁷ [KS.RM.1.1]

Senada dengan hal tersebut, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa nilai religius dibangun melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari. Beliau mengatakan:

"Jadi, setiap hari itu ada sholat duha dilaksanakan jam 6.40, kemudian doa bersama melalui sentral, doa sebelum belajar. Kemudian sebelum sholat duha itu ada tadarus Al-Qur'an, mengaji, dan jika ada hari besar itu ada kegiatan PHBI."¹⁰⁸ [WKS.RM.1.3.2]

Temuan serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan adanya program-program keagamaan yang dilaksanakan sekolah secara terjadwal. Beliau menyatakan:

"Kita ada program misalnya setiap pagi sebelum jam 7 itu ada kegiatan sholat dhuha bersama. Kemudian kita juga melaksanakan sholat Jumat berjamaah di sekolah. Ketika yang cowok sholat Jumat, yang putri mengadakan kegiatan keputrian di aula ini untuk mendapatkan pendidikan terkait dengan masalah-masalah anak putri."¹⁰⁹ [WKK.RM.1.2.2]

¹⁰⁶Wawancara dengan Andri Sulistiyono, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong, Tanggal 13 Mei 2026, Pukul 10.00-10.30.

¹⁰⁷Wawancara dengan Andri Sulistiyono, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong, Tanggal 13 Mei 2026, Pukul 10.00-10.30.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan," n.d.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum," n.d.

Selain pembiasaan ibadah, pendidikan karakter religius juga diwujudkan melalui penanaman sikap toleransi. Hal tersebut diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

"Setiap manusia itu memiliki hak yang sama, yakni untuk dihargai. Meskipun berbeda pendapat atau keyakinan maupun berbeda agama, dalam pembelajaran siswa dibiasakan diskusi secara terbuka dan santun, saling menghargai, saling mendengarkan, tidak memaksakan kehendak sendiri."¹¹⁰
[GM.RM.1.1]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyampaikan bahwa guru tidak membedakan perlakuan berdasarkan agama yang dianut siswa. Salah satu peserta didik mengatakan:

"Guru di Smawon tuh semuanya nggak membedakan. Semuanya itu sama. Jadi misalkan pas pelajaran agama gitu kan di kelas ada yang berbeda agama, jadi yang berbeda agama nggak cuma dibiarkan saja. Kadang diajak ngobrol juga tentang agamanya."¹¹¹
[AN.RM.2.1]

Peserta didik lain juga menyampaikan bahwa keberadaan program moderasi beragama membuat siswa nonmuslim merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

"Kami lebih merasa, oh ternyata kami sekolah di sini tidak dikucilkan ya melalui program ini. Karena melalui program ini kita juga dibikinkan ruang untuk belajar, ada ruang agama Kristen Protestan, Hindu, Katolik, sama Kristen Protestan. Jadi lebih merasa dihargai." [CT.RM.1.2]

(b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya

¹¹⁰ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama," n.d.

¹¹¹ Wawancara dengan Citra Putri, "Siswa," n.d.

Pendidikan karakter berbasis nilai budaya di SMA Negeri 1 Kencong Jember diwujudkan melalui pembiasaan nilai gotong royong, nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kepala SMA Negeri 1 Kencong menjelaskan bahwa sekolah memiliki program yang bertujuan menumbuhkan budaya positif dan kepedulian terhadap lingkungan. Beliau menyampaikan:

"Ada program di sini namanya Serba Cinling, Selasa Bersih Bersama Cinta Lingkungan, itu karakter. Ada namanya Jumat Segar, Jumat Sehat dan Bugar."¹¹² [KS.RM.1.1.1]

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa sekolah mengembangkan berbagai nilai karakter yang menjadi dasar pembentukan budaya sekolah. Beliau mengatakan:

"Acuan kami adalah karakter religius, disiplin, tanggung jawab, integritas, gotong royong, nasionalisme, toleransi, dan kemandirian."¹¹³ [WKS.RM.1.3]

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa nilai gotong royong diwujudkan melalui program kebun sikap yang melibatkan seluruh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan bahwa:

"Di sini ada kebun sikap, itu juga mendidik karakter siswa. Jadi tiap kelas mempunyai kebun seperti itu."¹¹⁴ [WKS.PB.2.1]

Nilai nasionalisme juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan kebangsaan yang dilaksanakan sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyampaikan:

"Kalau yang nasionalis yang jelas kegiatan upacara bendera setiap Senin itu adalah satu ruang tertentu bagian anak untuk

¹¹² Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹¹³ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

¹¹⁴ Wawancara dengan Suhartatik.

betul-betul mereka bisa bersikap yang membuat jiwa nasionalismenya tumbuh." [WKK.RM.1.4]

Penanaman nilai budaya juga dilakukan guru melalui kegiatan pembelajaran dan kerja kelompok. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

"Nilai gotong royong itu dibentuk melalui kegiatan kerja kelompok, bakti sosial dan budaya, yakni saling membantu di sekolah tanpa membedakan latar belakang, kemampuan maupun pendapat siswa."¹¹⁵ [GM.RM.1.3]

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan kerja sama banyak diperoleh melalui kegiatan kelompok dalam pembelajaran. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

"Kalau tentang pendidikan karakter itu, kalau saya pribadi lebih banyak guru-guru itu mengajarkan tentang kerja sama antar teman itu kayak misalnya kerja kelompok, terus kita ada proyek itu dikerjakan bersama-sama." [HD.RM.1.2.2]

Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa nilai nasionalisme ditanamkan melalui kegiatan upacara dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

"Pendidikan karakter biasanya itu kalau upacara harus diam, diajarkan harus diam dulu, menghormati. Terus doa juga harus diam dulu, berhenti dulu kegiatannya."¹¹⁶ [CT.RM.1.3]

(c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan

Pendidikan karakter berbasis lingkungan di SMA Negeri 1 Kencong diwujudkan melalui berbagai program yang bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, kepedulian

¹¹⁵ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

¹¹⁶ Putri, "Siswa."

sosial, kerja sama, serta terciptanya hubungan yang harmonis antarwarga sekolah. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan maupun program sekolah yang melibatkan seluruh peserta didik. Kepala SMA Negeri 1 Kencong Jember menjelaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu bagian dari visi sekolah. Hal tersebut diwujudkan melalui berbagai program lingkungan yang dilaksanakan secara rutin. Beliau menyampaikan bahwa:

"Ada program di sini namanya Serba Cinling misalnya, Selasa Bersih Bersama Cinta Lingkungan, itu karakter kan? Gitu, ada namanya Jumat Segar."¹¹⁷ [KS.RM.1.2]

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik sekolah, tetapi juga lingkungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, sekolah membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

"Jadi sebenarnya dalam pendidikan di sekolah itu tidak lepas dari keluarga. Jadi bentukan karakter oke di sekolah, tapi di luarnya tidak membentuk karakter itu kan blunder kan. Makanya pentingnya komunikasi dengan keluarga."¹¹⁸ [KS.RM.2.3]

Dalam upaya mengontrol lingkungan sosial peserta didik, sekolah juga melibatkan komite sekolah sebagai mitra. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

¹¹⁷ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹¹⁸ Wawancara dengan Andri Sulistiyono.

"Kita senantiasa kerja sama ya, informasi dari komite. Sehingga peran masyarakat terutama melalui komite yang secara legal formal itu bagian dari ekosistem yang dibangun di sekolah, itu yang tentunya harus dikuatkan."¹¹⁹ [KS.RM.2.1]

Senada dengan hal tersebut, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa karakter peduli lingkungan dibentuk melalui berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung. Beliau mengatakan:

"Kemudian kerja bakti, ya jadi adanya kerja bakti. Kemudian adanya Jumat bersih. Dan kemudian ada kebun sikap. Di sini ada kebun sikap, itu juga mendidik karakter siswa. Jadi tiap kelas mempunyai kebun."¹²⁰ [WKS.RM.1.3.1]

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan juga ditanamkan melalui kegiatan kebersihan rutin di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan:

"Jadi, setiap pagi itu siswa membuang sampah yang ada di tempat sampah depan kelasnya. Itu dijadwal, dan kegiatan sosial yang lainnya."¹²¹ [WKS.RM.1.3.2]

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa sekolah memiliki program khusus yang bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap lingkungan. Beliau menyampaikan:

"Kemudian kita juga melaksanakan misalnya setiap hari Selasa, sesuai dengan nota dinas yang terbaru, kaitannya dengan jatin asri ini kan setiap hari Selasa. Maka mulai hari Selasa ini, kita laksanakan misalnya kegiatan bersih-bersih."¹²² [WKK.RM.1.3.1]

¹¹⁹ Wawancara dengan Andri Sulistiyono.

¹²⁰ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

¹²¹ Wawancara dengan Suhartatik.

¹²² Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

Pendidikan karakter berbasis lingkungan juga diperkuat melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

"Guru membimbing siswa peduli caranya yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial bersama-sama. Bisa juga dengan kerja kelompok atau pembiasaan saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang maupun keyakinan."¹²³[GM.RM.1.3]

Selain itu, guru juga menanamkan nilai gotong royong kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan bersama. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

"Nilai gotong royong itu dibentuk melalui kegiatan kerja kelompok, bakti sosial dan budaya, yakni saling membantu di sekolah tanpa membedakan latar belakang, kemampuan maupun pendapat siswa."¹²⁴ [GM.RM.1.1.4]

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap orang lain. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

"Kalau untuk peduli ada sih, Kak. Kan di kelas saya itu ada teman-teman yang jualan jajan. Terus kadang guru-guru juga membeli. Jadi peduli."¹²⁵ [HD.RM.3.1.2]

Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa kegiatan sosial yang dilaksanakan sekolah mampu menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

"Zakat itu kan ada pas bulan puasa itu kan ada pengumpulan zakat. Dan zakatnya diberikan kepada yayasan atau orang-

¹²³ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

¹²⁴ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat.

¹²⁵ Putri, "Siswa."

orang di sekitar sekolah. Dan juga ada belajar kurban."¹²⁶
[AN.RM.3.2.2]

(d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri

Pendidikan karakter berbasis potensi diri di SMA Negeri 1 Kencong Jember diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, integritas, kemampuan akademik, serta keterampilan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing. Kepala SMA Negeri 1 Kencong Jember menjelaskan bahwa salah satu karakter yang dikembangkan sekolah adalah karakter mandiri. Beliau menyampaikan bahwa:

"Mandiri, kewirausahaan, ya kan, memiliki suatu karakter kemandirian gitu kan."¹²⁷ [KS.RM.1]

Selain itu, sekolah juga berupaya mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai prestasi akademik maupun nonakademik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

"Prestasi gitu kan, kita menjuarai banyak prestasi di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Bahkan ada yang internasional untuk sekolahnya."¹²⁸ [KS.RM.2]

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa nilai kemandirian dibentuk melalui tanggung jawab peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah. Beliau mengatakan:

"Nilai mandiri dibiasakan melalui tanggung jawab terhadap tugas kemudian disiplin dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah."¹²⁹ [WKS.RM.2.4]

¹²⁶ Putri.

¹²⁷ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹²⁸ Wawancara dengan Andri Sulistiyono.

¹²⁹ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa peserta didik dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya masing-masing dalam kehidupan sekolah. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

"Jadi, siswa tidak ada yang boleh acuh terhadap kegiatan sekolah."¹³⁰ [WKS.RM.2.4]

Dalam bidang kurikulum, pengembangan potensi diri peserta didik juga dilakukan melalui berbagai program akademik dan nonakademik.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan:

"Kita punya program keunggulannya, itu pertama di kegiatan akademis, tentu kita selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan akademis anak-anak."¹³¹ [WKK.RM.3]

Beliau juga menambahkan bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya melalui berbagai kompetisi. Sebagaimana yang disampaikan:

"Bahkan beberapa tahun terakhir ini kita selalu ikutkan mereka di kegiatan SSYS atau SEMEO yang tingkatnya itu regional se-Asia Tenggara."¹³² [WKK.RM.2.1.4]

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pengembangan potensi diri peserta didik dilakukan melalui pemberian tanggung jawab dalam pembelajaran. Beliau mengatakan:

"Sikap mandiri siswa dibentuk melalui pembagian tugas kelompok, proyek pembelajaran dan tanggung jawab harian yang dilakukan secara adil."¹³³ [GM.RM.1.3]

Selain itu, guru juga menanamkan nilai tanggung jawab dan integritas kepada peserta didik. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

"Kesadaran menjaga kejujuran dan tanggung jawab dibentuk melalui aturan sekolah, pembiasaan disiplin serta penanaman

¹³⁰ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

¹³¹ Wawancara dengan Shodili.

¹³² Wawancara dengan Shodili.

¹³³ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

nilai integritas dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah."¹³⁴ [GM.RM.2]

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa berbagai kegiatan sekolah turut membantu mereka mengembangkan potensi diri dan kemandirian. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

"Kalau di sekolah, Smawon mempunyai banyak cara untuk membuat siswa-siswi ini belajar mandiri. Salah satunya di kelas, yakni mereka ketika melaksanakan kegiatan praktik maupun ulangan, mereka harus bisa menjawab atau mengerjakan tanggung jawab tersebut tanpa harus meminta bantuan dari teman lain." ¹³⁵[AN.RM.3.1]

Peserta didik lain juga mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam organisasi memberikan pengalaman untuk belajar bertanggung jawab. Sebagaimana yang disampaikan:

"Saya ikut organisasi di Semawon ini namanya SEC atau Semawon English Club. Di situ saya menjadi bendahara. Dari organisasi tersebut saya lebih diajarkan bertanggung jawab." [CT.RM.4.1.1]

2. Nilai-nilai Karakter

a) Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Kencong Jember. Berdasarkan hasil wawancara, nilai religius ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, pembiasaan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, serta pemberian fasilitas bagi seluruh peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

¹³⁴ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat.

¹³⁵ Putri, "Siswa."

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa nilai religius ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Beliau menyampaikan bahwa:

"Yang pertama, nomor enam adalah nilai religius ya. Jadi, dilaksanakan melalui sholat duha, doa bersama, kemudian tahdarus Al-Quran, mengaji dan kekatan PHBI. Jadi, setiap hari itu ada sholat duha dilaksanakan jam 6.40, kemudian doa bersama melalui sentral, doa sebelum belajar. Kemudian, sebelum sholat dhuhai itu ada darus al-Qur'an, mengaji, dan jika ada hari besar itu ada kegiatan PHPI, seperti yang akan dilaksanakan ini adalah sholat idul adha."¹³⁶ [WKS.RM.3.2.1]

Senada dengan hal tersebut, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa sekolah memiliki program khusus yang bertujuan mengembangkan karakter religius peserta didik. Beliau mengatakan:

"Kita ada program misalnya, setiap pagi sebelum jam 7, itu ada kegiatan sholat Dhuha Bersama. Itu mungkin tidak ada di situ, religiusnya sih ada, tapi ini program kita."¹³⁷ [WKK.RM.2.1]

Lebih lanjut, beliau menambahkan:

"Kalau panduan secara tertulis itu mungkin hanya ini ya, kita kalau sholat duha misalnya, itu salah satu program kita, kemudian sholat jumat, berjamaah di sekolah, kemudian ketika yang cowok sholat jumat, yang putri mengadakan kegiatan keputerian di aula ini untuk mendapatkan pendidikan terkait dengan masalah-masalah anak putri."¹³⁸ [WKK.RM.2.2]

Nilai religius yang dikembangkan sekolah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

"Ya, jadi guru dalam pembelajaran itu tidak melupakan, selalu mengingatkan kepada siswa, juga ditanamkan kepada siswa

¹³⁶ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹³⁷ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

¹³⁸ Wawancara dengan Shodili.

bahwa setiap manusia itu memiliki hak yang sama, yakni untuk dihargai. Meskipun berbeda pendapat atau keyakinan, maupun berbeda agama dalam pembelajaran, siswa dibiasakan diskusi secara terbuka dan santun, saling menghargai, saling mendengarkan, tidak memaksakan kehendak sendiri, tidak memaksakan kehendak orang lain."¹³⁹ [GM.RM.4]

Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa:

"Guru kita juga selalu memberikan pemahaman bahwa harus saling menghargai. Juga atmosfer atau kebiasaan di daerah Kencong itu kan banyak desa-desa yang ada yang agamanya Kristen, Hindu, mereka sudah di desanya itu sudah rukun, sehingga di sekolah kita hanya memantapkan saja seperti itu untuk tetap menjaga kerukunan itu, saling menghargai toleransi dan sebagainya."¹⁴⁰ [GM.RM.4.1.1]

Upaya penanaman nilai religius juga diwujudkan melalui pemberian ruang dan fasilitas kepada peserta didik nonmuslim. Wakil Kepala

Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa:

"Kita sudah sampai ke tingkat kabupaten, maksudnya ketinggalan cabang dinas, Jember dan Lumajang, kalau tidak salah kita ini menempati posisi yang kedua atau posisi favorit. Jadi di SMA lagi satu Kencong, mulai dari pembelajarannya, kemudian guru bidang studinya dan semuanya, semuanya kita fasilitasi. Bahkan tahun sekarang ini kita punya siswa yang agamanya adalah aliran kepercayaan. Itu juga kita fasilitasi."¹⁴¹ [WKK.RM.2.1.1]

Beliau juga menambahkan:

"Strateginya ya kita yang jelas secara terus menerus ya, kami pesan melalui guru agama Islam yang udah lama ini mayoritas itu betul-betul untuk memberikan satu misalnya di kelasnya selalu mengulang-ulang bahwa perbedaan keyakinan itu hal yang wajar saja kalau kita hidup memang berdampingan."¹⁴² [WKK.RM.3]

¹³⁹ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

¹⁴⁰ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

¹⁴¹ Wawancara dengan Shodili.

¹⁴² Wawancara dengan Shodili.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa nilai religius dan toleransi telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

"Pernah kerja kelompok terus itu saya nggak tahu ya adzan namanya adzan apa pokok itu sekitaran jam 3 itu pasti kita kalau misalnya mereka kan harusnya mereka ibadah dulu nah itu kita stop dulu kerja kelompoknya, biarkan mereka ibadah dulu, habis itu dilanjutkan lagi." ¹⁴³ [CT.RM.4]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nilai religius di SMA Negeri 1 Kencong Jember ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang rutin, pembiasaan ibadah, penanaman sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, serta pemberian fasilitas yang setara bagi seluruh peserta didik.

b) Nilai Nasionalis

Nilai nasionalis di SMA Negeri 1 Kencong Jember dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, penghargaan terhadap simbol negara, serta penghormatan terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa nilai nasionalis menjadi salah satu nilai karakter yang dikembangkan sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

"Kemudian, nilai nasionalis dibentuk melalui upacara bendera, setiap hari Senin, kemudian peringatan Hari Nasional, Kartini, dan lain sebagainya, dan penanaman cinta tanah air." ¹⁴⁴ [WKK.RM.4]

¹⁴³ Putri, "Siswa."

¹⁴⁴ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa kegiatan upacara menjadi salah satu sarana utama dalam membentuk jiwa nasionalisme peserta didik.

Beliau mengatakan:

"Kalau di sini misalnya kalau yang nasionalis yang jelas kegiatan upacara bendera setiap Senin itu adalah satu ruang tertentu bagian anak untuk betul-betul mereka bisa bersikap yang ini benar-benar kelihatan yang membuat mereka harus jiwa nasionalismenya kita tumbuhkan." [WKK.RM.2.3]

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa sekolah juga memanfaatkan momentum peringatan hari-hari nasional sebagai sarana penguatan karakter nasionalisme. Sebagaimana yang disampaikan bahwa:

"Selain itu juga ketika ada momen-momen misalnya yang akan datang ini hari Kesaktian Pancasila, 20 Mei ini hari apa ya? Ini kita nanti rencanakan mereka akan berupacara dengan memakai baju pejuang, misalnya begitu." ¹⁴⁵[WKK.3.1]

Penguatan nilai nasionalis juga dilakukan melalui pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa:

"Bapak Kepala Sekolah kami ini sekarang, setiap hari Senin setelah upacara pasti memberikan pembinaan kepada kita semua. Bukan harus terkait dengan kegiatan sekolah, tapi multi." ¹⁴⁶[WKK.RM.2.1]

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa nilai nasionalisme juga ditanamkan melalui pembiasaan menghormati pelaksanaan upacara dan menaati aturan sekolah. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

¹⁴⁵ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

¹⁴⁶ Wawancara dengan Shodili.

"Pendidikan karakter biasanya itu kalau upacara kan harus diam, diajarkan harus diam dulu, menghormati. Terus doa juga harus diam dulu, berhenti dulu kegiatannya."¹⁴⁷
[CT.RM.2.2.1]

Peserta didik lainnya juga mengungkapkan bahwa guru menanamkan nilai kebangsaan melalui pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang disampaikan:

"Untuk nilai-nilai karakter yang diajarkan guru itu ada sih kak yang pertama itu nilai karakter peduli sesama, yang kedua itu mengajarkan nilai Pancasila untuk membentuk karakter siswa." [AN.RM.2.2.2]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nilai nasionalis di SMA Negeri 1 Kencong Jember dikembangkan melalui kegiatan upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, pembinaan rutin dari kepala sekolah, penanaman nilai Pancasila dalam pembelajaran, serta pembiasaan disiplin dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara.

c) Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Kencong Jember. Nilai ini ditanamkan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri, memiliki semangat belajar, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa bergantung kepada orang lain. Kepala SMA Negeri 1 Kencong Jember menjelaskan bahwa karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang menjadi perhatian sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

¹⁴⁷ Putri, "Siswa."

"Mandiri, kewirausahaan ya kan, memiliki suatu karakter kemandirian gitu kan."¹⁴⁸ [KS.RM.1]

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa pengembangan karakter mandiri diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berprestasi dan mengembangkan kemampuannya. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

"Prestasi gitu kan, kita menjuarai banyak prestasi di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Bahkan ada yang internasional untuk sekolahnya."¹⁴⁹ [KS.RM.2.1]

Senada dengan hal tersebut, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa nilai mandiri dibentuk melalui berbagai aktivitas yang menuntut tanggung jawab peserta didik. Beliau mengatakan bahwa:

"Nilai mandiri dibiasakan melalui tanggung jawab terhadap tugas, kemudian disiplin dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah."¹⁵⁰ [WKS.RM.2]

Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa seluruh peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan tidak bersikap pasif. Sebagaimana yang disampaikan:

"Jadi siswa tidak ada yang boleh acuh terhadap kegiatan sekolah."¹⁵¹ [WKS.RM.1.1.2]

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa sekolah memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun nonakademik. Beliau menyampaikan:

¹⁴⁸ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹⁴⁹ Wawancara dengan Andri Sulistiyono.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

¹⁵¹ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

"Kita punya program keunggulannya, itu pertama di kegiatan akademis, tentu kita selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan akademis anak-anak."¹⁵² [WKKRM.2.3]

Beliau juga menambahkan:

"Bahkan beberapa tahun terakhir ini kita selalu ikutkan mereka di kegiatan SSYS atau SEMEO yang tingkatnya itu regional se-Asia Tenggara."¹⁵³ [WKK.RM.4]

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa nilai mandiri ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik. Beliau mengatakan:

"Sikap mandiri siswa dibentuk melalui pembagian tugas kelompok, proyek pembelajaran dan tanggung jawab harian yang dilakukan secara adil."¹⁵⁴ [GM.RM.2.1.1]

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan pengalaman yang membantu mereka belajar mandiri.

Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

"Kalau di sekolah, Smawon mempunyai banyak cara untuk membuat siswa-siswi ini belajar mandiri. Salah satunya di kelas, yakni mereka ketika melaksanakan kegiatan praktik maupun ulangan, mereka harus bisa menjawab atau mengerjakan tanggung jawab tersebut tanpa harus meminta bantuan dari teman lain."¹⁵⁵ [AN.RM.2.1]

Peserta didik lain juga mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam organisasi sekolah membantu dirinya belajar bertanggung jawab dan mandiri. Sebagaimana yang disampaikan bahwa:

"Saya ikut organisasi di Semawon ini namanya SEC atau Semawon English Club. Di situ saya menjadi bendahara. Dari organisasi tersebut saya lebih diajarkan bertanggung jawab." [CT.RM.3.4]

¹⁵² Wawancara dengan Shodili.

¹⁵³ Wawancara dengan Shodili.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

¹⁵⁵ Putri, "Siswa."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nilai mandiri di SMA Negeri 1 Kencong Jember ditanamkan melalui pemberian tanggung jawab kepada peserta didik, pengembangan potensi akademik dan nonakademik, keterlibatan dalam organisasi, serta pembiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri.

d) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Kencong Jember. Nilai ini diwujudkan melalui kegiatan kerja sama, kepedulian sosial, saling membantu, dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa nilai gotong royong ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama seluruh warga sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

"Nilai gotong royong itu melalui kerja bakti, kemudian adanya Jumat Bersih dan kebun sikap. Di sini ada kebun sikap, itu juga mendidik karakter siswa. Jadi tiap kelas mempunyai kebun."¹⁵⁶ [WKS.RM.3.1.2]

Beliau juga menjelaskan bahwa peserta didik dilibatkan dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara bersama-sama.

Sebagaimana yang disampaikan:

"Jadi setiap pagi itu siswa membuang sampah yang ada di tempat sampah depan kelasnya. Itu dijadwal." [WKS.4.1]

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa nilai gotong royong ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sosial. Beliau mengatakan:

¹⁵⁶ Wawancara dengan Suhartatik, "Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Kencong" (Jember, 2026).

"Nilai gotong royong itu dibentuk melalui kegiatan kerja kelompok, bakti sosial dan budaya, yakni saling membantu di sekolah tanpa membedakan latar belakang, kemampuan maupun pendapat siswa."¹⁵⁷ [GM.RM.3]

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa:

"Guru membimbing siswa peduli caranya yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial bersama-sama. Bisa juga dengan kerja kelompok atau pembiasaan saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang maupun keyakinan."¹⁵⁸ [GM.RM.3.2.3]

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa nilai gotong royong banyak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

"Kalau tentang pendidikan karakter itu, kalau saya pribadi lebih banyak guru-guru itu mengajarkan tentang kerja sama antar teman itu kayak misalnya kerja kelompok, terus kita ada proyek itu dikerjakan bersama-sama."¹⁵⁹ [AN.RM.2.3]

Peserta didik lainnya juga menjelaskan bahwa sikap saling membantu telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan bahwa:

"Kalau ada teman yang kesulitan biasanya dibantu sama teman-teman yang lain, jadi dikerjakan bersama-sama." [HD.RM.2.4]

Selain itu, bentuk gotong royong juga terlihat dalam penghormatan terhadap teman yang berbeda keyakinan saat melaksanakan ibadah.

Salah satu peserta didik mengatakan:

"Pernah kerja kelompok terus itu saya nggak tahu ya adzan namanya adzan apa pokok itu sekitaran jam 3 itu pasti kita kalau misalnya mereka kan harusnya mereka ibadah dulu nah

¹⁵⁷ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

¹⁵⁸ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat.

¹⁵⁹ Putri, "Siswa."

itu kita stop dulu kerja kelompoknya, biarkan mereka ibadah dulu, habis itu dilanjutkan lagi."¹⁶⁰ [CT.RM.2.2.2]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nilai gotong royong di SMA Negeri 1 Kencong Jember diwujudkan melalui kerja kelompok, kegiatan sosial, kerja bakti, kepedulian terhadap sesama, serta kebiasaan saling membantu dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

e) Nilai Integritas

Nilai integritas merupakan nilai karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Kencong Jember untuk membentuk peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa integritas merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus penguatan karakter di sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

"Acuan kami adalah karakter religius, disiplin, tanggung jawab, integritas, gotong royong, nasionalisme, toleransi, dan kemandirian."¹⁶¹ [WKS.RM.3.3]

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa nilai integritas diwujudkan melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa nilai integritas ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Beliau mengatakan:

"Kesadaran menjaga kejujuran dan tanggung jawab dibentuk melalui aturan sekolah, pembiasaan disiplin serta penanaman

¹⁶⁰ Putri.

¹⁶¹ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

nilai integritas dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah."¹⁶² [GM.RM.3.1.2]

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa guru berupaya memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Sebagaimana yang disampaikan:

"Guru harus menjadi contoh terlebih dahulu sehingga siswa dapat melihat secara langsung bagaimana sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab itu diterapkan." ¹⁶³[GM.RM.2.1]

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa nilai integritas diterapkan melalui berbagai aturan dan kegiatan yang menuntut kejujuran serta tanggung jawab. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

"Ketika melaksanakan kegiatan praktik maupun ulangan, mereka harus bisa menjawab atau mengerjakan tanggung jawab tersebut tanpa harus meminta bantuan dari teman lain." [AN.RM.4]

Peserta didik lainnya juga mengungkapkan bahwa pengalaman berorganisasi membantu mereka belajar memegang amanah dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sebagaimana yang disampaikan:

"Saya ikut organisasi di Semawon ini namanya SEC atau Semawon English Club. Di situ saya menjadi bendahara. Dari organisasi tersebut saya lebih diajarkan bertanggung jawab." [CT.RM.2.1.1]

Selain melalui kegiatan organisasi, integritas juga ditanamkan melalui pembiasaan mematuhi tata tertib sekolah dan melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan

¹⁶² Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

¹⁶³ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat.

hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nilai integritas di SMA Negeri 1 Kencong Jember ditanamkan melalui pembiasaan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan yang melatih peserta didik untuk memegang amanah dan melaksanakan tugas dengan baik.

3. Proses Penerapan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat

a. Internalisasi Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembelajaran (intrakurikuler)

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan sikap saling menghargai melalui berbagai metode pembelajaran. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Beliau menyampaikan:

"Guru memberikan nilai-nilai moderasi melalui diskusi, kerja kelompok, dan mengedepankan cara berpikir kritis, tidak menyalahkan teman."¹⁶⁴ [WKS.RM.2.3]

¹⁶⁴ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

Hal serupa disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang teman melalui berbagai kegiatan belajar. Beliau menyatakan:

"Guru melatih siswa memahami sudut pandang melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus sehingga siswa belajar mendengarkan dan menghargai pendapat dari berbagai macam latar belakang siswa yang berbeda."¹⁶⁵ [GM.RM.2]

Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah. Sebagaimana disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

"Guru membimbing siswa dengan cara mengajak siswa melihat permasalahan dari berbagai sisi dan mencari solusi bersama-sama. Yang paling diutamakan adalah musyawarah ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat."¹⁶⁶ [GM.RM.3.3]

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran melalui perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru. Beliau menyatakan:

"Guru-guru yang membuat modul ajar juga ada karakter-karakter apa yang akan diberikan. Itu selalu kita motivasi agar dipenuhi dan disesuaikan dengan pembelajaran."¹⁶⁷ [WKK.RM.1.4]

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran di kelas banyak melibatkan

¹⁶⁵ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

¹⁶⁶ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

kerja kelompok, proyek bersama, dan diskusi yang mengajarkan kerja sama serta sikap toleransi. Salah satu siswa menyampaikan:

"Guru-guru lebih banyak mengajarkan tentang kerja sama antar teman, misalnya kerja kelompok dan proyek yang dikerjakan bersama-sama." [AN.RM.4.2]

Selain kegiatan diskusi dan kerja kelompok, guru juga melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Salah satu siswa menjelaskan:

"Setelah pembelajaran selesai, guru biasanya menyampaikan refleksi tentang apa yang dipelajari hari itu dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."¹⁶⁸ [CT.RM.3]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, proyek pembelajaran, musyawarah, serta refleksi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

b. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan kegiatan ektrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara, SMA Negeri 1 Kencong Jember melaksanakan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai religius, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, nasionalisme, kemandirian, dan integritas. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di

¹⁶⁸ Putri, "Siswa."

luar pembelajaran, seperti kegiatan keagamaan, organisasi siswa, dan pembiasaan sosial. Beliau menyampaikan:

"Program di luar pembelajaran antara lain kegiatan PHBI, kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, mengaji, doa bersama, kemudian adanya OSIS dan ekstrakurikuler yang juga membentuk karakter siswa."¹⁶⁹ [WKS.RM.2.3.1]

Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan pembiasaan yang melibatkan kerja sama antarsiswa. Beliau menjelaskan:

"Ada kerja bakti, Jumat Bersih, kemudian ada Kebun Sikap. Tiap kelas mempunyai kebun sendiri. Itu juga mendidik karakter siswa."¹⁷⁰ [WKS.3.2.1]

Kegiatan organisasi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, keterlibatan dalam organisasi membantu mereka belajar bertanggung jawab dan mandiri.

Salah satu siswa menyampaikan:

"Saya ikut organisasi SEC (Semakensa English Club) dan menjadi bendahara. Dari organisasi tersebut saya belajar bertanggung jawab karena harus mengelola keuangan organisasi." [CT.RM.1.3]

Selain itu, kegiatan keagamaan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan:

"Setiap pagi sebelum jam tujuh ada kegiatan sholat dhuha bersama. Kemudian ketika hari Jumat, siswa laki-laki melaksanakan sholat Jumat, sedangkan siswa putri mengikuti kegiatan keputrian."¹⁷¹ [WKK.RM.2.1]

¹⁶⁹ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

¹⁷⁰ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹⁷¹ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

Dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, sekolah juga memiliki program moderasi beragama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan:

"Kita punya paguyuban siswa dari masing-masing agama dan ada pertemuan di ruang moderasi beragama untuk membahas berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan keberagaman."¹⁷² [WKK.3.1.2]

Program tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa. Salah satu siswa menyampaikan:

"Program moderasi beragama membuat kami semakin percaya diri dan terbuka untuk berinteraksi meskipun berbeda agama maupun golongan." [AN.RM.4]

Siswa lain yang berasal dari kelompok agama minoritas menyatakan:

"Melalui program ini kami merasa dihargai karena disediakan ruang belajar agama dan tidak merasa dikucilkan."¹⁷³ [CT.RM.3]

Selain kegiatan moderasi beragama, sekolah juga melaksanakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti zakat dan kurban. Salah satu siswa menjelaskan:

"Saat Ramadan ada pengumpulan zakat dan ketika Idul Adha ada pembagian daging kurban kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan." [HD.RM.1.4]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilakukan melalui kegiatan keagamaan, organisasi siswa, ekstrakurikuler, kerja bakti, Kebun Sikap, program

¹⁷² Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

¹⁷³ Putri, "Siswa."

moderasi beragama, kegiatan sosial, serta berbagai program pembiasaan yang melibatkan siswa secara aktif dalam kehidupan sekolah.

c. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong Jember tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengembangan budaya sekolah dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pengembangan budaya sekolah tersebut diwujudkan melalui berbagai kebiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, pembinaan sikap dalam kehidupan sehari-hari, pemberian teladan oleh warga sekolah, serta penciptaan lingkungan yang kondusif untuk mendukung tumbuhnya nilai religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan sikap moderat pada peserta didik. Adapun bentuk pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang ditemukan di SMA Negeri 1 Kencong Jember meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan sekolah.

a. Kegiatan Rutin

Berdasarkan hasil wawancara, pengembangan budaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari maupun secara berkala. Kegiatan rutin tersebut bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, tanggung

jawab, nasionalisme, kepedulian sosial, dan sikap moderat siswa. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa sekolah membiasakan peserta didik mengikuti berbagai kegiatan keagamaan setiap hari, seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya. Beliau menyampaikan:

"Setiap hari ada sholat dhuha dilaksanakan jam 06.40, kemudian doa bersama melalui sentral, doa sebelum belajar, kemudian tadarus Al-Qur'an dan kegiatan PHBI."¹⁷⁴ [WKS.RM.1.3.2]

Selain kegiatan keagamaan, sekolah juga melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin sebagai upaya menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan:

"Nilai nasionalis dibentuk melalui upacara bendera setiap hari Senin, kemudian peringatan hari nasional dan penanaman cinta tanah air."¹⁷⁵ [WKS.2.1]

Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa budaya sekolah dibentuk melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan Selasa Bersih Bersama Cinta Lingkungan (Serba Cinling) dan Jumat Segar. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan berdoa sebelum pembelajaran, menjaga ketertiban saat upacara, menghormati guru, serta mengikuti tata tertib sekolah telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹⁷⁵ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

b. Kegiatan Spontan

Berdasarkan hasil wawancara, pengembangan pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan spontan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan spontan tersebut bertujuan menumbuhkan kepedulian sosial, empati, dan sikap saling membantu antarwarga sekolah.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah memiliki gerakan filantropi yang membiasakan siswa untuk saling berbagi dan peduli terhadap sesama. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menjelaskan adanya kegiatan zakat pada bulan Ramadan dan pembagian daging kurban kepada masyarakat sekitar sekolah yang membutuhkan.

Salah satu siswa menyampaikan:

"Saat Ramadan ada pengumpulan zakat dan ketika Idul Adha ada pembagian daging kurban kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan."¹⁷⁶ [HD.RM.2.3]]

Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa siswa juga dibiasakan membantu teman tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun kemampuan melalui berbagai kegiatan kelompok dan kegiatan sosial di sekolah.

c. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara, keteladanan menjadi salah satu strategi yang digunakan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Keteladanan

¹⁷⁶ Putri, "Siswa."

ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa dilakukan melalui pembinaan dan keteladanan. Beliau menyampaikan:

"Pendekatan adalah melalui pembinaan dan keteladanan."
¹⁷⁷[WKS.RM.2.2]

Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa pembinaan karakter tidak hanya diberikan kepada siswa, tetapi juga kepada guru melalui kegiatan pembinaan rutin setiap hari Senin setelah upacara.

Beliau menyampaikan:

"Setelah upacara ada agenda rapat pembinaan dari kepala sekolah. Isinya di antaranya membentuk karakter para guru juga."¹⁷⁸ [KS.RM.3]

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa guru tidak membedakan siswa berdasarkan agama maupun latar belakang tertentu. Salah satu siswa menyampaikan:

"Guru di Smawon semuanya tidak membedakan. Semuanya sama." [HD.RM.4]

d. Pengondisian

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter

¹⁷⁷ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

¹⁷⁸ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

melalui berbagai bentuk pengkondisian yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah memberikan fasilitas kepada seluruh siswa tanpa membedakan agama yang dianut.

Beliau menyampaikan:

"Kita senantiasa memberikan fasilitas pada yang bukan muslim juga. Diberikan kesempatan memanfaatkan ruangan untuk kegiatan ibadah mereka."¹⁷⁹ [KS.RM.2.1.1]

Selain itu, sekolah juga memiliki berbagai sarana yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, seperti Kebun Sikap, ruang moderasi beragama, lingkungan sekolah yang bersih, kegiatan Jumat Bersih, serta berbagai media informasi yang mendukung pembentukan budaya sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang nyaman, religius, disiplin, dan penuh keteladanan sangat mendukung keberhasilan pembinaan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

C. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong

1) Wasathiyah

¹⁷⁹ Wawancara dengan Andri Sulistiyono.

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong memberikan implikasi terhadap terbentuknya sikap *wasathiyah* pada peserta didik. Sikap *wasathiyah* tercermin melalui kemampuan siswa dalam menempatkan diri secara seimbang, tidak bersikap ekstrem dalam menyikapi perbedaan, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala SMA Negeri 1 Kencong menjelaskan bahwa seluruh program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah berorientasi pada pembentukan akhlak mulia melalui berbagai pembiasaan positif. Beliau menyampaikan bahwa:

"Kita senantiasa memberikan fasilitas pada yang bukan muslim juga banyak, misalnya mendatangkan guru nonmuslimnya. Lantas juga diberikan kesempatan untuk memanfaatkan ruangan untuk kalau misalnya ada kebaktian, bebas. Yang terpenting adalah saling menghargai dan menghormati." [KS.RM.1.1]¹⁸⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik nonmuslim yang mengungkapkan bahwa program moderasi beragama membuat dirinya merasa diterima sebagai bagian dari warga sekolah. Ia menyampaikan bahwa:

"Kami lebih merasa, oh ternyata kami sekolah di sini tidak dikucilkan ya melalui program ini. Karena melalui program ini kita juga dibikinkan ruang untuk belajar, ada ruang agama Kristen Protestan, Hindu, Katolik, sama Kristen Protestan. Jadi lebih merasa dihargai."¹⁸¹ [CT.RM.1.2]

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak nyata terhadap terciptanya lingkungan

¹⁸⁰ Wawancara dengan Andri Sulistiyono.

¹⁸¹ Putri, "Siswa."

sekolah yang inklusif. Peserta didik nonmuslim tidak hanya memperoleh hak yang sama dalam bidang pendidikan, tetapi juga merasakan adanya penghargaan terhadap identitas dan keyakinannya. Pengalaman tersebut menjadi indikator bahwa nilai *wasathiyah* telah tumbuh dalam budaya sekolah melalui interaksi yang saling menghormati, saling menerima, dan menjunjung tinggi persamaan hak seluruh warga sekolah.

2) *Tawasuth*

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong memberikan implikasi terhadap terbentuknya sikap *tawasuth* pada peserta didik. Sikap *tawasuth* tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam bersikap moderat, tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan, serta mampu menempatkan diri secara proporsional di tengah keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, proses pembelajaran yang inklusif, serta budaya sekolah yang mengedepankan sikap saling menghargai.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa peserta didik dibiasakan menghargai perbedaan pendapat maupun keyakinan melalui proses pembelajaran. Beliau menyampaikan bahwa:

"Setiap manusia itu memiliki hak yang sama, yakni untuk dihargai. Meskipun berbeda pendapat atau keyakinan maupun berbeda agama, dalam pembelajaran siswa dibiasakan diskusi secara terbuka dan

santun, saling menghargai, saling mendengarkan, tidak memaksakan kehendak sendiri." [GM.RM.1.1]¹⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi media untuk menanamkan sikap *tawasuth*. Peserta didik dibimbing agar tidak memaksakan kehendak maupun menyalahkan pandangan orang lain, tetapi mampu menyampaikan pendapat secara santun dengan tetap menghormati keberagaman yang ada. Pembiasaan tersebut membentuk karakter peserta didik yang mampu mengambil jalan tengah dalam menyikapi berbagai persoalan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik dari berbagai latar belakang agama mampu berinteraksi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan saling menghargai pendapat tanpa memunculkan konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama maupun latar belakang sosial. Budaya sekolah yang inklusif tersebut menjadi salah satu bentuk nyata implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat pada peserta didik.

3) *Tawazun*

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong memberikan implikasi terhadap terbentuknya sikap *tawazun* atau keseimbangan dalam diri peserta didik. Sikap *tawazun* tercermin melalui

¹⁸² Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

kemampuan siswa dalam menyeimbangkan hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan sekitar. Keseimbangan tersebut dibangun melalui berbagai program pembiasaan religius, pembelajaran berbasis karakter, kegiatan sosial, serta budaya sekolah yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik sekaligus membentuk karakter yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa sekolah secara konsisten melaksanakan berbagai program pembiasaan religius sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter. Beliau menyampaikan bahwa:

"Jadi, setiap hari itu ada sholat duha dilaksanakan jam 6.40, kemudian doa bersama melalui sentral, doa sebelum belajar. Kemudian sebelum sholat duha itu ada tadarus Al-Qur'an, mengaji, dan jika ada hari besar itu ada kegiatan PHBI."¹⁸³ [WKS.RM.1.3.2]

Program tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembinaan spiritual peserta didik. Pembiasaan ibadah yang dilakukan sebelum proses pembelajaran menjadi bentuk implementasi pendidikan karakter yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga memperkuat kecerdasan spiritual sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

4) *I'tidal*

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong juga memberikan implikasi terhadap terbentuknya sikap *i'tidal* pada peserta

¹⁸³ Wawancara dengan Suhartatik, "Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Kencong."

didik. Sikap *i'tidal* tercermin melalui perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional. Nilai tersebut tumbuh melalui pembiasaan disiplin, penegakan tata tertib sekolah, keteladanan guru, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk dihargai tanpa memandang latar belakang agama maupun keyakinannya. Beliau menyampaikan bahwa:

"Setiap manusia itu memiliki hak yang sama, yakni untuk dihargai. Meskipun berbeda pendapat atau keyakinan maupun berbeda agama, dalam pembelajaran siswa dibiasakan diskusi secara terbuka dan santun, saling menghargai, saling mendengarkan, tidak memaksakan kehendak sendiri."¹⁸⁴ [GM.RM.1.1]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter membentuk sikap *i'tidal* melalui pembiasaan menghormati hak orang lain dan melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai keadilan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

5) *Tasamuh*

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong memberikan implikasi yang sangat nyata terhadap terbentuknya sikap *tasamuh* atau toleransi pada peserta didik. Sikap tersebut tercermin melalui

¹⁸⁴ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

kemampuan siswa menghargai perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat, serta mampu hidup berdampingan dalam suasana yang harmonis. Nilai *tasamuh* dibangun melalui budaya sekolah yang inklusif, pembelajaran berbasis dialog, keteladanan guru, serta berbagai program moderasi beragama yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa guru selalu memperlakukan seluruh siswa secara sama tanpa membedakan agama maupun latar belakang. Salah seorang peserta didik mengatakan:

"Guru di Smawon tuh semuanya nggak membedakan. Semuanya itu sama. Jadi misalkan pas pelajaran agama gitu kan di kelas ada yang berbeda agama, jadi yang berbeda agama nggak cuma dibiarkan saja. Kadang diajak ngobrol juga tentang agamanya."¹⁸⁵ [AN.RM.2.1]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berhasil menciptakan budaya toleransi yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dirasakan secara nyata oleh seluruh peserta didik. Sikap saling menghormati, menghargai hak setiap individu, serta tidak adanya diskriminasi menjadi bukti bahwa nilai *tasamuh* telah berkembang dalam kehidupan sekolah.

6) *Musawah*

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong memberikan implikasi terhadap terbentuknya sikap *musawah* atau persamaan pada peserta didik. Sikap *musawah* tercermin melalui adanya perlakuan yang adil tanpa membedakan agama, suku, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Nilai tersebut dibangun melalui budaya

¹⁸⁵ Putri, "Siswa."

sekolah yang menjunjung tinggi persamaan hak, pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah, serta pembiasaan untuk saling menghormati sebagai sesama warga sekolah.

Peserta didik nonmuslim juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa memperoleh perlakuan yang sama dengan peserta didik lainnya. Ia menyampaikan bahwa:

"Kami lebih merasa, oh ternyata kami sekolah di sini tidak dikucilkan ya melalui program ini. Karena melalui program ini kita juga dibikinkan ruang untuk belajar, ada ruang agama Kristen Protestan, Hindu, Katolik, sama Kristen Protestan. Jadi lebih merasa dihargai."¹⁸⁶ [CT.RM.1.2]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah menciptakan lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai persamaan. Seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, serta memperoleh penghargaan tanpa memandang latar belakang yang dimiliki.

7) *Syura*

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong juga berimplikasi terhadap terbentuknya sikap *syura* atau musyawarah pada peserta didik. Sikap ini tercermin melalui kemampuan siswa menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan orang lain, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui dialog untuk mencapai kesepakatan bersama. Nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembelajaran, kegiatan organisasi, kerja kelompok, dan pembiasaan komunikasi yang demokratis antara guru dan peserta didik.

¹⁸⁶ Putri.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik dibiasakan berdiskusi secara terbuka dengan tetap menjaga etika. Beliau menyampaikan bahwa:

"Setiap manusia itu memiliki hak yang sama, yakni untuk dihargai. Meskipun berbeda pendapat atau keyakinan maupun berbeda agama, dalam pembelajaran siswa dibiasakan diskusi secara terbuka dan santun, saling menghargai, saling mendengarkan, tidak memaksakan kehendak sendiri."¹⁸⁷ [GM.RM.1.1]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar mengemukakan pendapat sekaligus menerima pandangan orang lain. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun komunikasi yang sehat.

8) *Islah*

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong memberikan implikasi terhadap terbentuknya sikap *islah* atau semangat memperbaiki diri pada peserta didik. Sikap *islah* tercermin melalui kesediaan siswa untuk menerima masukan, memperbaiki kesalahan, serta terus mengembangkan perilaku yang lebih baik sesuai nilai-nilai karakter yang ditanamkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala SMA Negeri 1 Kencong menjelaskan bahwa seluruh program sekolah berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Beliau menyampaikan bahwa:

¹⁸⁷ Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

"Jadi semuanya itu mendasarkan karakter. Yang pertama kan karakter akhlak mulia itu kan karakter. Pembiasaan tiap hari misalnya berdoa. Lantas ada gerakan filantropi, saling berbagi, itu karakter."¹⁸⁸ [KS.RM.1.1]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan. Melalui berbagai kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk melakukan refleksi diri, meningkatkan kedisiplinan, serta memperbaiki kualitas spiritual dan sosial sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Hasil observasi penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti berbagai program pembiasaan dengan tertib dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial yang diselenggarakan sekolah. Kondisi tersebut mencerminkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari implementasi pendidikan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan.

9) *Awlawiyah*

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong juga memberikan implikasi terhadap terbentuknya sikap *awlawiyah* atau kemampuan menentukan skala prioritas pada peserta didik. Sikap tersebut tercermin melalui kemampuan siswa mendahulukan kewajiban dibandingkan kepentingan pribadi, mengelola waktu secara bertanggung jawab, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan kemaslahatan bersama.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Kencong yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai pembiasaan positif yang dilaksanakan secara konsisten. Beliau menyampaikan bahwa:

"Jadi semuanya itu mendasarkan karakter. Yang pertama kan karakter akhlak mulia itu kan karakter. Pembiasaan tiap hari misalnya berdoa. Lantas ada gerakan filantropi, saling berbagi, itu karakter."¹⁸⁹ **[KS.RM.1.1]**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai religius, tetapi juga membentuk kebiasaan peserta didik untuk mendahulukan aktivitas yang bernilai ibadah, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai prioritas dalam kehidupan sekolah.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Andri Sulistiyono.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Proses Penerapan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember

1. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilaksanakan melalui empat bentuk pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri. Keempat bentuk pendidikan karakter tersebut diterapkan melalui berbagai program sekolah, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

a. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum pembelajaran, kegiatan keputrian, salat Jumat berjamaah, serta peringatan hari besar keagamaan. Selain itu, sekolah juga memberikan fasilitas bagi peserta didik nonmuslim untuk memperoleh layanan pendidikan agama sesuai keyakinan masing-masing. Temuan lain menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan untuk menghormati pelaksanaan ibadah agama lain dan tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai religius yang dikemukakan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).¹⁹⁰ Nilai religius tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga melalui penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, toleransi, hidup damai, dan kerja sama antarpemeluk agama. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter religius tidak berhenti pada aspek ritual keagamaan, melainkan berkembang menjadi sikap sosial yang menghargai keberagaman. Kondisi tersebut tampak dari kebiasaan peserta didik yang memberikan kesempatan kepada teman berbeda agama untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu sebelum melanjutkan aktivitas kelompok. Praktik tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai toleransi sebagai salah satu indikator moderasi beragama.

Temuan ini juga relevan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹⁹¹ Karakter tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius di SMA Negeri 1 Kencong Jember telah berkontribusi dalam menumbuhkan sikap moderat siswa melalui penguatan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, dan terciptanya hubungan harmonis antarumat beragama.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

¹⁹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Gerakan Pendidikan* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 18.

¹⁹¹ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 51.

Pendidikan karakter berbasis nilai budaya di SMA Negeri 1 Kencong Jember diwujudkan melalui kegiatan upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, program kebersihan sekolah, kebun sikap, kerja bakti, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab.¹⁹² Sekolah juga menanamkan nilai-nilai Pancasila dan budaya gotong royong melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas organisasi siswa. Temuan tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai budaya yang menempatkan nilai-nilai Pancasila, budi pekerti, keteladanan tokoh bangsa, dan budaya nasional sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter berbasis budaya bertujuan membentuk peserta didik yang mampu menghargai identitas bangsa serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi nilai budaya di SMA Negeri 1 Kencong Jember terlihat melalui pembiasaan kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, tetapi juga sebagai media pembelajaran hidup bersama dalam keberagaman.

Menurut pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah.¹⁹³ Pendidikan karakter yang dibangun melalui budaya sekolah akan lebih mudah terinternalisasi karena dilakukan secara terus-menerus

¹⁹² Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹⁹³ Hendarman, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam perspektif moderasi, pendidikan karakter berbasis budaya yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kencong Jember berkontribusi dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan, menjunjung nilai kebersamaan, serta membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Sikap tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter moderat pada peserta didik.

c. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan

Pendidikan karakter berbasis lingkungan di SMA Negeri 1 Kencong Jember diwujudkan melalui berbagai program yang bertujuan menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Program tersebut antara lain kegiatan Selasa Bersih Bersama Cinta Lingkungan (Serba Cinling), Jumat Segar, kerja bakti, kebun sikap, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung.¹⁹⁴ Selain itu, sekolah juga membangun kerja sama dengan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dikemukakan oleh Kesuma, Triatna, dan Permana bahwa pendidikan karakter berbasis lingkungan merupakan pendidikan karakter yang berorientasi pada konservasi lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.¹⁹⁵ Pendidikan karakter berbasis lingkungan tidak hanya bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga membangun sikap peduli terhadap

¹⁹⁴ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹⁹⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 20.

sesama manusia, cinta damai, serta kemampuan hidup harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi pendidikan karakter berbasis lingkungan di SMA Negeri 1 Kencong Jember terlihat dari berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Program Serba Cinling dan Jumat Segar menjadi sarana pembiasaan bagi peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan secara kolektif. Selain itu, adanya kebun sikap yang dikelola oleh masing-masing kelas menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk merawat dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Temuan tersebut relevan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹⁹⁶ Dalam konteks penelitian ini, peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga dibiasakan untuk melaksanakan tindakan nyata melalui kegiatan kebersihan, kerja bakti, dan pemeliharaan lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai karakter tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Selain lingkungan fisik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah memandang keluarga dan masyarakat sebagai bagian penting dari lingkungan pendidikan karakter. Kepala sekolah menegaskan pentingnya

¹⁹⁶ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 55.

komunikasi antara sekolah dan keluarga karena pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁹⁷ Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dikenal dengan konsep *Tri Pusat Pendidikan*. Menurut Ki Hadjar Dewantara, ketiga lingkungan tersebut harus saling bersinergi agar proses pendidikan mampu menghasilkan perkembangan karakter yang optimal pada peserta didik.¹⁹⁸

Lebih lanjut, kegiatan sosial yang dilaksanakan sekolah, seperti pengumpulan zakat, pembelajaran kurban, dan berbagai kegiatan kepedulian sosial lainnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis lingkungan di SMA Negeri 1 Kencong Jember tidak hanya berorientasi pada lingkungan alam, tetapi juga lingkungan sosial.¹⁹⁹ Melalui kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk memiliki rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar. Sikap peduli terhadap sesama merupakan salah satu bentuk implementasi karakter sosial yang mendukung terbentuknya sikap moderat pada peserta didik.

Dalam perspektif moderasi, pendidikan karakter berbasis lingkungan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kencong Jember berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap saling menghargai, peduli terhadap sesama, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam

¹⁹⁷ Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

¹⁹⁸ Aziz, Subandi, and Nafi'ah, "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia."

¹⁹⁹ Putri, "Siswa."

lingkungan yang beragam. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan mendorong mereka untuk memahami pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis lingkungan tidak hanya membentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap moderat siswa.

d. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri

Pendidikan karakter berbasis potensi diri di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan, bakat, minat, serta kemandirian peserta didik. Implementasi pendidikan karakter berbasis potensi diri dilakukan melalui pembiasaan tanggung jawab dalam pembelajaran, pengembangan prestasi akademik dan nonakademik, keterlibatan dalam organisasi sekolah, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai kompetisi di tingkat regional, nasional, maupun internasional seperti yang kegiatan SSYS atau SEMEO yang tingkatnya itu regional se-Asia Tenggara.²⁰⁰ Melalui berbagai kegiatan tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis potensi diri yang dikemukakan oleh Kesuma, Triatna, dan Permana yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses pembentukan karakter yang berorientasi pada pengembangan kesadaran dan pemberdayaan potensi individu. Pendidikan karakter tidak

²⁰⁰ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

hanya bertujuan membentuk perilaku yang baik, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, bakat, kreativitas, serta kemandirian yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas dirinya.²⁰¹

Berdasarkan temuan penelitian, salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis potensi diri di SMA Negeri 1 Kencong Jember adalah pengembangan karakter mandiri. Sekolah membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun organisasi sekolah. Peserta didik dilatih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, berani mengambil keputusan, serta mampu mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya. Seperti yang dikatakan salah satu siswa bahwa posisinya sebagai salah satu pengurus pada organisasi SEC juga menjadi bentuk nilai tanggung jawab.²⁰² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya membentuk peserta didik yang tidak bergantung kepada orang lain dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Samani dan Hariyanto yang menjelaskan bahwa karakter mandiri ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan kesadaran diri, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain.²⁰³ Karakter mandiri menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter karena dapat mendorong peserta

²⁰¹ Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 34.

²⁰² Putri, "Siswa."

²⁰³ Samani Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung.: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 23.

didik menjadi individu yang percaya diri, tangguh, dan memiliki daya juang dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain menanamkan kemandirian, SMA Negeri 1 Kencong Jember juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan nonakademik. Hal tersebut terlihat dari berbagai program pengembangan prestasi yang diselenggarakan sekolah serta keikutsertaan peserta didik dalam berbagai kompetisi hingga tingkat internasional.²⁰⁴ Upaya tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter moral, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki sehingga mampu berprestasi sesuai bakat dan minatnya.

Implementasi pendidikan karakter berbasis potensi diri juga tampak melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai organisasi sekolah. Melalui organisasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, serta pengambilan keputusan. Pengalaman tersebut menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan personal maupun sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung dalam kehidupan nyata.²⁰⁵ Dengan keterlibatan aktif dalam organisasi, peserta didik tidak hanya memahami nilai tanggung jawab dan

²⁰⁴ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

²⁰⁵ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 52.

kepemimpinan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam berbagai aktivitas.

Lebih lanjut, pendidikan karakter berbasis potensi diri yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kencong Jember turut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik. Pengembangan potensi diri mendorong peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri, kemampuan berpikir terbuka, dan sikap menghargai kemampuan orang lain. Ketika peserta didik mampu mengenali serta mengembangkan potensinya secara positif, mereka akan lebih mudah menerima perbedaan, menghargai keberagaman kemampuan yang dimiliki orang lain, serta menghindari sikap merasa paling benar atau paling unggul. Dengan demikian, pengembangan potensi diri tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas individu, tetapi juga mendukung terbentuknya sikap moderat dalam kehidupan sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter berbasis potensi diri di SMA Negeri 1 Kencong Jember telah diimplementasikan melalui pengembangan kemandirian, tanggung jawab, prestasi, kepemimpinan, serta pemberdayaan bakat dan minat peserta didik. Implementasi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri yang menekankan pada pemberdayaan kemampuan individu dan berkontribusi dalam menumbuhkan sikap moderat siswa melalui pembentukan pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman.

2. Nilai-nilai Karakter

a) Nilai Religius

Nilai religius di SMA Negeri 1 Kencong Jember diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum pembelajaran, kegiatan keputrian, salat Jumat berjamaah, serta peringatan hari besar keagamaan.²⁰⁶ Selain itu, sekolah juga memberikan fasilitas kepada peserta didik nonmuslim untuk menjalankan ibadah dan memperoleh pembelajaran agama sesuai keyakinannya masing-masing.²⁰⁷ Temuan penelitian juga menunjukkan adanya pembiasaan sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep nilai religius dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjelaskan bahwa nilai religius merupakan sikap yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran agama, toleransi terhadap pemeluk agama lain, hidup rukun, cinta damai, serta menghargai perbedaan keyakinan.²⁰⁸ Nilai religius tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dibiasakan menjalankan ibadah, tetapi juga mengembangkan sikap toleran dan menghargai keberagaman.

²⁰⁶ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

²⁰⁷ Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

²⁰⁸ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*.

Dalam konteks penelitian ini, implementasi nilai religius telah berkontribusi dalam menumbuhkan sikap moderat siswa. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik untuk menghormati teman yang berbeda agama, memberikan kesempatan kepada teman untuk melaksanakan ibadah, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis tanpa diskriminasi. Dengan demikian, nilai religius yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kencong Jember tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun kesalehan sosial yang menjadi salah satu indikator penting dalam sikap moderat.

b) Nilai Nasionalis

Nilai nasionalis di SMA Negeri 1 Kencong Jember ditanamkan melalui pelaksanaan upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, pembelajaran nilai-nilai Pancasila, serta berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman budaya, agama, dan suku.²⁰⁹ Sekolah juga membiasakan peserta didik untuk menghormati simbol negara, mematuhi tata tertib sekolah, dan menjaga persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sesuai dengan konsep nilai nasionalis dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan terhadap bangsa dan negara.²¹⁰ Nilai nasionalis mencakup cinta tanah air, penghargaan terhadap budaya bangsa, disiplin, taat

²⁰⁹ Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

²¹⁰ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Penguatan Pendidikan Karakter."

hukum, menjaga persatuan, serta menghormati keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia.²¹¹

Implementasi nilai nasionalis di SMA Negeri 1 Kencong Jember terlihat melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh sekolah. Kegiatan upacara bendera dan peringatan hari besar nasional tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi menjadi sarana pembentukan kesadaran kebangsaan peserta didik. Selain itu, penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa nilai nasionalisme yang dikembangkan tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif. Kondisi tersebut mendukung tumbuhnya sikap moderat karena peserta didik belajar menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

c) Nilai Mandiri

Nilai mandiri di SMA Negeri 1 Kencong Jember diwujudkan melalui pembiasaan tanggung jawab dalam pembelajaran, penyelesaian tugas secara mandiri, keterlibatan peserta didik dalam organisasi sekolah, serta pengembangan potensi akademik dan nonakademik. Sekolah juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan dan kompetisi yang dapat mengembangkan kemampuan serta kepercayaan diri mereka.²¹² Temuan tersebut sejalan dengan konsep nilai mandiri dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang menjelaskan

²¹¹ Hendarman, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 52.

²¹² Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

bahwa kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain serta mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²¹³ Nilai mandiri ditunjukkan melalui kerja keras, tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, kreativitas, dan semangat untuk terus belajar.

Dalam penelitian ini, nilai mandiri tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam organisasi dan kegiatan pengembangan diri.²¹⁴ Pengalaman tersebut membantu peserta didik untuk belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Karakter mandiri memiliki hubungan yang erat dengan sikap moderat karena individu yang mandiri cenderung memiliki kemampuan berpikir secara rasional, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem, dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

d) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong di SMA Negeri 1 Kencong Jember ditanamkan melalui kegiatan kerja kelompok, kerja bakti, program kebersihan sekolah, kebun sikap, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk saling

²¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Gerakan Pendidikan*.

²¹⁴ Putri, "Siswa."

membantu dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep nilai gotong royong dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, kepedulian sosial, musyawarah, serta semangat membantu sesama. Nilai gotong royong merupakan karakter khas bangsa Indonesia yang berfungsi memperkuat hubungan sosial dan membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.²¹⁵

Implementasi nilai gotong royong di SMA Negeri 1 Kencong Jember menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami pentingnya kerja sama, tetapi juga membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kerja kelompok, kebersihan lingkungan, dan aktivitas sosial menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai gotong royong juga berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap moderat karena peserta didik belajar menghargai peran orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, dan membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman.

e) Nilai Integritas

Nilai integritas di SMA Negeri 1 Kencong Jember ditanamkan melalui pembiasaan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Selain itu, peserta didik

²¹⁵Meita, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris, Buletin Literasi Budaya Sekolah."

juga dilatih untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab dan menjaga kepercayaan yang diberikan dalam berbagai kegiatan sekolah maupun organisasi. Temuan tersebut sejalan dengan konsep nilai integritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang menjelaskan bahwa integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku seseorang agar selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai integritas mencakup kejujuran, tanggung jawab, komitmen moral, keteladanan, konsistensi, serta penghormatan terhadap martabat manusia.²¹⁶

Dalam penelitian ini, implementasi nilai integritas terlihat dari berbagai pembiasaan baik dari segi kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah ataupun program kebun sikap.²¹⁷ yang dilakukan sekolah untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan jujur. Keterlibatan peserta didik dalam organisasi juga menjadi sarana penting untuk melatih kemampuan memegang amanah dan menjalankan tugas dengan baik. Nilai integritas memiliki peran yang penting dalam pembentukan sikap moderat karena individu yang berintegritas cenderung bersikap adil, menghargai hak orang lain, serta mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang benar. Dengan demikian, integritas menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang moderat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

²¹⁶Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN*.

²¹⁷Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

3. Proses Penerapan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat

a. Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran (Intrakurikuler)

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aktivitas belajar di kelas. Implementasi tersebut terlihat melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja kelompok, presentasi, studi kasus, proyek pembelajaran, musyawarah, dan refleksi pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dibiasakan untuk menghargai pendapat teman, bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta menyelesaikan perbedaan secara musyawarah.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.²¹⁸ Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu

²¹⁸Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, 8–10.

mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai karakter yang ditanamkan.

Dalam penelitian ini, tahap eksplorasi terlihat ketika guru menggunakan kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus untuk mengenalkan nilai toleransi dan sikap menghargai perbedaan kepada peserta didik. Guru membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat teman dan memahami suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa siswa dilatih memahami sudut pandang melalui diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus sehingga mereka belajar menghargai pendapat dari berbagai latar belakang siswa yang berbeda.²¹⁹ Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga menjelaskan bahwa guru mengedepankan cara berpikir kritis dan membiasakan siswa untuk tidak mudah menyalahkan teman ketika terjadi perbedaan pendapat.²²⁰ Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kencong Jember telah menjadi sarana pengenalan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman kepada peserta didik. Selanjutnya, tahap elaborasi terlihat melalui pelaksanaan kerja kelompok dan proyek pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Dalam kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya

²¹⁹Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat, "Guru Mata Pelajaran Agama."

²²⁰Wawancara dengan Suhartatik, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan."

belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa guru sering memberikan tugas kelompok dan proyek bersama yang mengajarkan kerja sama antarteman.²²¹ Selain itu, praktik toleransi juga terlihat ketika siswa menghentikan sementara kegiatan kelompok untuk memberikan kesempatan kepada teman yang beragama Islam melaksanakan ibadah terlebih dahulu sebelum melanjutkan kegiatan bersama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi dan sikap saling menghargai tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan bahwa nilai karakter perlu dikembangkan melalui pengalaman nyata peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.²²²

Adapun tahap konfirmasi terlihat melalui kegiatan musyawarah dan refleksi pembelajaran yang dilakukan guru pada akhir kegiatan belajar. Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan mencari solusi bersama dan mengedepankan musyawarah ketika terjadi konflik. Selain itu, guru juga memberikan refleksi mengenai materi yang telah dipelajari dan bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam

²²¹Putri, "Siswa."

²²²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Gerakan Pendidikan*, 16–18.

kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa guru biasanya memberikan refleksi pada akhir pembelajaran mengenai apa yang dipelajari hari itu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari²²³. Kegiatan refleksi dan musyawarah tersebut menunjukkan adanya penguatan nilai karakter setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar di kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kencong Jember memiliki kontribusi dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik. Melalui diskusi kelompok, kerja sama, musyawarah, dan proyek pembelajaran, siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi akademik, tetapi juga menjadi media internalisasi pendidikan karakter yang mendukung tumbuhnya sikap moderat peserta didik.

b. Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 1 Kencong Jember melaksanakan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, mengaji, doa bersama, PHBI, sholat Jumat, dan kegiatan keputrian.²²⁴ Kegiatan tersebut dilaksanakan secara

²²³Putri, "Siswa."

²²⁴Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

rutin sebagai sarana pembiasaan nilai religius kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pemberian pengetahuan moral, tetapi harus dibangun melalui pembiasaan moral (*moral action*) sehingga peserta didik terbiasa melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.²²⁵ Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri menerapkan nilai religius dalam kehidupan sekolah.

Selain kegiatan keagamaan, pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS dan SEC (Semakensa English Club). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam organisasi memberikan pengalaman untuk belajar bertanggung jawab, mandiri, dan mampu menjalankan amanah yang diberikan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Zubaedi yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana pengembangan karakter karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian melalui pengalaman langsung.²²⁶ Dalam penelitian ini, pengalaman siswa sebagai bendahara organisasi menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui

²²⁵Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 51.

²²⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 274.

teori, tetapi dibentuk melalui praktik nyata dalam menjalankan tugas organisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan berbagai kegiatan yang menumbuhkan karakter gotong royong dan kepedulian lingkungan, seperti kerja bakti, Jumat Bersih, Selasa Bersih Bersama Cinta Lingkungan, dan program Kebun Sikap yang dikelola oleh masing-masing kelas.²²⁷ Kegiatan tersebut melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam menjaga kebersihan dan merawat lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan nilai gotong royong sebagai salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan melalui kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.²²⁸ Melalui kegiatan tersebut peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penting lainnya adalah adanya program moderasi beragama yang dilaksanakan melalui paguyuban siswa lintas agama dan ruang moderasi beragama. Program ini memberikan ruang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk berdialog dan berinteraksi secara terbuka. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan sosial seperti gerakan filantropi,

²²⁷Wawancara dengan Andri Sulistiyono, "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong."

²²⁸Indonesia, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017.

pengumpulan zakat, dan pembagian daging kurban kepada masyarakat sekitar. Temuan tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya sikap toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.²²⁹ Pandangan tersebut juga diperkuat oleh konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai indikator utama sikap moderat.²³⁰ Keberadaan ruang moderasi beragama dan kegiatan sosial di SMA Negeri 1 Kencong Jember menunjukkan adanya upaya nyata sekolah dalam membangun lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

c. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi sholat dhuha bersama sebelum pembelajaran, doa bersama, kegiatan keagamaan, upacara bendera, Jumat Bersih, Selasa Bersih Bersama Cinta Lingkungan, serta berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara

²²⁹Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), 45.

²³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI (Jakarta, 2019), 17.

berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan membangun kedisiplinan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai religius, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai yang diajarkan berkembang menjadi kebiasaan dan bagian dari perilaku individu.²³¹ Melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan secara konsisten, SMA Negeri 1 Kencong Jember berupaya membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan rutin, pengembangan budaya sekolah juga terlihat melalui kegiatan spontan yang menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya gerakan filantropi, pengumpulan zakat pada bulan Ramadan, serta pembagian daging kurban kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam aktivitas sosial dan membantu sesama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zubaedi yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, dan tanggung

²³¹Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 51.

jawab terhadap lingkungan sekitarnya.²³² Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial tersebut, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya berbagi, tetapi juga belajar menghargai keberadaan orang lain dan menumbuhkan rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Kencong Jember juga tampak melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menyampaikan nilai karakter dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh melalui sikap menghargai perbedaan, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif. Hal ini terlihat dari upaya guru membimbing siswa untuk memahami berbagai sudut pandang dan menghormati pendapat teman yang berbeda latar belakang. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Dharma Kesuma yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi utama dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan alami secara langsung di lingkungan sekolah.²³³ Oleh karena itu, perilaku guru yang mencerminkan toleransi, kedisiplinan, dan sikap saling

²³²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

²³³Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 95.

menghargai menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selanjutnya, pengembangan budaya sekolah juga dilakukan melalui pengkondisian lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter dan sikap moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kencong Jember menyediakan ruang moderasi beragama sebagai sarana dialog dan interaksi peserta didik dari berbagai latar belakang agama.²³⁴ Selain itu, terdapat paguyuban siswa lintas agama yang menjadi wadah untuk membahas berbagai persoalan keberagaman di lingkungan sekolah. Keberadaan program tersebut membuat siswa lebih terbuka dalam berinteraksi dan memberikan rasa aman bagi siswa yang berasal dari kelompok agama minoritas. Temuan ini sejalan dengan konsep budaya sekolah yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa lingkungan sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa agar mendukung internalisasi nilai-nilai karakter melalui berbagai sarana, program, dan kebijakan yang mencerminkan nilai yang ingin dikembangkan.⁴ Dalam konteks penelitian ini, ruang moderasi beragama dan paguyuban lintas agama menjadi bentuk pengkondisian lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah

²³⁴Wawancara dengan Shodili, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum."

di SMA Negeri 1 Kencong Jember memiliki kontribusi yang penting dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik.

B. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember

1) Wasathiyah

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong memberikan implikasi terhadap terbentuknya sikap *wasathiyah* pada peserta didik. Hal tersebut terlihat dari berbagai pembiasaan religius yang diterapkan sekolah, seperti doa bersama sebelum pembelajaran, salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan filantropi. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik menunjukkan bahwa sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing. Guru juga membiasakan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif. Hasil observasi semakin memperkuat temuan tersebut, yaitu peserta didik dari berbagai latar belakang agama mampu berinteraksi dengan baik tanpa adanya perlakuan diskriminatif dalam berbagai aktivitas sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong telah membentuk sikap *wasathiyah* pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjelaskan bahwa *wasathiyah* merupakan cara pandang, sikap, dan praktik

beragama yang mengambil posisi tengah, tidak berlebihan, serta menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui sikap tersebut, seseorang mampu menjalankan ajaran agamanya secara konsisten tanpa mengabaikan hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.²³⁵

Di sisi lain, Thomas Lickona memandang bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian nilai-nilai moral, tetapi melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Menurutnya, pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.²³⁶ Dalam konteks penelitian ini, sikap *wasathiyah* tidak hanya lahir dari pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menghargai keberagaman, tetapi juga dari pengalaman nyata yang diperoleh melalui budaya sekolah, keteladanan guru, dan berbagai program pembiasaan yang diterapkan secara konsisten.

Berdasarkan kedua teori tersebut dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong tidak hanya membentuk pengetahuan peserta didik mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga membentuk perilaku nyata dalam menghormati keberagaman agama dan budaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam

²³⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

²³⁶Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

menumbuhkan sikap *wasathiyah* sebagai salah satu indikator moderasi beragama.

2) *Tawasuth*

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong berimplikasi terhadap terbentuknya sikap *tawasuth* pada peserta didik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik menunjukkan bahwa sekolah membiasakan peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta tidak memaksakan kehendak dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berdiskusi secara santun, sementara peserta didik dari berbagai latar belakang agama memperoleh perlakuan yang sama dalam mengikuti kegiatan sekolah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan melalui dialog yang konstruktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah membentuk sikap *tawasuth* sebagai sikap moderat yang menghindari perilaku ekstrem maupun fanatisme dalam kehidupan sekolah.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi yang menjelaskan bahwa *tawasuth* merupakan prinsip dasar Islam yang menempatkan umat pada jalan tengah, yaitu tidak bersikap berlebihan (*ifrath*) maupun mengabaikan ajaran agama (*tafrith*). Sikap moderat menurutnya diwujudkan melalui kemampuan seseorang dalam

bersikap proporsional, menghargai perbedaan, serta mengedepankan kemaslahatan bersama tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.²³⁷ Berdasarkan pandangan tersebut, pembiasaan diskusi yang santun dan penghormatan terhadap keberagaman di SMA Negeri 1 Kencong mencerminkan penerapan nilai *tawasuth* dalam kehidupan peserta didik.

Namun demikian, pandangan yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra memberikan perspektif yang lebih luas. Menurutnya, moderasi tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman pendidikan, interaksi sosial, dan budaya demokratis yang berkembang di lingkungan sekolah maupun masyarakat.²³⁸ Dengan demikian, tumbuhnya sikap *tawasuth* tidak cukup dibangun melalui penyampaian materi keagamaan semata, tetapi juga memerlukan lingkungan pendidikan yang mampu membiasakan peserta didik hidup dalam keberagaman dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, peneliti berpendapat bahwa implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong berhasil membentuk sikap *tawasuth* melalui perpaduan antara pendidikan nilai, pembiasaan perilaku, dan budaya sekolah yang inklusif. Sikap tersebut tidak hanya terlihat dari pemahaman peserta didik mengenai pentingnya bersikap moderat, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari melalui sikap terbuka, toleran, serta

²³⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011).

²³⁸ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020).

menghormati hak setiap individu. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan sikap *tawasuth* sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

3) *Tawazun*

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong berimplikasi terhadap terbentuknya sikap *tawazun* pada peserta didik. Hal tersebut terlihat dari keseimbangan antara pembinaan spiritual, akademik, dan sosial yang diterapkan sekolah melalui pembiasaan salat dhuha, doa bersama, kegiatan filantropi, kerja kelompok, serta berbagai kegiatan organisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepedulian sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyeimbangkan kewajiban belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan baik tanpa membedakan latar belakang teman sebaya.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa *tawazun* merupakan sikap seimbang dalam menjalankan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sehingga tidak terjadi dominasi salah satu aspek kehidupan.²³⁹ Pendidikan karakter yang diterapkan sekolah telah mencerminkan keseimbangan tersebut melalui

²³⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

pembiasaan yang mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan akademik. Di sisi lain, Thomas Lickona memandang keseimbangan karakter tidak hanya dibentuk melalui pendidikan moral, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.²⁴⁰ Perspektif ini menunjukkan bahwa keseimbangan karakter peserta didik lahir dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam budaya sekolah. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menyeimbangkan nilai spiritual, sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4) *I'tidal*

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong berimplikasi terhadap terbentuknya sikap *i'tidal* pada peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membiasakan peserta didik bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang sosial. Selain itu, peserta didik dibimbing untuk menaati tata tertib sekolah, melaksanakan kewajiban sebagai pelajar, dan menghormati hak orang lain. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah sehingga tercipta lingkungan yang adil dan inklusif.

²⁴⁰ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi yang menjelaskan bahwa *i'tidal* merupakan sikap lurus, adil, dan proporsional dalam menjalankan hak serta kewajiban tanpa memihak pada kepentingan tertentu.²⁴¹ Sikap tersebut menjadi salah satu prinsip utama moderasi karena menempatkan keadilan sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, implementasi pendidikan karakter tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berlaku adil karena memahami pentingnya menghargai hak orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap *i'tidal* yang diwujudkan melalui perilaku adil, jujur, dan bertanggung jawab.

5) *Tasamuh*

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong berimplikasi terhadap terbentuknya sikap tasamuh pada peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah membangun budaya saling menghormati melalui pembiasaan berdiskusi secara santun, menghargai perbedaan agama, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik nonmuslim untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya. Peserta didik juga mengakui bahwa tidak pernah mengalami perlakuan diskriminatif selama mengikuti proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi

²⁴¹ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011).

yang menunjukkan adanya interaksi yang harmonis antarpeserta didik tanpa memandang latar belakang agama.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyatakan bahwa tasamuh merupakan sikap menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan tanpa harus menghilangkan keyakinan yang dimiliki masing-masing individu.²⁴² Toleransi menjadi salah satu indikator penting dalam membangun kehidupan yang damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong tidak hanya mengajarkan nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga menghadirkan pengalaman nyata melalui budaya sekolah yang inklusif. Kondisi tersebut membentuk peserta didik yang mampu menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

6) *Musawah*

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong berimplikasi terhadap terbentuknya sikap *musawah* pada peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah menerapkan prinsip persamaan hak bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpendapat, mengikuti kegiatan sekolah, serta memperoleh pelayanan pendidikan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik saling

²⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

menghargai dan bekerja sama tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa *musawah* merupakan prinsip persamaan derajat manusia di hadapan Allah sehingga setiap individu berhak memperoleh perlakuan yang adil dan bermartabat.²⁴³ Nilai tersebut menjadi dasar terciptanya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk.

Namun, Paulo Freire memandang bahwa persamaan tidak hanya diwujudkan melalui perlakuan yang sama, tetapi juga melalui pendidikan yang membebaskan dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya.²⁴⁴ Dalam penelitian ini, implementasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa persamaan diwujudkan melalui kesempatan belajar, kebebasan berpendapat, dan penghargaan terhadap setiap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter berhasil membentuk sikap *musawah* sebagai landasan terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif.

7) *Syura*

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong membentuk sikap *syura* melalui budaya diskusi, musyawarah, dan pengambilan keputusan bersama dalam proses pembelajaran maupun kegiatan organisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membiasakan peserta didik menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan orang lain, serta menyelesaikan

²⁴³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

²⁴⁴ Paulo Freire, *Pedagogy Of The Oppressed* (New York, 2005).

perbedaan melalui dialog. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Menurut M. Quraish Shihab, *syura* merupakan prinsip pengambilan keputusan melalui musyawarah yang dilandasi sikap saling menghormati dan mengutamakan kemaslahatan bersama.²⁴⁵ Sementara itu, John Dewey memandang musyawarah sebagai praktik pendidikan demokratis yang membentuk kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab.²⁴⁶ Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya dialog di SMA Negeri 1 Kencong tidak hanya melatih kemampuan berkomunikasi, tetapi juga membentuk karakter demokratis dan menghargai keberagaman pendapat. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap *syura* sebagai bagian dari sikap moderat peserta didik.

8) *Islah*

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong berimplikasi terhadap terbentuknya sikap *islah* pada peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah membiasakan peserta didik menyelesaikan permasalahan melalui dialog, evaluasi, dan pembinaan. Guru juga mendorong peserta didik untuk terus memperbaiki sikap, meningkatkan disiplin, serta belajar dari setiap kesalahan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa budaya saling

²⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

²⁴⁶ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916).

mengingatkan dan memperbaiki diri menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi yang menjelaskan bahwa *islah* merupakan upaya melakukan perbaikan secara berkelanjutan demi mewujudkan kemaslahatan bersama tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.²⁴⁷ Namun, Paulo Freire memandang perubahan sebagai proses refleksi kritis yang memungkinkan individu memperbaiki diri melalui pengalaman dan dialog.²⁴⁸ Dalam penelitian ini, kedua pandangan tersebut saling melengkapi karena implementasi pendidikan karakter tidak hanya membentuk kebiasaan memperbaiki perilaku, tetapi juga mendorong peserta didik untuk belajar secara reflektif dari setiap pengalaman. Dengan demikian, sikap *islah* berkembang sebagai karakter yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang adaptif dan harmonis.

9) *Awlawiyah*

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong membentuk sikap *awlawiyah* pada peserta didik melalui pembiasaan mendahulukan kewajiban sebelum hak, disiplin menjalankan tata tertib, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah membiasakan peserta didik mengawali kegiatan dengan ibadah, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mengutamakan kepentingan bersama. Hasil observasi juga

²⁴⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011).

²⁴⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970).

memperlihatkan bahwa peserta didik mampu mengelola waktu dan menentukan prioritas antara kegiatan akademik, keagamaan, dan organisasi.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, *fiqh al-awlawiyat* menekankan pentingnya mendahulukan perkara yang lebih utama dan lebih besar maslahatnya dibandingkan kepentingan yang bersifat sekunder.²⁴⁹ Berbeda dengan itu, Thomas Lickona menjelaskan bahwa kemampuan menentukan prioritas merupakan bagian dari karakter tanggung jawab (*responsibility*) yang dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan.²⁵⁰ Berdasarkan kedua pandangan tersebut, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong tidak hanya membentuk kemampuan peserta didik dalam menentukan skala prioritas berdasarkan ajaran agama, tetapi juga membangun tanggung jawab moral dalam mengambil keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap *awlawiyah* berkembang melalui perpaduan antara nilai religius dan pembiasaan karakter yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

²⁴⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyat: Dirasah Jadidah fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995).

²⁵⁰ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di SMA Negeri 1 Kencong Jember dilaksanakan melalui empat bentuk pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, nilai budaya, lingkungan, dan potensi diri. Selain itu, penerapan pendidikan karakter juga dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Pada kegiatan pembelajaran, nilai-nilai karakter ditanamkan melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, proyek pembelajaran, musyawarah, dan refleksi. Pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pendidikan karakter diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, organisasi siswa, program moderasi beragama, kegiatan sosial, filantropi, serta kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan sosial spontan, keteladanan guru dan tenaga kependidikan, serta pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai toleransi, tanggung jawab, dan kebersamaan. Melalui berbagai bentuk dan strategi tersebut, siswa mampu mengembangkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, bertanggung jawab, serta hidup harmonis dalam lingkungan sekolah yang majemuk sehingga mendukung terbentuknya sikap moderat.
2. Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kencong Jember memberikan implikasi positif terhadap terbentuknya sikap moderat peserta

didik. Implikasi tersebut ditunjukkan melalui berkembangnya sikap *wasathiyah* dalam bersikap seimbang, *tawasuth* dalam menghindari sikap ekstrem, *tawazun* dalam menyeimbangkan aspek spiritual, akademik, dan sosial, *i'tidal* dalam menjunjung keadilan dan tanggung jawab, *tasamuh* dalam menghargai keberagaman, *musawah* dalam memperlakukan setiap individu secara setara, *syura* dalam mengedepankan musyawarah, *islah* dalam membangun budaya perbaikan diri, serta *awlawiyah* dalam menentukan skala prioritas berdasarkan nilai-nilai agama dan kemaslahatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, serta integrasi nilai karakter dalam berbagai kegiatan sekolah berkontribusi terhadap terbentuknya sikap moderat peserta didik secara komprehensif.

B. Saran

1. Bagi SMA Negeri 1 Kencong Jember, mempertahankan dan mengembangkan program pendidikan karakter melalui dukungan kebijakan, anggaran, serta sarana prasarana guna memperkuat sikap moderat peserta didik.
2. Bagi guru, mengoptimalkan peran dalam menanamkan nilai karakter dan moderasi melalui metode pembelajaran yang variatif, keteladanan, serta evaluasi berkelanjutan.
3. Bagi peserta didik, aktif mengikuti kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan karakter agar sikap moderat, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan semakin meningkat.

4. Bagi peneliti selanjutnya, lakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, Insan Ahmad, and Dede Setiawan. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Penguatan Karakter Dan Toleransi Di Sekolah" 5, no. 1 (2025): 207–9.
- Apriansyah, Zuhri Dwi, and Deri Wanto. "Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter." *Pendidikan Guru Indonesia* 1, no. 2 (2022): 123.
- arlina putri, ni made anggi. "Studi Pustaka Terkait Pentingnya Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Bentuk Pendidikan Berkarakter." *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 1 (2023): 80–92. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dharma>.
- Aziz, Aceng Abdul. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Pedagogy (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)*, n.d., 16–21.
- Aziz, Q Ikhwan, Subandi, and Retno Nafi'ah. "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Sumbula* 3, no. 1 (2018).
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Baihaqi, Amir. "Aksi Penolakan Dr. Zakir Naik." DetikJatim, 2025.
- Creswell, John W., and Johanna Creswell Báez. *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*. Edited by Leah Fargotstein. 2nd ed. United States of America: SAGE Publications, 2021.
- Dewi Rismawati, Shinta. "The Legal Politik of Religious Moderation in Indonesia: Responsive or Repressive?" 4 (2021): 1–8.
- Freire, Paulo. *Pedagogy Of The Oppressed*. New York, 2005.
- Geli, Kanisius, Sumaryoto, and Heru Sriyono. "Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Indonesia Tahun 1922-1930." *Jurnal Pendidikan IPS* 5, no. 3 (2022).
- Hariyanto, Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung.: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Haryanto. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Cakrawala Pendidikan*, 2011, 11.
- Hendarman, dkk. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Hermanto, Bambang. "Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." *Foundasia* 11, no. 2 (2020).

- Indonesia, Presiden Republik. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 (n.d.).
- Indonesia, Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003, 1–57.
- Kemendikdasmen. “Profil Sekolah SMAN 1 Kencong,” n.d. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/20523845>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta, 2019.*
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN*, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Gerakan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. “Penguatan Pendidikan Karakter,” 2026. <https://kemendikdasmen.go.id/program/Penguatan Pendidikan Karakter>.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. “Kurikulum Merdeka,” 2024.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. 2nd ed. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kirani, Cahya. “No TitleAInternalization of Character Values Within The Frame of Religuois Moderation in Student with Intellectual Dissabilities” 6 (2023).
- Kurniawan, Kevin Nobel. “Tolerance Education in the Hidden Curriculum : A Case Study on Indonesian Public School” 23, no. 1 (2018): 1–30. <https://doi.org/10.7454/M>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Majenang, M A El-bayan. “Pendidikan Karakter Dalam Moderasi Beragama” 06, no. 01 (2023): 4–7.
- Meita. “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris, Buletin Literasi Budaya Sekolah.” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 1, no. 1 (2019).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmp=pro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. “Qualitative Data Analysis.” United

- States of America: SAGE Publications, 1994.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Napitupulu, Ester Lince. “Intoleransi Kebebasan Beragama Dan Pendidikan Karakter.” *Kompas*, 2025.
- Novia Ulfa, Sukma Ningsih, Widia Kurniasih, and Chanifudin. “Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik.” *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956 5, no. 5 (2024): 266–75. <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>.
- Nur Agus Salim. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Pahutar, Nurpaujiah Br, and Rosmawati Harahap. “Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Belajar Dan Sikap Toleransi Siswa SD Di Kecamatan Aek Natas Implementation of Character Education on Learning Behavior and Tolerance Attitudes of Elementary School Students in Aek Natas District” 4, no. 1 (2021): 210–15. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.624>.
- Peraturan Pemerintah RI. *Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (1945).
- Putri, Wawancara dengan Citra. “Siswa,” n.d.
- Rahayu, Septiana Putri. “Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama Menuju Sekolah Berbasis Budaya (Studi Kasus SMP Negeri 3 Karanganyar.” Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, 2025.
- Rijal, Awalul, Siti Nur Khalifah, Nisa’ul Karimah, MUH. Akbar Mahdi Supriyanto, and Jailani. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA MULTIKULTURAL.” *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2026).
- Rukiyati. “TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF PANCASILA.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 1 (2019): hal. 56.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Tri Pusat Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. September (2022).
- Setara Institute. “Laporan Survei Toleransi Siswa SMA.” Jakarta, 2023.
- SETARA Institute. “Kasus Intoleransi Dan Kekerasan Berujung Pada Tewasnya Pelajar SD,” 2025.
- Shawmi, Ayu NUr. “A Culture of Religious Moderation as A Means of Internalizing Character Values and Strengthening Harmony among Elementary School Student” 12, no. 1 (2025).
- SMAN 1 Kencong. “Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Kencong,” n.d. <https://data->

sekolah.zekolah.id/sekolah/sman-1-kencong-99954#informasi_lengkap.

Sudrajat, Tatang. "Higher Education, Nation Character, and Religious Moderation Program: A Publik Police Perspektik" 1 (2021).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukiyani, Fita, and Zamroni. "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Ilmu-Limu Sosial* 11, no. 1 (2014).

Suparlan, Henricus. "Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2014).

Suryaningtiyas, Puspa Wardhani, Fisman Bedi, Amalia Fitri, Fakultas Tarbiyah, and Dan Keguruan. "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 02 (2024): 164–75. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

Syafril, and Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Prenadaniedia, 2017.

Tualeka, Muhammad Wahid Nur. "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI." *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2023).

Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini" 19, no. 1 (2021): 102.

Utami, Melia Putri. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 4 Kota Jambi." Universitas Jambi, 2025.

Wahyudin. "MENUMBUHKAN SIKAP MODERAT SISWA DALAM BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023).

Wawancara dengan Abdul Kafi Munajat. "Guru Mata Pelajaran Agama," n.d.

Wawancara dengan Andri Sulistiyono. "Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong," n.d.

Wawancara dengan Shodili. "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum," n.d.

Wawancara dengan Suhartatik. "Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Kencong." Jember, 2026.

———. "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan," n.d.

Widodo. "TUJUAN-TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 21, no. 2 (2022).

Yusni, Ferlinda. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Siswa Di

SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.” IAIN KENDARI, 2017.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.

Surat izin Penelitian

 PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
KENCONG**
(SENIOR HIGH SCHOOL)
Jl. Kartini No. 8 Telp. (0336) 321356, Fax. 323174, email.sman1kencong@gmail.com
Web site : www.sman1kencong.com Wonorejo-Kencong-Jember
JEMBER 68167

SURAT KETERANGAN
Nomor : 400.3.8/ 93 / 101.6.5.6/2026

Berdasarkan surat dari Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Nomor: 1027/Un.03.1?TL.01.04/2026 tanggal 22 April 2026 Perihal permohonan kesediaan menerima mahasiswa melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Dengan ini memberikan izin kepada:

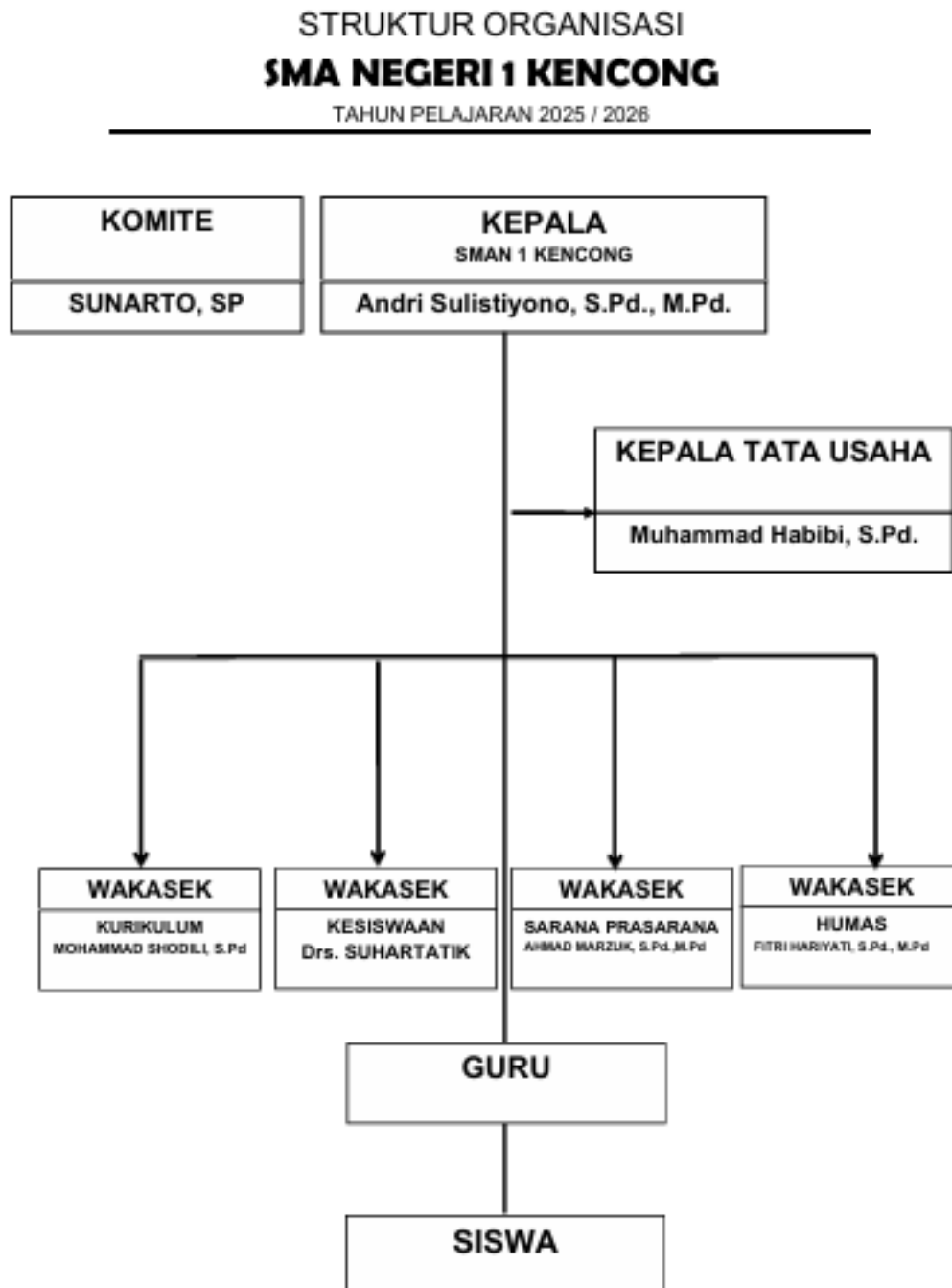
Nama : **SALSHA AINUR CHOTIMAH**
NIM : 220101110139
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Penelitian " Implementasi Pendidikan Karakter dalam menumbuhkan Sikap Moderat di SMAN 1 Kencong". Diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kencong Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

 27 April 2026
Kepala,
ANDRI SULISTİYONO, S.Pd., M.Pd
NIP. 19750221 200501 1005

Struktur Organisasi



Lampiran 3

Lembar Observasi

Hari/Tanggal: Senin-Kamis, 27-30 April 2026

Pukul: 06.30-13.00

Hari/Tanggal	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil
Senin, 27 April 2026	Letak dan kondisi sosial lingkungan madrasah	Lokasi madrasah beserta kondisi lingkungan di sekitarnya	SMA Negeri 1 Kencong terletak di wilayah kabupaten Jember bagian selatan barat lebih kurang 45 km dari pusat kota Jember, dan berada di pusat kota kecamatan, tepatnya di Jalan Kartini 8 Wonorejo- Kencong.
Selasa, 28 April – Kamis, 30 April 2026	Pembiasaan dan Proses Belajar Mengajar	- Pelaksanaan doa bersama. - Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. - Keteladanan guru dalam pembelajaran. - Sikap toleransi dan saling menghargai antarsiswa. - Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.	Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama. Guru mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pengarahan dan keteladanan selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana kelas terlihat kondusif, siswa berinteraksi dengan baik serta menghargai pendapat teman. Tidak terlihat adanya perlakuan yang membedakan siswa berdasarkan latar belakang agama maupun kelompok pergaulan. Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan menunjukkan sikap disiplin serta tanggung jawab selama kegiatan berlangsung.
	Program-program	Kegiatan-kegiatan dalam menumbuhkan karakter yang dilaksanakan	Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga sekolah, seperti doa bersama sebelum

		dalam proses Pendidikan dan arship sekolah	pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, salat Jumat, kegiatan keputrian, serta kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan dan pelestarian lingkungan sekolah melalui program Serba Cinling, Jumat Segar, kebun sikap, maupun kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya melalui organisasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pengembangan prestasi.
--	--	---	--

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Nama : Andri Sulistiyono, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/tanggal : Rabu, 13 Mei 2026

Pukul : 10.00-10.30

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Kencong?	“Oke. Jadi secara... prinsipal gitu kan, karena saya baru di sini, Mbak Salsa ya. Heeh. Jadi saya ditugaskan ini per Desember tahun 2024. Gitu kan, relatif baru. Gitu kan, sebelumnya kepala sekolah di SMA Negeri 1 Kencong. Jadi kalau lihat dari sejarahnya, ini termasuk sekolah yang lama kan begitu aja ya, sekitar 39 tahun lalu lah. Nah, cuman saya kemarin tanya berdirinya di sekitar di bulan... Oktober kalau enggak salah ya. Mungkin bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda lah, seperti itu. Iya, sekitar Oktober 39 tahun lalu lah. Ah di ini ya, ditulis tahun berapa itu? 1980 berapa itu ya. Oke, seperti itu Mbak Salsa”	-
2.	Apakah visi misi dan relasinya terhadap pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 1 Kencong	“Inggih, visi saya, jadi menjadi sekolah unggul, ya kan, yang mengantarkan siswa memiliki... akhlak mulia, prestasi, eh prestasi... terus berprestasi ya, dan berbudaya lingkungan. Seperti itu ya, disingkat dengan Umaprismadaya istilahnya ya. Unggul, mulia, prestasi,	

		mandiri, ya kan, dan ber... berbudaya gitu ya. Nah, itu adalah visinya. Jadi semuanya itu mendasarkan karakter. Ya kan yang pertama kan karakter apa tadi? Unggul dalam bidang... apa, Uma kan? Mulia, akhlak mulia itu kan karakter. Ya kan, pembiasaan tiap hari, misalnya berdoa, gitu kan. Lantas ada gerakan filantropi, ya kan saling berbagi, gitu kan, itu karakter. Ya kan, saling bersih gitu kan, ada program di sini namanya... Serba Cinling misalnya, Selasa Bersih Bersama Cinta Lingkungan, itu karakter kan? Gitu, ada namanya Jumat Segar, ya kan, Jumat Sehat... apa, Jumat Segar itu Jumat Sehat... dan ini, apakah... apa kemarin ya? Lupa. Jadi Jumat Sehat, heem... eh dan Bugar, namanya Jumat Segar. Ah, itu karakternya seperti itu ya. Ee tadi sesuai dengan visinya Umaprismadaya, prestasi gitu kan, kita menjuarai banyak prestasi di tingkat... kabupaten, provinsi maupun nasional, gitu kan. Bahkan ada yang internasional untuk sekolahnya, kan gitu ya. Lantas juga misalnya... mandiri, kewirausahaan, ya kan, memiliki suatu karakter kemandirian gitu kan, dan berbudaya lingkungan itu artinya dia bersaing. Bisa bersaing, berkompetisi gitu	
--	--	---	--

		kan dalam bidangnya masing-masing, gitu ya. Inggih”	
3.	Seberapa penting pendidikan karakter ini dapat menumbuhkan sikap moderat SMA Negeri 1 Kencong?	“Iya, jadi dalam hal konteks agama pun itu menunjukkan... mengajarkan tentang... tentang kemanusiaan, ya kan, tentang saling... apa namanya, menghormati, saling toleransi, itu hal yang penting. Yang penting enggak mencampurkan agama. Kan begitu kan? Kita senantiasa memberikan fasilitas pada yang bukan muslim juga banyak, misalnya mendatangkan guru nonmuslimnya, gitu kan. Lantas juga diberikan kesempatan untuk memanfaatkan ruangan untuk kalau misalnya ada kebaktian, bebas. Yang terpenting adalah saling menghargai dan menghormati, ya kan. Ee karena, kalau misalnya di sini ada masjid, ya. Ada masjid ya karena kita mayoritas, ya kan muslimnya. Kalau enggak ada, mohon maaf, tempat ibadah lain ya karena mungkin terbatas tempatnya, tapi kita bukan berarti tidak memfasilitasi tempat ibadah mereka. Ada kelas yang bisa dipakai, silakan, kayak gitu ya	[KS.RM.1.1] “Iya, jadi dalam hal konteks agama pun..... Ada kelas yang bisa dipakai, silakan, kayak gitu ya”
4.	Apakah dari dinas ataupun sekolah sendiri itu ada panduan resminya, tertulisnya untuk penerapannya?	“Dalam tataran teknis sedetail mungkin tidak ada ya, cuman dalam silabus ada, gitu kan. Pasti dalam prog... silabus kurikulum itu membentuk karakter gitu kan, karakter... berkarakter, berkarakter itu	[KS.RM.1.2] “dalam tataran teknis..... Nah, itu adalah karakter di antaranya, seperti itu. Inggih.”

		terjemahannya tadi, ya kan, dalam suatu program ataupun aktivitas sehari-hari. Contoh misalnya... tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat itu karakter, ya kan. Ee bangun pagi, gitu kan, lantas sarapan, ya olahraga, tidur tidak malam gitu kan. Nah, itu adalah karakter di antaranya, seperti itu. Inggih.”	
5.	Bagaimana sistem sekolah atau strategi maupun pendekatan yang digunakan dalam menanamkan Pendidikan karakter tersebut, sehingga dapat menumbuhkan sikap moderat?	“Iya, heeh jadi semua kita fasilitasi, artinya terutama kalau kita pola pendekatannya religi, berarti karakter agama masing-masing itu kan membawa kebaikan, ya kan. Membawa kebaikan, silakan dilakukan seperti itu. Pasti agama itu... hal-hal yang baik, yang positif kan. Heeh, jadi melalui pembinaan guru agama, memeli... melalui wali kelas, melalui guru wali, seperti itu kan, itu akan tertanamkan seperti itu di antaranya. Ya, selain dalam pembiasaan sehari-hari, penguatannya adalah dalam bidang... profesi guru tersebut gitu kan, tetapi tidak menutup kemungkinan juga, tidak mengeliminasi peran dari guru lain, ya kan pasti semua guru memiliki... imp... apa namanya, karak... apa visi ya kan, visi menciptakan tadi sekolah yang unggul, mulia, prestasi, mandiri, dan berbudaya, gitu ya, inggih.”	[KS.RM.1.2] “Iya, heeh jadi semua kita fasilitasi....., visi menciptakan tadi sekolah yang unggul, mulia, prestasi, mandiri, dan berbudaya, gitu ya, inggih.”
6.	Apakah ada forum pembinaan berkala	“Ya, kalau dalam konteks berkala, senantiasa ada	[KS.RM.2.1] “Ya, kalau dalam

	terhadap guru-guru itu, terkait penanaman pendidikan karakter?	pembinaan tiap hari Senin. Jadi setelah upacara itu semuanya saya... apa namanya, ada agenda rapat pembinaan dari kepala sekolah, gitu kan. Isinya adalah di antaranya membentuk karakter para guru juga, gitu kan. Jadi hal-hal yang positif yang harus dibangun, nanti dari kebiasaan jadi budaya, itu adalah harapannya seperti itu, gitu, nggih. Pembinaannya tidak terstruktur ya, hanya kegiatan misalnya... temporal saja, kadang-kadang datang, adakan pembinaan, seperti itu, tapi tidak terjadwal gitu, nggih.”	konteks berkala.... adakan pembinaan, seperti itu, tapi tidak terjadwal gitu, nggih.”
7.	Apakah fasilitas yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter itu terdapat keterbatasan?	“Jadi kalau masalah keterbatasan, tantangan ya barangkali ya, mesti ada kan, ya karena... ee misalnya kita ada namanya podcast ya, tiap hari Jumat, gitu kan, namanya... Jumari, ya kan, Jumat Narasi, Bernarasi. Jadi ada saya berikan karakter positif yang ada lewat podcast, nanti siswa itu akan menyimpulkan begitu kan, seperti itu. Nah, tentunya contoh seperti itu kan jadi tantangan, artinya... bisa jadi ada untuk menyu... membangun... apa, membuat mem-publish itu kan juga berat. Ya kan, latar medianya harus bekerja misalnya gitu kan. Lantas juga kadang-kadang guru itu harus totalitas gitu kan, tantangannya adalah harus harus mengeluarkan	[KS.RM.2.2] “Jadi kalau masalah keterbatasan..... dalam konteks guru bisa melayani siswa gitu, nggih”

		energi kan, seperti itu ya. Jadi hal-hal yang sebenarnya tidak begitu prinsipal sih, tapi kadang-kadang berpengaruh. Kondisi siswa pada saat kelelahan, itu tentunya tidak sama pada saat dia masih fresh, itu aja gitu ya. Jadi secara prinsipal itu tidak tidak begitu ada gitu, tapi secara teknis-teknis yang ada di lapangan selalu muncul, gitu kan. Makanya ini kepiawaian dari... dari kita yang dalam konteks guru bisa melayani siswa gitu, nggih.”	
8.	Faktor pendukung pentingnya dalam pelaksanaan Pendidikan karakter	“Heem, jadi sebenarnya dalam pendidikan di sekolah itu tidak lepas dari keluarga. Jadi bentukan karakter oke di sekolah, tapi di luarnya tidak membentuk karakter itu kan blunder kan. Makanya pentingnya komunikasi dengan keluarga. Maka di Smakensa, di Kencong itu juga ada buku... panduan kehidupan sekolah, gitu kan, yang diberikan saat kelas satu, ya kan. Di situ menyangkut tentang komitmen bersama, tentang tata tertib begitu kan, tentang bagaimana menjadi siswa yang baik itu sudah ada. Jadi namanya buku pedoman kehidupan siswa, gitu kan, seperti itu.”	[KS.RM.2.1] “Heem, jadi sebenarnya dalam Pendidikan..... gitu kan, seperti itu.”
9.	Bagaimana cara sekolah mengontrol lingkungan masyarakat yang mempengaruhi	“Kita senantiasa kerja sama ya, informasi dari komite. Ya kan komite, itu juga sebagai... apa namanya,... orang yang kadang-kadang sangat bermanfaat kita butuhkan saat	[KS.RM.2.1] “kita senantiasa kerja sama ya..... dan itu memang

	cara bersikap siswa?	informasi di luar, gitu kan. Sehingga ada peran maksimal dari komite itu sing dibutuhkan. Jadi misalnya ada, mohon maaf ya, kemarin ada misalnya kenakalan remaja ya kan, ada yang... pemakai gitu kan, kita sudah tahu duluan kan, seperti itu. Sehingga ada saat ada tindakan, seperti itu. Itu dari komite dian... sehingga peran masyarakat terutama melalui komite yang secara legal formal itu bagian dari... ekosistem yang dibangun di sekolah, itu yang tentunya harus dikuatkan. Gitu, dan itu memang dilaksanakan, seperti itu.”	dilaksanakan, seperti itu”
10.	Bagaimana cara sekolah mengontrol pergaulan media sosial siswa?	“Heeh, jadi kita punya medsos sendiri ya sebagai publish of... publish media visi dan misi sekolah. Tapi anak-anak itu juga... harus kita kontrol, karena harus ada etika... apa namanya, bermediam... bermedsos, gitu kan para netizen, seperti itu. Jadi ada... semacam... kelas ataupun kesiswaan itu punya instrumen-instrumen pengendali, yang akan melihat sejauh mana konten-konten yang anak-anak buat di media sosial. Supaya tidak akan... menimbulkan dampak gejolak, gitu kan, terutama SARA, kan begitu ya. Maka harus diantisipasi. Maka di dalam buku pedoman itu juga disebutkan cara bijak bermedia sosial, gitu kan, termasuk	[KS.RM.2.1] “Heeh, jadi kita punya medsos sendiri ya..... Pembatasan gawai HP saat pembelajaran sekarang ditekankan sangat diperketat, seperti itu”

		gerakan... bijak media sosial juga ada. Pembatasan gawai HP saat pembelajaran sekarang ditekankan sangat diperketat, seperti itu.”	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara

Nama : Mohammad Shodili, S.Pd

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Hari/tanggal : Selasa, 12 Mei 2026

Pukul : 09.14-10.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Kurikulum apa yang digunakan di SMAN 1 Kencong dan apa yang melatarbelakangi hal tersebut?	“Untuk yang pertama, sebagai waka kurikulum, jangan bisa menjelaskan bagaimana kurikulum yang digunakan di SMAN 1 Kencong dan yang melatarbelakangi penerapan kurikulum tersebut. Yang salah kurikulum yang kita gunakan, kita menggunakan sudah kurikulum merdeka. Sudah berjalan beberapa tahun ini, kita selalu mengikuti ketika pemerintah sudah menerbitkan kurikulum terbaru, kita selalu mengupdate untuk mengikuti kurikulum tersebut. Meskipun misalnya penggunaannya atau implementasinya masih belum harus tahun ini, kebiasaan di sekolah kita itu kita laksanakan awal. Jadi begitu dilaunching satu kurikulum baru kita laksanakan, karena kita meyakini bahwa kurikulum	[WKK.RM.1.1] “Untuk yang pertama..... kajian di pemerintah sehingga sudah pasti kita anggap lebih bagus dari yang lalu”

		yang diberikan pemerintah yang terbaru itu, kenapa kok harus ada perubahan, itu pastilah sudah baik desain, kajian di pemerintah sehingga sudah pasti kita anggap lebih bagus dari yang lalu.”	
2.	Bagaimana Pendidikan karakter dikembangkan di sekolah melalui kurikulum dalam pembelajaran?	“Untuk masalah karakter ya, jadi memang kita sejak awal dulu ketika masih ada istilahnya itu pendidikan karakter memang menjadi satu muatan dalam kurikulum, kita sudah lakukan itu. Kita juga sosialisasi dengan masif untuk ada anak-anak. Biasanya dengan memberikan satu papan yang berisi tentang karakter-karakter apa yang harus dimiliki. Sekarang di Puri Pulau Merdeka ini juga ada lagi mungkin dikembangkan dalam bentuk berbeda, tapi itu semua kita pastikan berlaku untuk semua mata pelajaran, untuk semua guru, karena guru-guru yang membuat modul ajar atau membuat RPP, katakanlah begitu dulu menyebutnya. Itu juga ada karakter-karakter apa yang akan diberikan itu selalu kita motivasi agar itu juga dipenuhi, disesuaikan.”	[WKK.RM.1.2.3] “Untuk masalah karakter ya, jadi memang kita sejak awal dulu ketika masih ada istilahnya itu Pendidikan..... Itu juga ada karakter-karakter apa yang akan diberikan itu selalu kita motivasi agar itu juga dipenuhi, disesuaikan”
3.	Apakah ada nilai-nilai karakter yang menjadi acuan untuk membentuk karakter siswa?	“Kalau yang tertentu artinya spesifik ya, ya kita Mungkin tidak ada ya sesuatu yang berbeda. Kita tetap mengembangkan dari apa yang ada di dalam kurikulum itu sendiri. Di panduan kurikulum tentang kurikulum merdeka,	[WKK.RM.1.2.2] “Kalau yang tertentu artinya spesifik ya, ya kita Mungkin tidak ada ya sesuatu yang berbeda. tidak ada di Kurikulum

		itu kan ada dimensi profil lulusan, itu seperti apa yang diinginkan, itu yang kita kembangkan. Kalau kita membuat spesialis gitu, ya kayaknya misalnya begini. Mengembangkan karakter anak-anak yang religius misalnya. Kita ada program misalnya, setiap pagi sebelum jam 7, itu ada kegiatan sholat Dhuha Bersama. Itu mungkin tidak ada di situ, religiusnya sih ada, tapi ini program kita. Kemudian kita juga melaksanakan misalnya setiap hari Selasa, sesuai dengan apa ini, nota dinas yang terbaru, kaitannya dengan jatin asri ini kan setiap hari Selasa. Maka mulai hari Selasa ini, kita laksanakan misalnya kegiatan bersih-bersih, bersih-bersih. Itu untuk mungkin kalau dilihat dari karakternya ini bisa banyak yang bisa dikembangkan mungkin dari apa ya, ya gotong-royongnya ada, macam-macam ada. Tapi yang jelas kalau bentuk kegiatan kita yang spesifik, yang tidak ada di Kurikulum misalnya itu kegiatan, itu apa, sholat duha, berjamaah.”	misalnya itu kegiatan, itu apa, sholat duha, berjamaah”
4.	Apakah ada panduan tertulis khusus dari waka kurikulum terkait penerapan Pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar?	“Kalau panduan secara tertulis itu mungkin hanya ini ya, kita kalau sholat duha misalnya, itu salah satu program kita, kemudian sholat jumat, berjamaah di sekolah, kemudian ketika yang cowok sholat jumat, yang putri mengadakan	[WKK.RM.1.2.4] “Kalau panduan secara tertulis itu mungkin hanya ini ya, kita kalau sholat duha misalnya, itu salah satu program kita..... Itu

		kegiatan keputerian di aula ini untuk mendapatkan pendidikan terkait dengan masalah-masalah anak putri. Itu kalau secara tertulis dalam arti ada suratnya, itu tidak. Tapi kita tulis selalu ada jadwalnya, kita punya jadwal. Sehingga tidak mungkin kalau ada 1.200 siswa, sholat dua berjamaah di belakang, bareng enggak mungkin. Tetapi setidaknya sekolah itu menjadwalkan giliran kepada mereka setiap pagi. Itu kita sosialisasikan secara tertulis di grup WhatsApp siswa.”	kita sosialisasikan secara tertulis di grup WhatsApp siswa”
5.	Bagaimana Pendidikan karakter tersebut dapat menumbuhkan nilai religious dan nilai nasionalis/nilai mandiri dan gotong royong/nilai integritas siswa pada siswa (dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran)	“Kalau di sini misalnya kalau yang nasionalis yang jelas kegiatan upacara penderaan setiap Senin itu adalah satu ruang tertentu bagian anak untuk betul-betul mereka bisa bersikap yang ini benar-benar kelihatan yang membuat mereka harus jiwa nasionalismenya kita tumbukkan. Selain itu juga ketika ada momen-momen misalnya yang akan datang ini hari Kesaktian Pancasila, 20 Mei ini hari apa ya? Ini kita nanti rencanakan mereka akan berpacara dengan memakai baju keja, misalnya begitu. Kemudian ketika momen Hari Pendidikan Nasional kemarin, kita juga membuat satu skenario ada lomba membaca puisi tentang masalah pejuang-pejuang pendidikan. Mandiri dan integritas sesuanya.	[WKK.RM.1.3.1] “Kalau di sini misalnya kalau yang nasionalis yang jelas kegiatan upacara penderaan setiap Senin..... Ini memang kita maksudkan agar anak-anak punya rasa tanggung jawab yang tinggi, kejujuran yang tinggi, dan pengawas bisa lebih mudah mengakses ketika ada hal-hal yang”

		Kalau integritas siswa ataupun mandiri yang jelas kalau secara khusus ada kegiatan mungkin tidak ada tapi sudah jelas di sini bahwa mereka itu harus punya rasa tanggung jawab kemudian juga misalnya gini di tahun ini, di semester benak ini kita melihat bahwa anak-anak ini di tahun-tahun kemarin ketika melaksanakan ujian, penilaian, itu selalu saja kita sejak beberapa tahun yang lalu memulai dengan menggunakan teknologi smartphone, kita menggunakan cbt, kita menggunakan online, kata kalau begitu. Tetapi semakin ke belakang ini, kita evaluasi, ternyata curang dengan menggunakan handphone itu lebih mudah, karena meskipun kita sudah pakai aplikasi tertentu, tapi ternyata hape anak-anak juga setingkat lebih canggih daripada aplikasi itu. Sehingga masih banyak ketika penilaian itu anak-anak membuka handphone dan sebagainya. Dan itu sulit untuk kita temukan pada saat guru pengawas duduk di kursi kepengawasannya, siswa juga memegang handphone-nya, maka kita tidak bisa membedakan ekspresi mana yang sedang mencontek, mana yang tidak. Karena itu, tahun ini, semester genap ini nanti akan kita awali untuk menemukan tanggung jawab siswa, integritas siswa.	
--	--	--	--

		Kita ujiannya berbasis kertas dan soalnya murni uraian. Ini memang kita maksudkan agar anak-anak punya rasa tanggung jawab yang tinggi, kejujuran yang tinggi, dan pengawas bisa lebih mudah mengakses ketika ada hal-hal yang.”	
6.	Dalam lingkungan sekolah yang multicultural, bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dapat menumbuhkan sikap moderat bagi sesama siswa?	“Tahun yang lalu masuk kategori sekolah moderasi beragama. Kita sudah sampai ke tingkat kabupaten, maksudnya ketinggalan cabang dinas, jemper dan lumajang, kalau tidak salah kita ini menempati posisi yang kedua atau posisi favorit. Jadi di SMA lagi satu kencok, mulai dari pembelajarannya, kemudian guru bidang studinya dan semuanya, semuanya kita fasilitasi. Bahkan tahun sekarang ini kita punya siswa yang agamanya adalah ariran kepercayaan. Itu juga kita fasilitasi. Wali murid kita panggil, gurunya, karena kita belum punya guru, itu yang menyediakan wali muridnya tetapi disupport oleh sekolah. Hanya satu siswa, kita openi. Apalagi banyak, seperti islam yang paling banyak, mungkin juga yang kedua katolik, atau juga Hindu. Buddha nggak ada. Itu kita fasilitasi, gurunya ada, ruang belajarnya ada, bahkan kapan hari ketika kita masih belum ditata ulang seperti sekarang ini, itu ada beberapa ruang memang kita	[WKK.1.2.2] “Tahun yang lalu masuk kategori sekolah moderasi beragama..... beberapa ruang memang kita peruntukkan untuk kursus pembelajaran agama yang lain”

		peruntukkan untuk kursus pembelajaran agama yang lain.”	
7.	Bagaimana pendekatan atau strategi yang digunakan untuk menerapkan Pendidikan karakter melalui kegiatan belajar di kelas ataupun diluar kelas (atau seperti ekstrakurikuler)?	“Strateginya ya kita yang jelas secara terus menerus ya, kami pesan melalui guru agama Islam yang udah lama ini mayoritas itu betul-betul untuk memberikan satu misalnya di kelasnya selalu mengulang-ulang bahwa perbedaan, keyakinan itu hal yang wajar saja kalau kita hidup memang berdampingan dan seterusnya kemudian langkah yang lebih konkretnya lagi kita membebaskan anak-anak yang non muslim untuk beraktivitas yang lain pada saat kegiatan belajar agama islam jadi kita tidak pernah melarang anak yang non muslim meninggalkan ruang pembelajaran muslim karena itu akan memaksa mereka harus mendengar keyakinan berbeda mungkin akan berpengaruh kemudian yang kedua strateginya yang kedua tadi itu kita juga memberikan ruang kepada anak-anak yang non muslim untuk menyelenggarakan perayaan agamanya, izin ke sekolah, Pak besok saya ada kegiatan di pura gini-gini-gini asalkan itu betul resmi, itu betul nyata terjadi, kita pasti memberikan rekomendasi termasuk yang Kristen, bahkan Ketika ada pertemuan, katakanlah remaja di agama mereka, ada studi, banding kemana, full, penuh kita.”	[WKK.RM.1.3.2] “Strateginya ya kita yang jelas secara terus menerus ya, kami pesan melalui guru agama Islam..... katakanlah remaja di agama mereka, ada studi, banding kemana, full, penuh kita”

8.	Bagaimana waka kurikulum merekonstruksi peran guru di kelas dalam mengimplementasikan pendidikan atau nilai-nilai karakter?	“Yang jelas kalau waka kurikulum mungkin hanya menambah ya, tapi yang punya akses utama adalah Kepala Sekolah. Bapak Kepala Sekolah kami ini sekarang, Mbak Andri, setiap hari Senin setelah upacara pasti memberikan pembinaan kepada kita semua. Bukan harus terkait dengan kegiatan sekolah, tapi multi. Bisa juga mesti tentang pembinaan kepada kami, terkait dengan rumah tangga, kadang-kadang begitu. Pembinaan kepada kami terkait tentang bagaimana beragama dan sebagainya, itu selalu disampaikan. Kami dari kurikulum ya sifatnya menambah. Kemudian juga kalau upacara sekolah ini setiap Senin,, pertama itu selalu minta untuk menjadi apa istilahnya menjadi pembina upacara, jadi sentral dari kepala sekolah itu selalu ada.”	[WKK.RM.1.2.5] “Yang jelas kalau waka kurikulum mungkin hanya menambah ya..... jadi sentral dari kepala sekolah itu selalu ada.”
9.	Apakah bapak memberikan kebebasan bagi para guru untuk mengembangkan metode pembelajaran dan bahan ajar dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter?	“Ya, tentu. Tentu kita bebaskan kepada Bapak-Ibu guru. Bahkan kita juga membuka ruang, misalnya saya itu membentuk MGMPS Musyawarah Guru Mata Pelajaran Tingkat Sekolah. Sehingga ketika ada problem-problem atau ada hal-hal isu-isu, yang ada di kelas, itu bukan hanya saya selaku wakakur selalu memberikan solusi ya, karena tentu saya juga terbatas.	[WKK.RM.1.3.2] “Ya, tentu. Tentu kita bebaskan kepada Bapak-Ibu guru..... Jadi dengan forum MGMPS ini kita kembangkan hal-hal yang terkait dengan menyenangkan lagi”

		Kemudian juga banyak sekali pikiran-pikiran dari bapak ibu guru yang lain itu sebenarnya sangat brilian, sangat... Jadi dengan forum MGMPS ini kita kembangkan hal-hal yang terkait dengan menyenangkan lagi.”	
9.	Apakah terdapat program dari penerapan Pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan sikap moderat siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah?	“Kalau untuk siswa, kita punya ya istilahnya itu pabuyupan dari siswa-siswi kita yang kita tunjuk sebagai perwakilan dari masing-masing agama. Kita suka ada pertemuan di ruang moderasi beragama, kita punya ruang, tapi karena saat ini mungkin masih sekolah biasa ya, ini digunakan bang ini, kemudian besok karawitan ternyata butuh latihan, taruh disitu kemudian besok lagi ada pembagian MBG ternyata minta kantor disitu tapi kita punya grupnya, kita punya ruang moderasi beragama hal-hal yang kita anggap sebagai isu-isu sensitif terkait dengan masalah pokoknya ada kasus di Indonesia maupun di dunia Kalau ada berita-berita terkait dengan pertikaian antaragama atau apa itu, kita bicarakan di situ. Kita undang kadang guru bidang studi yang dari Islam, kadang kita undang dari yang Kristen untuk memotivasi perwakilan anak-anak yang kemudian ini bisa diselesaikan ke teman-teman yang lain.”	[WKK.RM.1.1.3] “Kalau untuk siswa, kita punya ya istilahnya itu pabuyupan dari siswa-siswi kita yang kita tunjuk sebagai perwakilan dari masing-masing agama..... kadang kita undang dari yang Kristen untuk memotivasi perwakilan anak-anak yang kemudian ini bisa diselesaikan ke teman-teman yang lain”
10.	Bagaimana cara sekolah mengkomunikasikan	“Yang pertama, kita ada kegiatan setiap awal pembelajaran itu parenting.	[WKK.RM.1.1.1] “Yang pertama, kita ada kegiatan

	hasil evaluasi siswa dari segi sikap kepada orang tua?	Jadi kita undang semua wali murid, semua kasus-kasus yang ada, yang menonjol pada saat itu kita sampaikan secara umum. Kemudian Bapak-Ibu wali murid mungkin bisa mengetahui dan ada juga perintah undang misalnya dari kepolisian juga ikut-ikut hadir sehingga menyampaikan tentang keselamatan berlalu lintas berkendara di jalan raya bahwa sesuai itu wajib menggunakan helm dan sebagainya juga kita hadirkan kemudian juga BK memberikan informasi jadi setelah komplit itu kita sampaikan biasanya Para wali murid, ada yang datang ke wali kelas untuk konsultasi dan sebaiknya wali kelas juga kita siapkan untuk siap betul-betul yang bertanya.”	setiap awal pembelajaran itu parenting..... ada yang datang ke wali kelas untuk konsultasi dan sebaiknya wali kelas juga kita siapkan untuk siap betul-betul yang bertanya”
		“Yang pasti kita sudah sangat apa ya kita sudah sangat kuat dalam berkoordinasi terkait itu meskipun kadang-kadang masih juga kita temui kadang-kadang dinasihati sudah, diperingatkan sudah, dipantau sudah tapi kadang ada saja gitu yang anak-anak kita karena masalah remaja mungkin ada bentuk tiktok yang apa itu ya kita bantu tapi begitu kita ketahui kita langsung lakukan koordinasi-koordinasi sehingga anak tersebut bisa kita panggil itu banyak sekali sih seperti itu tapi belum sampai yang yang sangat melanggar norma tapi masih sekitar itu tapi langsung kita	

		koordinasi ya jadi diskusi-diskusi kita di grup guru terkait dengan kasus-kasus itu koordinasi itu selalu dilakukan.”	
11.	Apakah ada forum pembinaan berkala terhadap guru terkait Pendidikan karakter baik dari sekolah ataupun dari dinas/Kementerian Pendidikan?	“Kalau dari selain MGMPS kan juga ada MGMP Kabupaten. Di MGMP Kabupaten itu yang menjadi pejabat yang mengayomi, membina kita itu adalah kepala sekolah-kepala sekolah sesuai dengan SK-nya. Katanya gini, untuk Bahasa Indonesia misalnya, nanti yang menjadi pembina adalah kepala sekolah SMA berapa, nanti biologi semuanya. Nah, di forum kepala sekolah, MKKS itu kan selalu kalau ada program-program baru, ada hal-hal berkait dengan pendidikan info baru itu selalu lebih awal datangnya karena didapat langsung dari Cabang Dinas sehingga di forum itu kami di MGMP Kabupaten ini bisa dikatakan kita mendapatkan pembinaan lah dari Cabang Dinas tidak secara langsung tapi melalui kepala sekolah-kepala sekolah di bidangnya masing-masing Selain itu kalau dari provinsi atau dari secara berkala sih ada ya, kadang-kadang kita memang mengadakan IHT begitu, nanti kalau mengadakan in-house training atau pelatihan, kita biasanya kan mengundang pejabat-pejabat. Di situlah momentumnya. Setidak-tidaknya satu tahun di SMA Kencang	[WKK.RM.1.3] “Kalau dari selain MGMPS kan juga ada MGMP Kabupaten..... Di situlah momentumnya. Setidak-tidaknya satu tahun di SMA Kencang diraksanakn IHT itu dua tahun”

		diraksanakan IHT itu dua tahun.”	
12.	Apakah ada tantangan dalam penerapan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa? Apasaja hal yang mendukung dan yang menghambat?	“Kalau menerapkan pendidikan karakter yang jelas, bagi saya seorang guru adalah, pertama ya tentu dari gurunya masing-masing. Guru ini juga macam-macam, ada yang punya rasa empati yang luar biasa, yang setiap kali gini langsung, tapi ada juga kadang-kadang yang ya sudahlah, apa kata teman-teman ada juga namanya manusia ya seperti itu yang jelas guru nanti kalau di level guru ini ada yang kurang maksimal kita masih punya namanya guru wali masing-masing guru menjadi guru wali antara 6 sampai 7 siswa atau yang kalau sudah naik ke kelas 11 nanti ada sekitar 12 siswa Ada yang jalan, ada yang sampai rujakan di rumahnya Guru Wali, sampai acara nonton film bersama di Bioskop. Sangking raketnya mereka, sehingga Guru Wali itu bisa menjadi temannya dia, sekaligus nanti bisa memasukkan nilai-nilai norma-norma yang baguslah kepada anak tanpa terasa seperti menyuruh atau menasihati. Tapi ada juga yang nggak kenal dengan siswanya, ya ada juga. Kalau itu sudah terjadi, kita naikkan lagi levelnya ke wali kelas. Wali kelas adalah guru yang menyediakan panjangan tangan sekolah untuk menyampaikan informasi,	[WKK.1.2.1] “Kalau menerapkan pendidikan karakter yang jelas, bagi saya seorang guru adalah, pertama ya tentu dari gurunya masing-masing..... Jadi kalau latar belakang kita ini sebenarnya latar belakang yang corok fasilitasnya itu ya sudah relatif cukup”

		menandatangani rapor, dan sebagainya. Kalau sudah di level ini, Kita enggak maksimal, tentu ada intervensi nanti dari baik wadah kesiswaan, kalau hubungannya dengan masalah-masalah siswa atau kurikulum, jika berhubungan dengan akademik, dan seterusnya. faktor penghambatnya adalah masih ada oknum. GTK yang kadang-kadang itu masih kurang support lah terhadap hal-hal perubahan atau hal-hal yang sifatnya maju ke depan, itu masih ada. Mungkin kalau dari segi fasilitas atau prasarana penunjangnya? Untuk fasilitas, sarana penunjang kita relatif sudah terpenuhi karena kita sudah SMA negeri yang sudah berdiri 43 tahun, kemudian kita pernah menjadi RSBI, kita juga pernah menjadi sekolah adiwiyata. Jadi kalau latar belakang kita ini sebenarnya latar belakang yang corok fasilitasnya itu ya sudah relatif cukup.”	
13.	Apasaja program unggulan yang ada di SMAN 1 Kencong?	“Kita punya program keunggulannya, itu pertama di kegiatan akademis, tentu kita selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan akademis anak-anak. Normatif sebenarnya ini kita laksanakan kegiatan OSN, FLS3N, dan hal-hal yang hubungannya dengan Olimpiade yang bersifat berjenjang yang	[WKK.RM.1.1] “Kita punya program keunggulannya, itu pertama di kegiatan akademis, tentu kita selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan akademis anak-anak..... Bahkan beberapa

		diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, kita juga mengembangkan kemampuan anak-anak di kegiatan non-olimpiade berjenjang tadi, di Universitas, dan seterusnya. Bahkan beberapa tahun terakhir ini kita selalu ikutkan mereka di kegiatan SSYS atau SEMEO yang tingkatnya itu regional se-Asia Tenggara. Itu sudah kita kembangkan.”	tahun terakhir ini kita selalu ikutkan mereka di kegiatan SSYS atau SEMEO yang tingkatnya itu regional se-Asia Tenggara. Itu sudah kita kembangkan”
--	--	---	--

Transkrip Wawancara

Nama : Drs. Suhartatik

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Hari/tanggal : Kamis, 14 Mei 2026

Pukul : 12.34-14.06

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana waka kesiswaan menterjemahkan pendidikan karakter dalam aktivitas belajar siswa dalam menumbuhkan sikap moderat?	“Jadi, pendidikan karakter di sini dilakukan Tidak hanya di luar kelas, tapi juga di dalam kelas. Pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk dibiasakan disiplin, datang tepat waktu, kemudian tidak melanggar tata tertib, menghormati guru dan teman, bertanggung jawab, serta harus menjaga kerukunan atau sikap toleransi. Kalau yang di dalam pembelajaran, nanti guru yang mengarahkan. Jadi guru memberikan nilai-nilai modernasi, yakni melalui diskusi,	[WKS.RM.1.1] “Jadi, pendidikan karakter di sini dilakukan Tidak hanya di luar kelas, tapi juga di dalam kelas..... Dan kami sekolah, juga memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh semua warga SMA Negeri 1 Kencong. Begitu juga ada janji siswa di situ”

		kerja kelompok, dan mengedampankan cara berpikir kritis, tidak menyalahkan teman, seperti itu. Dan kami sekolah, juga memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh semua warga SMA Negeri 1 Kencong. Begitu juga ada janji siswa di situ.”	
2.	Apakah ada nilai-nilai karakter yang menjadi acuan untuk membentuk karakter siswa?	“Acuan kami adalah karakter religius, disiplin, tanggung jawab, integritas, gotong-royong, nasionalisme, toleransi, dan kemandirian. Nilai tersebut diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, PHBI, dan lain sebagainya, kemudian pembiasaan harian, dan kegiatan osis, Jadi, OSIS itu juga menilai pembentukan karakter. Kemudian, apa ada panduan tertulis khusus dari kesiswaan terkait... Ada tata tertib sekolah yang harus ditaati bersama Selain itu juga ada janji siswa yang setiap hari dibacakan ketika upacara, setiap hari Senin.”	[WKS.1.1.1] “Acuan kami adalah karakter religius, disiplin, tanggung jawab, integritas, gotong-royong,..... Ada tata tertib sekolah yang harus ditaati bersama Selain itu juga ada janji siswa yang setiap hari dibacakan ketika upacara, setiap hari Senin”
3.	Apakah program dari kesiswaan terkait penerapan pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan sikap moderat siswa? - Program dalam pembelajaran	“Ya, jadi terkait program Kesusuaan Pendidikan Karakter yang menumbuhkan sikap moderat, antara lain program yang di dalam pembelajaran, yakni pembelajaran di dalam kelas berbasis diskusi dan kerja kelompok, kemudian penanaman nilai toleransi yang saling menghargai pendapat, kemudian pembiasaan disiplin dan	[WKS.RM.1.2] “Ya, jadi terkait program Kesusuaan Pendidikan Karakter yang menumbuhkan sikap moderat..... Kemudian, pembinaan siswa melalui tata tertib dan sanksi

	- Program diluar pembelajaran	tanggung jawab di dalam kelas, kemudian penguatan karakter melalui mapel dan proyek sekolah. Kemudian yang di luar pembelajaran, adanya kegiatan PHBI misalnya. Kemudian adanya kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, mengaji, dan PHBI tadi. Doa sebelum pembelajaran melalui sentral, itu yang di luar pembelajaran. Nanti di pembelajaran juga ada doa lagi. Kemudian program di luar pembelajaran yang lain adanya OSIS dan ekstra kulikuler, itu juga membentuk karakter siswa. Kemudian kerja bakti, ya jadi adanya kerja bakti. Kemudian adanya Jumat bersih. Dan kemudian ada yang kebun sikap. Di sini ada kebun sikap, itu juga mendidik karakter siswa. Jadi, tiap kelas mempunyai kebun, seperti itu. Kemudian, upacara bendera setiap hari Senin, itu membentuk sifat nasionalisme. Kemudian, pembinaan siswa melalui tata tertib dan sanksi edukatif seperti itu.”	edukatif seperti itu.”
4.	Bagaimana pendekatan atau strategi (pengawasan dan pembinaan) yang digunakan waka kesiswaan untuk menerapkan Pendidikan karakter melalui	“Pendekatan adalah melalui pembinaan dan keteladanan. Jadi pengawasan itu dilakukan kesiswaan, bekerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan guru mapel. Jika ada ya siswa yang melanggar tata tertib, sekolah lebih mengutamakan sanksi yang bersifat mendidik,	[WKS.RM.1.3] “Pendekatan adalah melalui pembinaan dan keteladanan..... Tujuannya agar siswa tidak hanya jerat, tapi juga mendapatkan pembinaan karakter”

	kegiatan belajar di kelas ataupun diluar?	seperti menyapu, setelah menyapu nanti sholat duha, terus setelah itu mengaji. Tujuannya agar siswa tidak hanya jerat, tapi juga mendapatkan pembinaan karakter.”	
5.	Bagaimana program pembinaan siswa dari waka kesiswaan dapat menumbuhkan: - nilai religious, - nilai nasionalis, - nilai mandiri, - gotong royong, dan - nilai integritas	“Nilai religius ya. Jadi, dilaksanakan melalui sholat duha, doa bersama, kemudian tahdurus Al-Quran, mengaji dan kekatan PHBI. Jadi, setiap hari itu ada sholat duha dilaksanakan jam 6.40, kemudian doa bersama melalui sentral, doa sebelum belajar. Kemudian, sebelum sholat dhuhai itu ada darus al-Qur'an, mengaji, dan jika ada hari besar itu ada kegiatan PHBI, seperti yang akan dilaksanakan ini adalah sholat idul adha. Kemudian, nilai nasionalis dibentuk melalui upacara bendera, setiap hari Senin, kemudian peringatan Hari Nasional, Kartini, dan lain sebagainya, dan penanaman cinta tanah air. Kemudian, nilai mandiri dibiasakan melalui tanggung jawab terhadap tugas kemudian disiplin dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Jadi, siswa tidak ada yang boleh acuh terhadap kegiatan sekolah. Kemudian nilai gotong royong dibentuk melalui Kebun Sikap itu. Jadi, seluruh siswa harus gotong royong, kerja bakti, kegiatan berkelompok, untuk menanam sayuran,	[WKS.RM.1.3.2] “Nilai religius ya. Jadi, dilaksanakan melalui sholat duha,..... Kemudian, nilai integritas ditanamkan melalui pembiasaan jujur, disiplin, tanggung jawab dan patuh terhadap tata tertip sekolah”

		ketahanan pangan dan lain sebagainya. Itu nilai gotong royong dan adanya jadwal piket dan lain sebagainya itu juga menurut saya nilai gotong royong. Jadi, setiap pagi itu siswa membuang sampah yang ada di tempat sampah depan kelasnya. itu dijadwal, dan kegiatan sosial yang lainnya. Kemudian, nilai integritas ditanamkan melalui pembiasaan jujur, disiplin, tanggung jawab dan patuh terhadap tata tertip sekolah.”	
6.	Apakah ada pengaruh terkait pluralitas latar belakang siswa terhadap penerapan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat siswa?	“Ya tentunya ada. Jadi, latar belakang itu juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa, karena setiap siswa memiliki lingkungan dan kebiasaan keluarga yang berbeda. Namun, sekolah menjadikan keberagaman itu sebagai sarana toleransi dan sikap moderat. keterbatasan yang dihadapi pengaruh lingkungan luar, sekolah, dan sosial media. Itu keterbatasan yang dipengaruhi lingkungan itu kita tidak bisa mengendalikan, hanya bisa memberikan pemahaman kepada siswa, begitu juga dengan media sosial. Kemudian perbedaan pola asuh keluarga, kesadaran siswa yang berbeda-beda terhadap pentingnya, disiplin dan karakter.”	[WKS.RM.1.3.1] “Ya tentunya ada. Jadi, latar belakang itu juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa..... Kemudian perbedaan pola asuh keluarga, kesadaran siswa yang berbeda-beda terhadap pentingnya, disiplin dan karakter”
7.	Apasaja factor pendukung penerapan pendidikan karakter	“kemudian faktor pendukung, kerjasama guru dan wali kelas, dukungan orang tua, tata	[WKS.RM.1.1.2] “kemudian faktor pendukung, kerjasama guru

	dalam menumbuhkan sikap moderat siswa?	tertip sekolah yang jelas, budaya sekolah yang religius dan disiplin, kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan. Jadi, itu faktor pendukung yang berpengaruh terhadap karakter peserta didik atau siswa.”	dan wali kelas..... faktor pendukung yang berpengaruh terhadap karakter peserta didik atau siswa”
8.	Bagaimana cara waka kesiswaan menyikapi pengaruh lingkungan dunia nyata dan dunia maya terhadap sikap dan perilaku siswa?	“Sekolah menyikapi pengaruh dunia nyata dan maya dengan memberikan pengawasan, edukasi, dan pembinaan kepada siswa. Guru selalu mengingatkan siswa untuk bijak menggunakan media sosial, menjaga etika dalam berkomunikasi, dan menyaring informasi yang diterima. Selain itu, sekolah juga melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang mengalami permasalahan berlaku akibat pengaruh lingkungan atau media sosial. Kami juga kadang memanggil siswa yang bermasalah ataupun butuh solusi, selain BK, kesiswaan, dan wali kelas seperti itu.”	[WKS.RM.1.2.2] “Sekolah menyikapi pengaruh dunia nyata dan maya..... Kami juga kadang memanggil siswa yang bermasalah ataupun butuh solusi, selain BK, kesiswaan, dan wali kelas seperti itu”
9.	Bagaimana cara sekolah mengkomunikasikan hasil evaluasi siswa dari segi sikap kepada orang tua?	“Hasil evaluasi siswa dari segi sikap dikomunikasikan kepada orang tua, yakni melalui lapor komunikasi wali kelas. ada grup WA orang tua dan juga kalau diperlukan orang tua dipanggil ke sekolah. Jadi, hal itu yang kami lakukan. Jadi, wali kelas, orang kemudian ada grup WA orang tua, Dan kalau memang diperlukan, orang tua kami panggil. Dengan	[WKS.RM.1.3] “Hasil evaluasi siswa dari segi sikap dikomunikasikan kepada orang tua..... sehingga karakter siswa ini dapat kita dampingi untuk menjadi yang lebih baik seperti itu”

		komunikasi tersebut, sekolah dan orang tua dapat bekerjasama sehingga karakter siswa ini dapat kita dampingi untuk menjadi yang lebih baik seperti itu.”	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara

Nama : Abdul Kafi Munajat, M.Pd

Jabatan : Guru Mata Pelajaran Agama Islam

Hari/tanggal : Kamis, 7 Mei 2026

Pukul : 07.30-08.10

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana guru menanamkan kesadaran moral yang mendorong siswa bersikap moderat dan adil terhadap perbedaan pendapat atau keyakinan?	“Ya, jadi guru dalam pembelajaran itu tidak Tidak melupakan, selalu mengingatkan kepada siswa, juga ditanamkan kepada siswa bahwa setiap manusia itu memiliki hak yang sama, yakni untuk dihargai. Meskipun berbeda pendapat atau keyakinan, maupun berbeda agama dalam pembelajaran, siswa dibiasakan diskusi secara terbuka dan santun, saling menghargai, saling mendengarkan, tidak memaksakan kehendak sendiri, tidak memaksakan kehendak orang lain, kehendak kepada orang lain seperti itu. Itu nomor satu.”	[GM.RM 1.1.1] “Ya, jadi guru dalam pembelajaran itu tidak Tidak melupakan, selalu mengingatkan kepada siswa..... tidak memaksakan kehendak sendiri, tidak memaksakan kehendak orang lain, kehendak kepada orang lain seperti itu. Itu nomor satu”
2.	Bagaimana guru menjelaskan/mengajarkan nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?	“Guru menjelaskan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti sikap toleransi antar teman, menghargai perbedaan pendapat ketika diskusi, serta adil dalam	[GM.RM 1.1.2] “Guru menjelaskan melalui contoh nyata dalam

		berteman, tidak pilih-pilih, dan pada waktu kerja kelompok juga tidak boleh Pilih-pilih teman, seperti itu. Karena kita semuanya sama. Jadi, ini semuanya di latar belakangnya karena beragam siswa di SMA 1 Kencong. Terkadang di kelas tidak hanya satu agama. Ada Kristen, Hindu, juga Katolik, seperti itu. Guru kita juga selalu memberikan pemahaman bahwa harus saling menghargai. Juga atmosfer atau kebiasaan di daerah Kencong itu kan banyak desa-desa yang ada yang agamanya Kristen, Hindu, mereka sudah di desanya itu sudah rukun, sehingga di sekolah kita hanya memantapkan saja seperti itu untuk tetap menjaga kerukunan itu, saling menghargai toleransi dan sebagainya.”	kehidupan sehari-hari di sekolah..... sehingga di sekolah kita hanya memantapkan saja seperti itu untuk tetap menjaga kerukunan itu, saling menghargai toleransi dan sebagainya.””
3.	Bagaimana guru melatih siswa untuk memahami sudut pandang orang lain dari berbagai latar belakang dan keyakinan?	“Guru melatih siswa memahami sudut pandang melalui yaitu kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus, sehingga siswa belajar mendengarkan dan menghargai pendapat dari berbagai macam latar belakang siswa yang berbeda”	[GM.RM 1.1.3] “Guru melatih siswa memahami sudut pandang melalui yaitu kegiatan diskusi kelompok..... menghargai pendapat dari berbagai macam latar belakang siswa yang berbeda”
4.	Bagaimana guru membimbing siswa untuk menalar dan memberi alasan secara adil ketika	“Guru membimbing siswa dengan cara mengajak siswa melihat permasalahan itu dari	[GM.RM 1.1.4] “Guru membimbing siswa dengan

	menghadapi konflik atau perbedaan pendapat?	berbagai sisi. Jadi guru di sini tidak hanya memberikan pembelajaran, tapi juga harus mendidik siswa. Harus memberikan contoh dengan cara langsung atau dengan cara pembiasaan-pembiasaan itu. Jadi, salah satunya adalah melihat masalah dari berbagai sisi, yakni mencari solusi bersama-sama. yang paling diutamakan adalah musyawarah ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat. Karena kalau kita mau menangnya sendiri, itu tidak akan menyelesaikan masalahnya. Guru di situ harus tampil, harus memberikan contoh seperti itu.”	cara mengajak siswa melihat permasalahan itu dari berbagai sisi..... Karena kalau kita mau menangnya sendiri, itu tidak akan menyelesaikan masalahnya. Guru di situ harus tampil, harus memberikan contoh seperti itu.”
5.	Bagaimana guru mendorong/melatih siswa berani mengambil keputusan yang seimbang, tidak memihak, dan sesuai prinsip moderasi?	“Guru memberikan kesempatan, kesempatan kepada semua siswa untuk berdiskusi kalau dalam kelas, menyampaikan alasan dan mempertimbangkan dampak keputusan bagi diri sendiri maupun orang lain. Jadi, siswa harus paham bahwa solusi-solusi itu memberikan dampak yang negatif atau positif seperti itu. Mereka karena sudah SMA jadi guru hanya mendampingi sehingga pemikiran-pemikiran mereka bisa berkembang sendiri yang tentunya harus berkembang ke arah saling menghargai tersebut.”	[GM.RM 1.1.5] “Guru memberikan kesempatan, kesempatan kepada semua siswa untuk berdiskusi kalau dalam kelas..... sehingga pemikiran-pemikiran mereka bisa berkembang sendiri yang tentunya harus berkembang ke arah saling menghargai tersebut”
6.	Bagaimana guru membantu siswa	“Guru membantu siswa mengenali sikap ekstrim	[GM.RM 1.1.6]

	mengenali sikap ekstrem atau berlebihan dalam berperilaku, dan membimbing menuju sikap moderat?	dengan memberikan contoh perilaku yang berlebihan. Contoh perilaku yang berlebihan, baik dalam ucapan maupun tindakan, lalu mengarahkan siswa untuk bersikap bijak, toleran, dan tidak mudah terpengaruh informasi negatif. Jadi, dijelaskan orang ekstrim yang terlalu itu dampaknya apa, kemudian kalau apatis juga dampaknya apa, nah itu dijelaskan oleh guru seperti itu. Sehingga mereka bisa bijak dalam sebuah keputusan atau kehidupan. Jadi kan kita tidak boleh terlalu ekstrim kanan maupun ekstrim Es krim kiri, es krim kanan itu terlalu berlebihan, sehingga kadang bisa merusak terhadap dadanan sosial. Sedangkan es krim kiri tidak mau tahu kan seperti itu biasanya. Itu harus dihindari, sehingga siswa harus memiliki pola pikir seimbang seperti itu. itu diberikan pemahaman seperti itu. Jadi, di sela-sela pembelajaran, bahkan kalau di kelas 3 itu ada, ada bab tentang toleransi, moderasi beragama itu ada di kelas 3, bab 6.”	“Guru membantu siswa mengenali sikap ekstrim dengan memberikan contoh perilaku yang berlebihan..... Jadi, di sela-sela pembelajaran, bahkan kalau di kelas 3 itu ada, ada bab tentang toleransi, moderasi beragama itu ada di kelas 3, bab 6”
7.	Bagaimana guru menumbuhkan kesadaran siswa tentang perilaku yang adil, seimbang, dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari?	“Menumbuhkan kesadaran siswa tentang perilaku adil dan moderat, ya hampir sama seperti tadi. Kalau dalam kelas pembiasaan sikap disiplin, menghargai teman, serta memberikan perilaku yang sama kepada seluruh	[GM.RM 1.2.1] “Menumbuhkan kesadaran siswa tentang perilaku adil dan moderat..... menghargai teman, serta memberikan

		siswa tanpa membedakan.”	perilaku yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan”
8.	Bagaimana guru melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri tetapi tetap menghargai perbedaan?	“Guru, melatih siswa, jadi menyampaikan pendapat dengan pede melalui presentasi dan diskusi di kelas. Namun, guru tetap menjadi, apa ya, menjadi bengerim jika nanti yang dikatakan berlebihan atau bagaimana, seperti itu. Jadi etika berbicara itu tetap harus dijaga. Etika bicara, menghargai orang lain saat berdiskusi seperti itu.”	[GM.RM. 1.2.2] “Guru, melatih siswa, jadi menyampaikan pendapat dengan pede melalui presentasi dan diskusi di kelas..... Etika bicara, menghargai orang lain saat berdiskusi seperti itu”
9.	Bagaimana guru membimbing siswa untuk peduli dan menunjukkan empati kepada teman yang berbeda pendapat, budaya, atau keyakinan?	“Guru membimbing siswa adalah peduli. Jadi, Caranya yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial bersama-sama. Bisa juga dengan kerja kelompok atau pembiasaan saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang maupun keyakinan.”	[GM.RM 1.2.3] “Guru membimbing siswa adalah peduli. Jadi, Caranya yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial bersama-sama. Bisa juga dengan kerja kelompok atau pembiasaan saling membantu tanpa memandang perbedaan latar

			belakang maupun keyakinan”
10.	Bagaimana guru mencontohkan dan melatih siswa menerima kritik dan pendapat orang lain tanpa bersikap ekstrem?	“Guru mencontohkan sikap yang terbuka, yakni Siswa harus menerima kritik dengan terbuka, tidak emosional. Siswa juga dilatih untuk memberikan tanggapan secara santun dan tidak berlebihan ketika menerima pendapat yang berbeda. Jadi, siswa dilatih untuk menjaga emosionalnya, seperti itu. Di situ peran guru harus jelas.”	[GM.RM 1.2.4] “Guru mencontohkan sikap yang terbuka, yakni Siswa harus menerima kritik dengan terbuka, tidak emosional. Siswa juga dilatih untuk memberikan tanggapan secara santun dan tidak berlebihan ketika menerima pendapat yang berbeda. Jadi, siswa dilatih untuk menjaga emosionalnya, seperti itu. Di situ peran guru harus jelas”
11.	Bagaimana guru mengajarkan siswa membela kebenaran secara adil, tanpa memaksakan kehendak atau berlebihan?	“Dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan menyampaikan pendapat tanpa menyakiti atau memaksakan kehendak orang lain. Jadi, cara untuk mengajarkan siswa membela Sebenarnya secara adil harus kita tanamkan sifat kejujuran, kemudian tanamkan tanggung jawab, kemudian menyampaikan pendapat secara bijak yang tidak menyakiti orang lain dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain.”	[GM.RM 1.2.5] “Dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan menyampaikan pendapat tanpa menyakiti atau memaksakan kehendak orang lain..... kemudian menyampaikan pendapat secara bijak yang tidak menyakiti orang lain dan tidak memaksakan kehendak

			terhadap orang lain”
12.	Bagaimana guru melatih siswa mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik atau perbedaan pandangan agar tetap seimbang dan moderat?	‘Dalam mengendalikan emosi, yakni guru memberikan pembiasaan komunikasi yang baik, usyawaroh dan sering-sering merefleksikan pembelajaran. Jadi, agar siswa mampu menyelesaikan konflik secara damai dan seimbang. Jadi, intinya semuanya itu adalah peran guru untuk memberikan, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa komunikasi yang baik, musyawaroh, kemudian sabar, itu mengatur emosi, itu adalah bisa menjadikan siswa mudah mengendalikan diri, tidak gampang ngamuan dan lain sebagainya.”	[GM.RM 1.2.6] “Dalam mengendalikan emosi, yakni guru memberikan pembiasaan komunikasi yang baik..... itu adalah bisa menjadikan siswa mudah mengendalikan diri, tidak gampang ngamuan dan lain sebagainya”
13.	Bagaimana guru membimbing dan memfasilitasi siswa dalam bertindak moderat dan adil saat menghadapi perbedaan pendapat atau situasi konflik di sekolah?	“Guru menjadi mediator saat terjadi konflik, yakni siswa diajak ke ruangan kesiswaan untuk berdialog serta mencari solusi yang adil, yang tidak merugikan salah satu pihak. Seperti itu, jadi diajak berdiskusi. Guru menjadi fasilitator, mediator.”	[GM.RM 1.3.1] “Guru menjadi mediator saat terjadi konflik, yakni siswa diajak ke ruangan kesiswaan untuk berdialog serta mencari solusi yang adil, yang tidak merugikan salah satu pihak. Seperti itu, jadi diajak berdiskusi. Guru menjadi fasilitator, mediator”

14.	Bagaimana guru mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang benar dan seimbang secara konsisten?	“Guru mendorong siswa melakukan tindakan yang benar, seimbang dan konsisten melalui pembiasaan disiplin, tepat waktu masuk, tidak terlambat, kemudian tanggung jawab dan pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.”	[GM.RM 1.3.2] “Guru mendorong siswa melakukan tindakan yang benar, seimbang dan konsisten melalui pembiasaan disiplin”
15.	Bagaimana guru membiasakan siswa melakukan perilaku baik dan moderat dalam kehidupan sehari-hari?	“Ini melalui contoh langsung oleh guru, misalnya membiasakan siswa berperilaku baik melalui budaya salam. Ketika ketemu guru, mengucapkan salam, salim, kemudian sopan santun kepada teman, kemudian melaksanakan kegiatan keagamaan, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan lain sebagainya. Kerjasama dan pembelajaran karakter di lingkungan sekolah. Itu adalah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMA 1 Kencong.”	[GM.RM 1.3.3] “Ini melalui contoh langsung oleh guru, misalnya membiasakan siswa berperilaku baik melalui budaya salam..... Itu adalah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMA 1 Kencong.”
16.	Bagaimana sikap mandiri siswa terbentuk melalui sistem pendidikan karakter, seperti pembagian tugas, proyek, atau tanggung jawab	“Sikap mandiri siswa dibentuk melalui pembagian tugas kelompok proyek pembelajaran dan tanggung jawab harian	[GM.RM 2.3.1] “Sikap mandiri siswa dibentuk melalui

	harian, dengan tetap menghargai perbedaan? Dan nilai gotong royong terbentuk pada siswa melalui kegiatan kelompok, budaya kelas, atau proyek bersama dengan sikap seimbang, misalnya membantu teman tanpa medah-medahkan pandangan atau kemampuan?	yang dilakukan secara adil, serta tetap menghargai kemampuan dan pendapat teman yang lain. Jadi, di saat pembagian itu, di situ mereka akan bertanggung jawab terhadap posisinya masing-masing. Ada yang bagian nyadat, misalnya ada yang bagian berpendapat, dan lain sebagainya. Nilai gotong royong itu dibentuk melalui kegiatan kerja kelompok, bakti sosial dan budaya, yakni saling membantu di sekolah tanpa membedakan latar belakang, kemampuan maupun pendapat siswa. Jadi, siswa diajari atau diberikan motivasi seperti itu harus adil, tidak boleh salah satu yang kerja, yang lain tidak. Tidak boleh seperti itu.”	pembagian tugas kelompok proyek pembelajaran dan tanggung jawab harian yang dilakukan secara adil..... Tidak boleh seperti itu”
17.	Bagaimana kesadaran siswa menjaga kejujuran dan tanggung jawab terbentuk melalui sistem sekolah, aturan, atau kegiatan pembelajaran dengan sikap seimbang, misalnya saat mengakui kesalahan atau menyelesaikan tugas sesuai aturan?	“Kesadaran, menjaga kejujuran dan tanggung jawab dibentuk melalui aturan sekolah, yakni pembiasaan disiplin serta penanaman nilai integritas dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah. Jadi, siswa dibiasakan disiplin. Kalau ada yang melanggar, ada hukumannya. Biasanya hukumannya itu nyapu satu minggu, seperti itu.	[GM.RM 2.4.1] “Kesadaran, menjaga kejujuran dan tanggung jawab dibentuk melalui aturan sekolah..... Kemudian, sehingga dengan itu diharapkan siswa mampu hidup disiplin”

		Kemudian, sehingga dengan itu diharapkan siswa mampu hidup disiplin.”	
18.	Bagaimana sekolah mendukung siswa menerapkan integritas secara konsisten sambil tetap menghormati hak dan pandangan orang lain di lingkungan sekolah?	“Sekolah mendukung penerapan integritas dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta menghormati hak dan pandangan setiap warga sekolah. Akan selalu didukung siswa yang memiliki pandangan seperti itu.”	[GM.RM 2.5.1] “Sekolah mendukung penerapan integritas dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta menghormati hak dan pandangan setiap warga sekolah. Akan selalu didukung siswa yang memiliki pandangan seperti itu”
19.	Bagaimana media sosial memengaruhi perilaku dan cara berpikir siswa di sekolah?	“Medsos ini sangat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir siswa. Karena siswa sekarang sudah tidak bisa jauh dengan internet, oleh karena itu guru pembimbing siswa agar bijak dalam menggunakan Medsos, mampu menyaring informasi, kemudian tidak terpengaruh konten negatif maupun provokatif.”	[GM.RM 2.5.2] “Medsos ini sangat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir siswa. Karena siswa sekarang sudah tidak bisa jauh dengan internet, oleh karena itu guru pembimbing siswa agar bijak dalam menggunakan Medsos, mampu menyaring informasi, kemudian tidak

			terpengaruh konten negatif maupun provokatif”
20.	Bagaimana kondisi lingkungan belajar memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter siswa?	“Kondisi lingkungan belajar sangat mempengaruhi keberhasilan pembinaan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang nyaman, religius, disiplin, dan penuh keteladanan akan membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang moderat, bertanggung jawab, dan berkarakter baik. Jadi, lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, alhamdulillah, di SMA 1 Kencong sudah mendapatkan juara favorit moderasi beragama, yang artinya lingkungan sekolah ini adalah lingkungan yang nyaman, religius, disiplin, dan saling menghargai seperti itu. Ya, ini mungkin nanti bisa kamu tulis di cari yang bagaimana. Maksudnya kamu cari sendiri. Pertanyaan-pertanyaan tadi, intinya adalah di SMA Negeri 1 Kencong sudah terbentuk sebuah lingkungan yang alhamdulillah sudah memenuhi kriteria membutuhkan karakter siswa yang baik. Jadi, siswa non-Muslim juga bisa belajar dengan baik di sini.	[GM.RM 3.2.2] “Kondisi lingkungan belajar sangat mempengaruhi keberhasilan pembinaan karakter siswa..... Kemudian, siswa yang mungkin kurang disiplin di sini juga sudah harus disiplin tepat waktu dan lain sebagainya.”

		Kemudian, siswa yang mungkin kurang disiplin di sini juga sudah harus disiplin tepat waktu dan lain sebagainya.	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara

Nama : Citra

Jabatan : Siswa Kelas XI (Non-Muslim)

Hari/tanggal : Jumat, 8 Mei 2026

Pukul : 11.30-12.10

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana kesadaran siswa terhadap ajaran agama terbentuk melalui kegiatan sekolah, kurikulum, atau budaya sekolah dengan sikap seimbang, misalnya menghargai perbedaan pandangan atau cara beribadah teman?	“Apa ya, gimana ya, kayak guru di SMAWON tuh semuanya. Nggak membedakan lah, Kak. Semuanya itu sama. Jadi, misalkan kayak pas pelajaran agama gitu kan, di kelas kan ada yang berbeda agama. Jadi ya, kadang yang berbeda agama nggak cuma dibiarkan saja. Misalnya kayak, ya juga diajak ngomong juga gitu kadang. Tentang agamanya, agamanya itu gimana misalnya wajaran apa nanti, persangkutan ke agama itu jadi yang nonis juga diajak tanya-tanya gitulah jadi sangat mendukunglah jadi menurut saya mas depan.”	[CT.RM. 2.1.1] “Apa ya, gimana ya, kayak guru di SMAWON tuh semuanya. Nggak membedakan lah, Kak. Semuanya itu sama. jadi yang nonis juga diajak tanya-tanya gitulah jadi sangat mendukunglah jadi menurut saya mas depanL”
2.	Bagaimana rasa cinta tanah air dan kepatuhan terhadap aturan terbentuk melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, atau norma sekolah sambil tetap menghormati perbedaan pendapat	“Pendidikan karakter biasanya itu kalau Upacara kan harus diam, diajarkan harus diam dulu, menghormati. Terus doa juga harus diam dulu, berhenti dulu kegiatannya. Nilai-nilai karakter yang diajarkan diusahakan ketika pembelajaran. Untuk nilai nilai karakter yang diajarkan guru itu ada sih kak yang pertama itu nilai karakter	[CT.RM 2.2.1] “Pendidikan karakter biasanya itu kalau Upacara kan harus diam, diajarkan harus diam dulu, menghormati..... kita stop dulu kerja kelompoknya, biarkan mereka

	atau keputusan teman?	peduli kesesama kesesama wah agama yang kedua itu mengajarkan... Dua itu mengajarkan nilai Pancasila untuk membentuk karakter siswa. Mungkin kalau tentang pendidikan karakter itu, kalau saya pribadi lebih banyak guru-guru itu mengajarkan tentang kerjasama antar teman itu kayak misalnya kerja kelompok, terus kita ada proyek itu dikerjakan bersama-sama. Kalau kaitannya dengan sikap toleransi mungkin ada nggak yang diajarkan di kelas? Mungkin menghargai pendapat teman-teman. Pernah kerja kelompok terus itu saya nggak tahu ya adzan namanya adzan apa pokok itu sekitaran jam 3 itu pasti kita kalau misalnya mereka kan harusnya mereka ibadah dulu nah itu kita stop dulu kerja kelompoknya, biarkan mereka ibadah dulu, habis itu dilanjutkan lagi.”	ibadah dulu, habis itu dilanjutkan lagi.”
3.	Bagaimana peran guru dalam mendorong penerapan Pendidikan karakter guna menumbuhkan sikap moat?	“Kalau menurut saya guru itu selain mengajar itu juga selalu memberikan motivasi kayak sharing pengalaman dulu waktu waktu ibu guru itu masih dalam masa sekolah itu sharing-sharing yang baik ya disuruh untuk dicontoh yang buruk jangan dicontoh gitu Meskipun kadang realitanya, ya. Menurut saya peran guru selain mengajar itu adalah selalu mengajarkan hal-hal baik meskipun bukan dari pelajaran tapi dari tindakan agar nanti di masa depan bisa menjadi bisa menjadi orang yang berguna baik dari hal baik dari hal	[CT.RM 2.1.2] “Kalau menurut saya guru itu selain mengajar itu juga selalu memberikan motivasi..... Terus ada gak program pendidikan karakter misalkan tadi ada bakti sosial ya atau yang lain-lain yang itu membuat kalian itu merasa apa ya rek semakin”

		gotong royong maupun kerjasama baik. Terus ada gak program pendidikan karakter misalkan tadi ada bakti sosial ya atau yang lain-lain yang itu membuat kalian itu merasa apa ya rek semakin.”	
4.	Apakah Pendidikan karakter terimplementasi melalui program sekolah?	“Nah kalau dari saya, hasil dari program moderasi beragama kemarin itu lebih Saya kan mewakili yang nonis nih, Kak. Jadi kami lebih merasa, oh ternyata kami sekolah di sini tidak dikucilkan ya melalui program ini. Karena melalui program ini kita juga dibikinkan ruang untuk belajar dari tidak hanya ruang agama Kristen Protestan, tapi juga ada ruang agama Hindu, terus Katolik, sama Kristen Protestan. Jadi lebih merasa dihargai sih dari program ini. Merasa diberi tempat yang nggak diskriminasi gitu kan. Karena memang yang mendominasi masyarakat Islam, jadi nggak hanya Islam yang diutamakan, tapi juga yang lain yang mungkin agamanya bukan Islam juga tidak digesampingkan”	[CT.RM 3.2.2] “Nah kalau dari saya, hasil dari program moderasi beragama kemarin itu lebih Saya kan mewakili yang nonis nih, Kak..... tapi juga yang lain yang mungkin agamanya bukan Islam juga tidak digesampingkan”
5.	Bagaimana cara sekolah mengontrol lingkungan masyarakat yang memengaruhi cara siswa bersikap dan berinteraksi dengan orang lain?	“Kemarin, hari buru internasional guru-guru mengingatkan untuk tidak mengikuti demo yang selalu diadakan di hari buru tersebut terus juga selalu berhati-hati dalam bermeda sosial baik itu dari segi edukasi maupun berkomentar di media sosial.”	[CT.RM 3.1.4] “Kemarin, hari buru internasional guru-guru mengingatkan untuk untuk tidak mengikuti demo yang selalu diadakan di hari buru tersebut terus juga selalu berhati-hati dalam bermeda sosial baik itu dari segi

			edukasi maupun dari segi edukasi maupun berkomentar di media sosial”
6.	Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap konsep moderasi yang diajarkan di sekolah?	“Untuk sikap moderat, menurut saya itu sikap lebih ke cari solusi agar tidak memecah belak adanya perbedaan tersebut. Tidak salah sikap moderat itu benar apa yang dikatakan kalian sikap tengah-tengah tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri memihak ataupun menyalahkan ataupun membenarkan salah satu dari golongan baik itu sesama agama maupun beda agama bentar.”	[CT.RM 3.2.1] “Untuk sikap moderat, menurut saya itu sikap lebih ke cari solusi agar tidak memecah belak adanya perbedaan tersebut..... ataupun membenarkan salah satu dari golongan baik itu sesama agama maupun beda agama bentar.”
7.	Bagaimana sikap mandiri siswa terbentuk melalui sistem pendidikan karakter, seperti pembagian tugas, proyek, atau tanggung jawab harian, dengan tetap menghargai perbedaan?	“Kalau saya lebih ke mungkin lebih ke sikap tanggung jawab ya mandiri sama tanggung jawab itu karena saya ikut masuk ke organisasi di SMAWON ini namanya itu SEC atau SMAWON English Club nah disitu saya menjadi bendahara bagian yang pegang uang dan disitu saya Sebenarnya cuma saya saja, cuma satu. Nah, di situ dari organisasi tersebut saya lebih diajarkan bertanggung jawab. Kan pasti nggak gampang ya, apa itu megang uang dari banyaknya anggota, organisasi. Nah, jadi lewat organisasi itu lebih bertanggung jawab megang uang itu.”	[CT.RM 2.3.1] “Kalau saya lebih ke mungkin lebih ke sikap tanggung jawab ya..... Nah, jadi lewat organisasi itu lebih bertanggung jawab megang uang itu”
8.	Apakah guru selalau memberikan	“Kalau soal itu, saya rasa banyak sekali sih Kak Guru	[CT.RM 3.1.2]

	refleksi Ketika selesai pembelajaran?	Mappel yang merefleksikan setelah jamnya habis, setelah bel berbunyi, pasti menyampaikan refleksi itu. Kayak, hari ini kita udah belajar ini, jadi kita bisa menerapkan kehidupan sehari-hari, bermanfaat buat Itu kebanyakan kalau di kelas saya itu di mapel Geografi, Matematika, PKN, terus sama Bahasa Indonesia.”	“Kalau soal itu, saya rasa banyak sekali sih Kak Guru Mappel yang merefleksikan setelah jamnya habis..... Itu kebanyakan kalau di kelas saya itu di mapel Geografi, Matematika, PKN, terus sama Bahasa Indonesia”
--	---------------------------------------	--	---

Transkrip Wawancara

Nama : Anas

Jabatan : Siswa Kelas XI

Hari/tanggal : Jumat, 8 Mei 2026

Pukul : 12.10-13.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana kesadaran siswa terhadap ajaran agama terbentuk melalui kegiatan sekolah, kurikulum, atau budaya sekolah dengan sikap seimbang, misalnya menghargai perbedaan pandangan atau cara beribadah teman?	“Kalau soal moderasi beragama di pendidikan SMAWON, saya rasa ini bikin pergaulan di Semawan baik antar teman-teman, guru, karyawan, semua yang ada di Semawan bisa semakin mendekat. Karena Ini bisa menciptakan harmonis dan pergaulan yang luas, tapi tetap mengenal batas wajarnya.	[AN.RM. 2.1.1] “Kalau soal moderasi beragama di pendidikan SMAWON..... Seperti tidak adanya lagi diskriminasi antar

		Seperti tidak adanya lagi diskriminasi antar golongan, baik itu suku, ras, terutama maupun agama itu.”	golongan, baik itu suku, ras, terutama maupun agama itu”
2.	Bagaimana sekolah memfasilitasi siswa memelihara sikap toleran dan seimbang dalam berinteraksi dengan teman seagama yang memiliki cara berpikir atau keyakinan berbeda?	“Soal interaksi guru dan murid terutama yang bagian nonis seperti yang sudah disebutkan sebelumnya itu sama rata dan gurunya itu justru ngajak ngobrol sama semua siswa, tak ada pandangan kalau ini berbeda, tak usah diajak ngobrol itu salah besar jadi gurunya itu punya niat untuk membuat kesenangan bersama dalam satu kelas meskipun ada perbedaan golongan terutama kalau soal kerjasama itu di mata pelajaran pendidikan karakter Pancasila itu semuanya harus mengutamakan dan memperhatikan apa itu gotong royong dan toleransi.”	[AN.RM 2.1.2] “Soal interaksi guru dan murid terutama yang bagian nonis..... di mata pelajaran pendidikan karakter Pancasila itu semuanya harus mengutamakan dan memperhatikan apa itu gotong royong dan toleransi”
3.	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan dalam berkeyakinan, budaya, atau pendapat bagi siswa?	“Jadi guru itu perannya di kelas itu kan mengajar dan sharing ilmu bersama ya mbak tapi selain daripada itu juga ada peran guru lain terutama dalam konteks toleransi ini yakni memperat tali persaudaraan atau kalau di agama Islam sebutannya silaturahmi namun dalam konteks umum itu memperat tali persaudaraan jadi guru-gurunya itu.	[AN.RM 3.1.2] “Jadi guru itu perannya di kelas itu kan mengajar dan sharing..... Itu tidak membedakan dan justru sikapnya guru dalam mengajar itu sama

		Itu tidak membedakan dan justru sikapnya guru dalam mengajar itu sama rata dengan para murid dalam hal sharing knowledge sekian terima kasih.”	rata dengan para murid dalam hal sharing knowledge sekian terima kasih”
4.	Bagaimana Program sekolah mendukung penerapan Pendidikan karakter sehingga dapat menumbuhkan sikap moderat?	“Kalau soal program itu tahun lalu sudah ada tapi kalau tahun ajaran sekarang ini sudah jarang ada program yang demikian seperti tahun lalu yakni moderasi agama namun jika diminta program apa yang akan dijalankan dengan tujuan untuk memperat sebuah perbedaan golongan itu menurut saya simple saja yakni program memperarat tali persaudaraan antarsuku ras dan agama dalam satu kelas yang cakupannya satu kelas melalui guru yang bertindak sebagai pengajar sekaligus orang yang bisa membentuk persatuan dikala ada perbedaan dalam kelas tersebut jadi intinya guru-guru itu mempunyai tugas nantinya yang selain daripada mengajar apapun mata pelajarannya mereka juga harus menyempatkan diri untuk saling mengobrol antar sesama atau membuat tugas kelompok yang bisa jadi muridnya itu yang berbeda agama dengan lain jadi satu kelompok agar bisa menciptakan solidaritas.	[AN.RM 2.1.2] “Kalau soal program itu tahun lalu sudah ada..... satu kelompok agar bisa menciptakan solidaritas.”
		Tahun lalu kan ada program di Semawon yakni program moderasi	

		beragama dimana hal spesial yang datang pada saat itu yakni kedatangan dari Menteri Agama beliau datang ke Semawon untuk mengobservasi perbedaan agama tempat ibadah termasuk salah satunya ada masjid beliau sempat duduk di masjid bersama warga-warga semawan yang mewakili beliau menyampaikan bahwa toleransi bukan sekedar menghormati tetapi juga menghargai dan menerima apa yang mereka dikerjakan dan mereka anut beliau juga berkunjung ke tempat ibadah misal ruang hindu, ruang buddha yang ada di suatu tempat ismawan yang intinya dari program ini selain daripada menciptakan sekolah yang bermoderasi beragama Terutama dampaknya bagi para siswa-siswi ini bikin murid-murid Semawon itu jadi semakin percaya diri dan terbuka agar bisa saling berinteraksi meskipun harus berbeda agama dan maupun itu berbeda golongan.”	
5.	Bagaimana cara sekolah mengontrol lingkungan masyarakat yang memengaruhi cara siswa bersikap dan berinteraksi dengan orang lain?	“Untuk hal itu sih, Ada sih kayak guru di SMAWON ngajarkan kalau misalkan ada informasi dari media sosial atau apa itu untuk mengecek kebenarannya dulu lah, mengecek dari mana informasi tersebut. Kalau untuk yang lebih spesifik sih tidak ada sih kayaknya menurut saya.	[AN.RM 3.1.4] “Untuk hal itu sih, Ada sih kayak guru di SMAWON..... agar tali persaudaraan atau kedekatan antargolongan ini tidak sampai hancur”

		Guru di sini, tak hanya mengarahkan ketika di kelas saja. Tapi, malah sering, seperti ketika saat upacara, ada guru-guru yang berpidato atau berwasiat bahwasannya... Karena setiap Senin itu pasti ada guru yang berwasiat atau berpidato bahwasannya siswa-siswi Semawan harus lebih berhati-hati dan tidak gabang terprovokasi oleh informasi-informasi yang salah dan bisa memicu pergelahan terutama dalam konteks toleransi jadi mereka itu harus cross-check dulu kebenaran sebenarnya dan harus jadi bijak dalam mengolah informasi-informasi agar tali persaudaraan atau kedekatan antargolongan ini tidak sampai hancur.”	
6.	Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap konsep moderat yang diajarkan di sekolah?	“Moderat itu tak hanya menghormati atau menerima di wilayah kita yakni perbedaan agama, ras, suku maupun antargolongan tetapi cakupannya itu juga bisa termasuk dalam misal satu agama itu ada yang berbeda aliran Dan dalam hal ini sikap moderat itu berperan penting untuk menghormati mereka, menjalankan apa yang mereka yakini, dan menerima mereka. Jadi cakupannya bisa di luar maupun di dalam suatu ras, suku, agama maupun antargolongan.	[AN.RM 3.2.1] “Moderat itu tak hanya menghormati atau menerima..... Disinilah sikap moderat itu menjadi prioritas utama agar tidak ada perpecahan karena hanya perbedaan”

		Disinilah sikap moderat itu menjadi prioritas utama agar tidak ada perpecahan karena hanya perbedaan.”	
7.	Bagaimana sikap mandiri siswa terbentuk melalui sistem pendidikan karakter, seperti pembagian tugas, proyek, atau tanggung jawab harian, dengan tetap menghargai perbedaan?	“Kalau di rumah, sudah pasti kita diajarkan sikap mandiri, terutama oleh orang tua kita. Dan kalau di sekolah, semawan mempunyai banyak cara untuk membuat siswa-siswi ini, membuat siswa-siswi ini belajar mandiri. Salah satunya di kelas, yakni mereka Ketika melaksanakan kegiatan praktek maupun ulangan, mereka harus bisa menjawab atau mengerjakan tanggung jawab tersebut tanpa harus meminta bantuan dari teman lain. Adapun ketika masuk di ranah organisasi seperti remaja masjid, OSIS maupun MPK, Mereka biasanya diberi tanggung jawab yang berbeda-beda tapi intinya tetap sama. Semuanya harus dikerjakan tanpa ada suruhan maupun dorongan. Gerak cepat sehingga bisa terbentuk rasa disiplin yang kuat.”	[AN.RM 2.3.1] “Kalau di rumah, sudah pasti kita diajarkan sikap mandiri..... Gerak cepat sehingga bisa terbentuk rasa disiplin yang kuat”
8.	Bagaimana kesadaran siswa menjaga kejujuran dan tanggung jawab terbentuk melalui sistem sekolah, aturan, atau kegiatan pembelajaran dengan sikap seimbang, misalnya saat mengakui kesalahan atau	“Kejujuran itu sangat penting Contohnya saja guru mencontohkan seperti kita menemukan uang atau dompet kita harus mengembalikannya ke yang memilikinya dan juga contoh yang lainnya itu saat ulangan maupun ASDS itu hp harus dikumpulkan dan juga	[AN.RM 2.5.1] “Kejujuran itu sangat penting..... itu saat melanggar aturan kejujuran”

	menyelesaikan tugas sesuai aturan?	tidak boleh menulis Dijawaban disebagian kecil, itu saat melanggar aturan kejujuran.”	
9.	Apakah guru selalau memberikan refleksi Ketika selesai pembelajaran?	“Sebenarnya tidak hanya satu atau dua mata pelajaran saja semua mata pelajaran bisa mempunyai refleksi diri pada akhir pembelajaran apalagi ketika saat mata pelajaran agama lebih tepatnya pada materi toleransi guru-guru harus menyampaikan pentingnya toleransi dan apa efek atau dampaknya bagi kita sebagai siswa-siswi sekolah jadi misalnya ada kegiatan kerja kelompok dan kebetulan di situ ada yang berbeda golongan mereka mau tidak mau harus saling bekerja sama agar menghasilkan yang terbaik atas kerja kelompok itu dan ketika tugasnya selesai dan tiba saatnya pada masa pengumpulan guru-guru harus mengingatkan bahwa pentingnya toleransi dan dampaknya itu harus diingatkan kembali atas hasil kerja kelompok mereka itu oh ternyata dari kerja kelompok ini meskipun berbeda golongan ternyata tidak ada bedanya dengan kerja kelompok antar sesama golongan jadi sama rata mbak terima kasih.”	[AN.RM 3.1.2] “Sebenarnya tidak hanya satu atau dua mata pelajaran saja semua mata Pelajaran..... meskipun berbeda golongan ternyata tidak ada bedanya dengan kerja kelompok antar sesama golongan jadi sama rata mbak terima kasih”

Transkrip Wawancara

Nama : Hadi

Jabatan : Siswa Kelas XI

Hari/tanggal : Jumat, 8 Mei 2026

Pukul : 13.00-13.35

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana sekolah memfasilitasi siswa memelihara sikap toleran dan seimbang dalam berinteraksi dengan teman seagama yang memiliki cara berpikir atau keyakinan berbeda?	“Nah kalau menurut saya itu interaksi di sini cukup baik apalagi ada program moderasi pragama itu, itu justru membuat interaksi di sini itu kayak dari program tersebut guru itu mengajarkan kalau muridnya itu harus seperti ini, harus toleransi, lebih toleransi, kayak gitu terus kan mereka juga pasti tau kalau moderasi beragama itu kegiatannya ini, ini, ini, terus jadi ya intinya kayak mereka lebih menerapkan sikap toleransi. Toleransi toleransi toleransi Terus berarti di sini. Itu guru nggak membedakan ya, misalkan si A agamanya Hindu, si B agamanya Kristen itu tetap dipandang sama rata.”	[HD.RM 2.1.2] “Nah kalau menurut saya..... si A agamanya Hindu, si B agamanya Kristen itu tetap dipandang sama rata.”
2.	Bagaimana guru menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan dalam berkeyakinan, budaya, atau pendapat bagi siswa?	“Kan di kelas saya itu ada, biasanya itu ada teman-teman yang jualan jajan, gitu, Kak. Terus kadang, ya, guru-guru juga membeli, gitu, kak. Ya, jadi peduli. Iya, malah membeli, mendukung. Terus, misal ini nilai cintanya tanah”	[HD.RM 3.1.2] “Kan di kelas saya itu ada..... Terus, misal ini nilai cintanya tanah”
3.	Bagaimana peran guru di sekolah dalam mendorong penerapan Pendidikan karakter di sekolah?	“Menurut saya sih peran guru bukan hanya mengajar, tapi juga sebagai pendukung. Jadi di kelas itu mendukung agar pelajar itu tertarik dengan pelajaran, dengan semangat untuk belajar.”	[HD.RM 2.5.2] “Menurut saya sih peran guru bukan hanya mengajar..... dengan semangat untuk belajar.”

4.	Bagaimanakah Pendidikan karakter di teapkan melalui program yang ada di sekolah?	“Zakat itu kan ada zakat pas hari bulan puasa itu kan ada pengumpulan zakat dan itu ya tidak diwajibkan di sekolah tapi ya kan kalau di sekolah bisa juga buat belajar juga. Dan jagadnya diberikan kepada yayaan atau orang-orang di sekitar sekolah. Dan juga ada belajar kurban. Kayak pas idul adha itu juga kan dagingnya juga dibagikan kepada orang yang membutuhkan di sekitar sekolah.”	[HD.RM 3.2.2] “Zakat itu kan ada zakat pas hari bulan puasa itu..... Kayak pas idul adha itu juga kan dagingnya juga dibagikan kepada orang yang membutuhkan di sekitar sekolah”
5.	Bagaimana cara sekolah mengontrol lingkungan masyarakat yang memengaruhi cara siswa bersikap dan berinteraksi dengan orang lain?	“Untuk guru-guru di SMAWON sini selalu mengajarkan selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu berhati-hati dalam bermedia sosial agar tidak terseret ke hal-hal yang tidak diinginkan”	[HD.RM 3.1.4] “Untuk guru-guru di SMAWON sini selalu mengajarkan selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu berhati-hati dalam bermedia sosial agar tidak terseret ke hal-hal yang tidak diinginkan”
6.	Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap konsep moderasi yang diajarkan di sekolah?	“Sikap Toleransi atau menerima perbedaan sekitar, orang-orang sekitar meskipun ya berbeda agama atau sesama agama kayak misalnya kalau sesama agama itu kayak biasanya itu kayak NU dan Muhammadiyah kan caranya berbeda cara apa ibadahnya tapi kan tetap sama gitu kan jadi ya menurut saya ya itu menghargai.	[HD.RM 3.2.1] “Sikap Toleransi atau menerima perbedaan sekitar..... jadi ya menurut saya ya itu menghargai”
7.	Bagaimana sikap mandiri siswa terbentuk melalui sistem	“Guru-guru diwajibkan untuk menciptakan dan mempraktekan cara belajar yang efektif terutama agar bisa mengundang sifat	[HD.RM 2.3.1] “Guru-guru diwajibkan untuk

	pendidikan karakter, seperti pembagian tugas, proyek, atau tanggung jawab harian, dengan tetap menghargai perbedaan?	kejujuran dari para siswa-siswi seperti ketika ulangan, chat-chat harus dimatikan dan kalau bisa dikumpulkan ketika ujian tidak boleh membawa catatan informasi yang bisa membantu mata pelajaran ujian tersebut selain daripada alat tulis untuk menjawab kertas lembar ujian ada pun kalau misalnya masuk ke ranah organisasi terutama pada bendahara ketika mereka ditinggal mereka itu biasanya menghitung uang ya kan mbak ya dan mereka juga harus berhati-hati jika sampai ada kesalahan hitung mereka mau tidak mau harus jujur karena datanya itu sudah ada.”	menciptakan dan mempraktekan cara belajar yang efektif..... jika sampai ada kesalahan hitung mereka mau tidak mau harus jujur karena datanya itu sudah ada”
8.	Apakah guru selalu memberikan refleksi ketika selesai pembelajaran?	“Sebenarnya guru di SMAN 1 Kencong semuanya memberikan refleksi. Cuma menurut saya yang sering atau banyak memberikan refleksi itu biasanya pada pelajaran yang berhubungan dengan Apa namanya, hubungan sosial, kayak sosiologi atau PKN dan PAI kan hubungan dengan manusia dan perilaku kita kan pasti berefek pada diri sendiri atau orang lain, gitu.”	[HD.RM 3.2.2] “Sebenarnya guru di Semaun semuanya memberikan refleksi..... kan pasti berefek pada diri sendiri atau orang lain, gitu”

Lampiran 5

Dokumentasi

--



Profil Sekolah SMA Negeri 1 Kencong



Masjid Sekolah



Ibadah Agama Katolik



Ibadah Agama Kristen



Ibadah Agama Hindu



Sholat Berjamaah



Kajian Islami



Bakti Sosial



Acara isra Miraj



Giat Gereja Umat Kristiani



Pertemuan lintas Agama di Ruang Moderasi Beragama



Giat Pura Umat Hindu



Wawancara Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kencong



Wawancara Wakil Kepala Bidang Kurikulum



Wawancara Guru Agama SMA Negeri 1 Kencong



Wawancara Siswa Muslim



Piagam Moderasi Beragama



Buku Pedoman Tata Tertib Siswa

Lampiran : Surat Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Kencong
Nomor : 420/ /10.6.5.6/2024
Tentang : Tim Pelaksana Implementasi Nilai Moderasi di SMAN 1 Kencong
tahun ajaran 2024-2025
Tanggal : 15 Juli 2024

**SUSUNAN TIM PELAKSANA IMPLEMENTASI NILAI MODERASI
DI SMAN 1 KENCONG TAHUN AJARAN 2024-2025**

NO	Nama	Jabatan
1	Muhammad Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I.	Penanggung Jawab
2	Eko Susilo Santoso, S.Pd, M.Pd	Ketua
3	Imam Wiswanto, S.Pd, M.Pd.	Wakil Ketua
4	Moh. Shodili, S.Pd.	Sekretaris
5	Fitri Hariyati, S.Pd	Bendahara
6.	Welly Sentanu A., S.Pd.	Anggota
7	Abdul Kafi Munajat, S.Pd.I, M.Pd	Anggota
8	Fitrotul Insiyah, S.Pd.I	Anggota



Muhammad Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197401052003121004

Susunan Tim Pelaksana implementasi Moderasi Beragama

**NOTA KESEPAKATAN KERJASAMA
ANTARA
SMA NEGERI 1 KENCONG
DENGAN
PURA SWASTY DHARMA DESA SUKORENO GANG 2
KEC. UMBULSARI KAB JEMBER
TENTANG
PELAKSANAAN MODERASI BERAGAMA**

Pada hari ini **Rabu**, tanggal **Tujuh Belas** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Empat**, yang bertanda tangan di bawah ini:

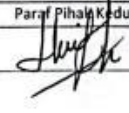
Nama : **Muhammad Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I.**
NIP : 19740105 200312 1 004
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/IV b
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Kencong
Alamat : Jalan Kartini No. 08 Wonorejo Kencong, Kec.
Kencong Kab. Jember, Kode Pos 68167

Dalam hal ini bertindak dan atas nama SMA Negeri 1 Kencong yang selanjutnya disebut sebagai PIHAK KESATU.

Nama : **Mangku Sudarmani**
NIP : -
Pangkat/Golongan : -
Jabatan : Ketua Pengurus Pura Swasty Dharma
Alamat : Desa Sukoreno Gang 2 Kec. Umbulsari Kab.
Jember

Dalam hal ini bertindak dan atas nama Pengurus Pura Swasty Dharma Desa Sukoreno Gang 2 Kec. Umbulsari Kab. Jember yang selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Selanjutnya PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama disebut PARA PIHAK berkomitmen untuk mengadakan Kesepakatan Bersama atas prinsip kemitraan dan saling memberikan manfaat dengan ketentuan sebagai berikut:

Paraf Pihak Kesatu	Paraf Pihak Kedua
	

Dokumen MoU Agama Hindu

**NOTA KESEPAKATAN KERJASAMA
ANTARA
SMA NEGERI 1 KENCONG
DENGAN
GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT SIDORENO
TENTANG
PELAKSANAAN MODERASI BERAGAMA**

Pada hari ini **Rabu**, tanggal **Tujuh Belas** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Empat**, yang bertanda tangan di bawah ini:

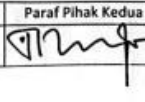
Nama : **Muhammad Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I.**
NIP : 19740105 200312 1 004
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/IV b
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Kencong
Alamat : Jalan Kartini No. 08 Wonorejo Kencong, Kec.
Kencong Kab. Jember, Kode Pos 68167

Dalam hal ini bertidak dan atas nama SMA Negeri 1 Kencong yang selanjutnya disebut sebagai PIHAK KESATU.

Nama : **Pdt. Petrus Hari Santosa, S. Si. (Teologi)**
NIP : -
Pangkat/Golongan : -
Jabatan : Ketua Pengurus Gereja Kristen Jawi Wetan
Jemaat
Alamat : Desa Sidoreno Kec. Kencong, Kab. Jember

Dalam hal ini bertidak dan atas nama Pengurus Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Desa Sidoreno Kec. Kencong Kab. Jember yang selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Selanjutnya PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama disebut PARA PIHAK berkomitmen untuk mengadakan Kesepakatan Bersama atas prinsip kemitraan dan saling memberikan manfaat dengan ketentuan sebagai berikut:

Paraf Pihak Kesatu	Paraf Pihak Kedua
	

Dokumen MoU Agama Kristen

**NOTA KESEPAKATAN KERJASAMA
ANTARA
SMA NEGERI 1 KENCONG
DENGAN
GEREJA SANTO THERESIA LIXIEUX SUKORENO
TENTANG
PELAKSANAAN MODERASI BERAGAMA**

Pada hari ini **Rabu**, tanggal **Tujuh Belas** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Empat**, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I.**
NIP : 19740105 200312 1 004
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/IV b
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Kencong
Alamat : Jalan Kartini No. 08 Wonorejo Kencong, Kec.
Kencong Kab. Jember, Kode Pos 68167

Dalam hal ini bertindak dan atas nama SMA Negeri 1 Kencong yang selanjutnya disebut sebagai PIHAK KESATU.

Nama : **Romo Tiburtius Catur Wibawa**
NIP : -
Pangkat/Golongan : -
Jabatan : Ketua Pengurus Gereja Santo Theresia Lixieux
Alamat : Desa Sukoreno Kec. Umbulsari, Kab. Jember

Dalam hal ini bertindak dan atas nama Pengurus Gereja Santo Theresia Lixieux Desa Sukoreno Kec. Umbulsari, Kab. Jember yang selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Selanjutnya PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama disebut PARA PIHAK berkomitmen untuk mengadakan Kesepakatan Bersama atas prinsip kemitraan dan saling memberikan manfaat dengan ketentuan sebagai berikut:

Paraf Pihak Kesatu	Paraf Pihak Kedua
	

Dokumen MoU Agama Katolik

Lampiran 6

Biodata Penulis



Nama	: Salsha Ainur Chotimah
NIM	: 220101110139
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 27 Juli 2003
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2022
Alamat	: Sukoreno 003/019, Umbulsari, Jember, Jawa Timur
Email	: salshaainur@gmail.com
No. HP	: 085608965377
Pendidikan Formal	: PAUD Anggur 35 Sukoreno TK Dewi Masyithoh 69 Sukoreno SDN 1 Sukoreno SMPN 1 Umbulsari SMAN 1 Kencong